

**KETELADANAN PENGASUH PESANTREN DALAM MENINGKATKAN  
KESADARAN BERAGAMA SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL  
A'MAL KOTA METRO PROVINSI LAMPUNG**

**TESIS**

Oleh :  
**SYAHRUL MUNIR**  
**17771013**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG TAHUN 2020**

**TESIS**

**KETELADANAN PENGASUH PESANTREN DALAM MENINGKATKAN  
KESADARAN BERIBADAH SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL  
A'MAL KOTA METRO PROVINSI LAMPUNG**

Diajukan kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim  
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program  
Magister Pendidikan Agama Islam

**OLEH :**

**SYAHRUL MUNIR**  
NIM : 17771012

**Dosen Pembimbing :**

- 1. Dr. H. WAHIDMURNI, M.Pd. Ak**  
NIP : 19690303 200003 1 002
- 2. Dr. H. SUDIRMAN, M.Ag**  
NIP : 19691020 200604 1 001



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG TAHUN 2020**

## LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Keteladanan Pengasuh Pesantren Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Santri Di Pondok Pesantren Darul A’mal Kota Metro Prov. Lampung” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Malang,, 02 Januari 2020

Pembimbing I



Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak  
NIP. 19690303 200003 1 002

Malang,, 31 Desember 2019

Pembimbing II

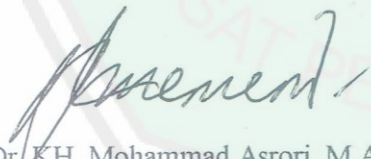


Dr. H. Sudirman, M.Ag  
NIP. 19691020 200604 1 001

Malang,, 31 Desember 2019

Mengetahui,

Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam







Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag  
NIP. 19691020 200003 1 001

## LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “Keteladanan Pengasuh Pesantren Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Santri Di Pondok Pesantren Darul A’mal Kota Metro Provinsi Lampung” yang disusun oleh Syahrul Munir (NIM 17771013) Program Studi Pendidikan Agama Islam ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 20 Januari 2020

Dewan Penguji,

No.	Nama	Kedudukan	Tanggal Persetujuan	Tanda Tangan
1.	Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag NIP: 19671220 199803 1 002	Penguji Utama	04/02/2020	
2.	Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd NIP: 19801001 200801 1 016	Ketua/ Penguji	30/1/22	
3.	Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak NIP: 19690303 200003 1 002	Pembimbing 1/Anggota penguji	3/2 2020	
4.	Dr. H. Sudirman, M.Ag NIP: 19691020 200604 1 001	Pembimbing 2/Anggota Penguji	30-01-2020	

Mengetahui  
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag  
NIP. 19710826 199803 2 002

## SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama NIM : Syahrul Munir  
Program Studi : Magister Pendidikan agama Islam  
Judul Tesis : Keteladanan Pengasuh Pesantren Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Santri di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro Prov. Lampung

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila dikemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 02 Januari 2020

Hormat Saya



Syahrul Munir  
NIM. 17771013

## PERSEMBAHAN



Dengan Segenap Jiwa dan Ketulusan Hati Ku Persembahkan Karya ini Kepada:

1. Ayahku KH. Mustofa dan Ibundaku Nur Hayati, Mertua Bpk Supawi dan Ibu Sutini orang yang paling berjasa dalam hidupku, distribusi moril maupun material yang tiada putus selama Ananda menimba ilmu hingga kejenjang strata II ini, serta cucuran keringat pengorbanan dan air mata yang tak terdefiniskan nilainya.
2. Kakakku Sumari Al Hafidz, Puji Rahayu Ningsih Al Hafidz, Nurul Huda, S.Pd.I Al Hafidz, Ahmad Fajri, S.Pd.I Al Hafidz, Syahrulloh, S.Pd.I, Uswatun Hasanah, Umi Kulsum Oktavia, S.Pd, Nurzanah, S.Sy dan Adikku Ali Zainal Abidin dan keluarga besar Bani Mustofa kalianlah pelita hatiku yang selalu mendo'akan untuk semangat dan kokoh dalam proses belajar dan terus belajar.
3. Istri ku tercinta Sri Wahyuni, S.Pd, yang telah sabar menanti dan memberikan support untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Sahabat-sahabatku senasib seperjuangan di Program Studi Magister PAI angkatan 2017/2018. Kalianlah yang selalu memberi kesejukan di dalam hati dan selalu berbaik hati.
5. Guru-guru saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, namun tidak mengurangi rasa hormat dan ta'dhim saya kepada beliau semua yang telah ikhlas dan ridho atas ilmu yang diberikan.
6. Sahabat-sahabat saya baik yang di Malang wa bil khusus, Dr. Muhammad Mukhshon, M.Hum., Dr. Wildan Taufiq, M.Hum., Dr. Ahmad Royani, M.Hum Dr. Khurrotin Anggraeni, M.Pd., Muhammad Iqbal Arraziq, M.Pd., Achmad Gozali, M.Pd., Muhammad Saliim, M.H., Badriyah, M.Pd, yang telah memberikan masukan dalam menyelesaikan Tesis ini.

## MOTTO

**Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Ahزاب:**

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا  
﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (Al-Qur'an, Al-Ahزاب [33] : 21).<sup>1</sup>

**Rasulullah Saw Bersabda:**

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku (Rasulullah SAW) diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik. (HR. Ahmad)”.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta : Departemen Agama Republik Indonesia. 2002). Hlm. 421

<sup>2</sup> Kitab Sunan Ahmad Juz II, (Bairut: t.t). Hlm. 381

## ABSTRAK

Munir, Syahrul. 2019. *Keteladanan Pengasuh Pesantren dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Santri di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro Provinsi Lampung*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, Pembimbing: (I) Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak (II) Dr. H. Sudirman, M.Ag.

**Kata Kunci :** Keteladanan Pengasuh Pesantren, Kesadaran Beragama Santri.

Keteladanan pengasuh pesantren menjadi faktor penentu dalam proses pembentukan dan penanaman karakter pada santri. Salah satu permasalahan yang marak terjadi guru tidak mencerminkan teladan pada anak didiknya. Karena dengan keteladanan mudah ditiru atau dicontoh oleh anak didik atau santri. Keteladanan pengasuh pesantren yang diterapkan di pondok pesantren darul a'mal memberikan dampak positif terhadap santri apabila di implementasikan dengan baik, sehingga santri mudah mengaktualisasikan. Dengan keteladanan pengasuh pesantren yang baik akan meningkatkan kesadaran beragama santri dan proses pembelajaran di pesantren terlaksana dengan efektif dan efisien.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengungkap metode keteladanan pengasuh pesantren yang digunakan dalam meningkatkan kesadaran beragama santri di pondok pesantren darul a'mal kota metro, (2) mengungkap implementasi keteladanan pengasuh pesantren dalam meningkatkan kesadaran beragama santri di pondok pesantren darul a'mal kota metro, (3) mengungkap implikasi keteladanan pengasuh pesantren dalam meningkatkan kesadaran beragama santri di pondok pesantren darul a'mal kota metro.

Untuk mencapai tujuan di atas, Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sumber data primer yaitu pengasuh pesantren, sumber data skunder yaitu wakil kepala madrasah diniyah, dewan asatidz, wali kelas, dan santri. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara mereduksi data, display data dan menarik kesimpulan. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, alasan menggunakan metode keteladanan: santri meniru dan mencontoh keteladanan pengasuh, bentuk arahan dan bimbingan mencerminkan keteladanan, keaktifan pengasuh cerminan keseharian santri. (1). Metode keteladanan yang digunakan: metode keteladanan dalam beribadah, metode keteladanan dalam tawadhu' dan akhlakul karimah, metode keteladanan dalam zuhud, metode keteladanan dalam sabar. (2). Implementasi Keteladanan: taqorrub ilallah, dimulai dari diri pengasuh mencontohkan terlebih dahulu disertai bimbingan dari hal sekecil apapun, melatih istiqomah menjalankan, bentuk tanggung jawab sebagai panutan. (3). Implikasi keteladanan: menjadi uswah dalam segala hal, bersungguh-sungguh amanah dalam membimbing dan mengarahkan santri, mengamalkan ilmu yang diperoleh, didasari dengan hubb (cinta) pekerjaan yang dijalankan. Implikasi keteladanan pada santri: santri mudah diarahkan, santri semangat beribadah dan menuntut ilmu, santri termotivasi menjadi yang terbaik, santri tidak merasa tertekan.

## ABSTRACT

Munir, Syahrul. 2019. *Providing a model of Pesantren Educator on Increasing Religious Awareness Santri at Pondok pesantren Darul a' mal Metro Lampung*. Thesis, Study program Magister of Islamic Religion Education Postgraduate State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisors: (I) Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak (II) Dr. H. Sudirman, M.Ag.

**Keywords :** *Providing a model of Pesantren Educator, Religion awareness of Santri.*

Providing a model of *pesantren* (Islamic boarding school) educator as a determinant factor to format and implant character of *Santri* (Student). Seldom one of the problems is the teacher reflected a model to their learner. Providing a model can imitate an example by *Santri*. Providing a model *pesantren* educator is set by *pesantren* Darul a' mal which gives a positive impact on *Santri* when well implemented, and *Santri* easy to actualize. Providing a good model of *pesantren* educator will increase religion awareness of *Santri* and the teaching and learning process at *pesantren* implemented effective and efficient.

The purpose of study is (1) Reveal of providing a model method of *pesantren* educator is used to increasing religion awareness at *pesantren* Darul a' mal Metro Lampung, (2) Reveal the implementation of providing a model of *pesantren* educator on increasing religion awareness *Santri* at *pesantren* Darul a' mal metro Lampung, (3) Reveal the implication of providing a model of *pesantren* educator on increasing religious awareness at *pesantren* Darul a' mal Metro Lampung.

To achieve the goal above, the researcher used as a qualitative approach with a kind of study is a case study. The primary data source is the *pesantren* educator, the seconder data source is the vice-principal of *pesantren* exactly *Madrasah Diniyah*, *asatidz* (teachers) board, homeroom teacher, and *santri*. The data collecting technique used deep interviews, observation, and documentation. Data analysis used data reduction, data display, and conclusion. The reliability used source triangulation and method triangulation.

The result of the study shown, the reason used providing a model method is: *Santri* imitate and example educator model, the direction form and guidance which reflect of providing a model, educator active reflection daily of *santri*. (1). the method of providing a model used, the method of providing a model worship, the method of on *tawadhu'* and noble moral, method of providing a model on *zuhud* and method providing a model patient. (2). The implementation of providing a model: *taqarrub ilallah*, beginning from educator within to early given example and guidance from a small thing, run train *istiqomah*, responsibility form as a role model. (3). The implication of providing a model: as *uswah* in all things, truly *amanah* on guidance and directing of *santri*, practice their science got based on a relationship with (love) their duty. The implication of providing a model to *santri*: *santri* is an essay to directing, *Santri* has spirit worship and studying, motivated as a better one, and did not feel pressured.

## مستخلص البحث

منير، شهرول. ٢٠١٩. القائمين على المعهد المثالية لترقية الوعي الديني للطلاب في معهد دار الأعمال مترو لامبونج. رسالة الماجستير، رسالة الماجستير، قسم التربية الدينية الإسلامية، كلية الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، مشرف (١): الدكتور وحيدمورني الماجستير، (٢) الدكتور. سوديرمان الماجستير. **الكلمات المفتاحية:** القائمين على المعهد المثالية، الوعي الديني للطلاب.

يصبح النموذج المثالي لمقدمي الرعاية المعهد عاملاً مقررًا في عملية تكوين وغرس الشخصية لدى الطلاب. إحدى المشاكل الشائعة هي أن المدرسين لا يعكسون مثال طلابهم. لأنه مع المثال يتم تقليدها بسهولة أو محاكاة من الطلاب. كان للمدارس المعهد المثالية لمقدمي الرعاية المطبقة في معهد دار الأعمال تأثير إيجابي على الطلاب إذا تم تنفيذها بشكل صحيح، حتى يتحقق الطلاب بسهولة. سيزيد مقدمو الرعاية الجيدة للمعهد من الوعي الديني للطلاب ويتم تنفيذ عملية التعلم في المعهد بفعالية وكفاءة. يهدف هذا البحث هو: (١) الكشف عن الطريقة المثالية لمقدمي رعاية مربي المعهد المستخدمة لترقية الوعي الديني لطلاب في معهد دار الأعمال مترو لامبونج، (٢) الكشف عن تنفيذ طريقة المثاليين في تقديم رعاية المعهد لترقية الوعي الديني للطلاب في معهد دار الأعمال مترو لامبونج، (٣) الكشف عن التأثير المترتبة على مثال مقدمي الرعاية المعهد لترقية الوعي الديني للطلاب في المعهد دار الأعمال مترو لامبونج. لتحقيق الأهداف المذكورة السابقة، استخدم الباحث المدخل النوعي لبحث حالة الدراسة. جمع مصادر البيانات الأساسية هي مقدمو الرعاية المعهد، ومصادر البيانات الثانوية هي نائب رئيس المدرسة الدينية، مستشارو الأساتيد، الوالدين، والطلاب. جمع البيانات المستخدمة هي المقابلة المتعمقة والملاحظة والوثائق. تحليل البيانات عن طريق

الحد من البيانات، وعرض البيانات واستخلاص النتائج. التحقق من صحة البيانات استخدم تثليث المصدر وتثليث الطريقة.

نتائج البحث تدل على أنه لأسباب استخدام الطريقة المثالية: يقلد الطلاب ويقدم مقدمي الرعاية المثاليين، يعكس شكل التوجيه والإرشاد الرعاية المثالية والفعالة للطلاب التي تعكس الحياة اليومية للطلاب. (١) الطريقة المستخدمة: تمثل الطريقة المثالية المستخدمة (لسان الحال) لتمثيل أولاً (لسان المقال) مصحوبة بالإرشاد والتوجيه، الطرق التأديبية، طرق التعود. (٢) التنفيذ المثالي: يمثل تقارب الله، بدايةً من مقدم الرعاية، مثلاً أولاً، يرافقه توجيه من أصغر شيء، قطار استقلال لتشغيله، شكل من أشكال المسؤولية كنموذج يحتذى به. (٣) تأثير المترتبة على المثالية: كوننا أسوة في كل شيء، أن تكون موثوقاً حقاً في إرشاد وتوجيه الطلاب، وممارسة المعرفة المكتسبة، على أساس (الحب) من العمل المنجز. التأثير المترتبة على الطلاب على سبيل المثال: من السهل توجيه الطلاب، وروح العبادة والدراسة، والطلاب لديهم الحافز ليكون الأفضل، والطلاب لا يشعرون بالضغط.

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah, peneliti ucapkan atas limpahan rahmat dan bimbingan Allah SWT, tesis yang berjudul “Kebijakan Kepala Sekola dalam Pencegahan *Bullying* Verbal di Madrasah Tsanawiyah Ma’arif NU Malang” dapat terselesaikan dengan baik pada waktu yang ditentukan semoga berguna dan bermanfaat. Sholawat dan salam senantiasa turunkan kepada Rasulullah SAW, semoga keselamatan selalu turunkan kepada beliau dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Disini peneliti ingin menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan tak terhingga yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini, dengan ucapan *jazakumullah ahsanul jaza'*, khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dan para Pembantu Rektor, atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama peneliti menempuh studi.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Bapak Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag., selaku ketua Program Studi dan Bapak Dr. H. Muhammad Amin, M.A., selaku sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI). Atas segala motivasi, koreksi dan kemudahan layanan selama studi.
4. Bapak Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak., selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. H. Sudirman, M.Ag., selaku Pembimbing II yang telah banyak membimbing dan memberikan petunjuk serta arahan kepada peneliti dalam menyusun Tesis ini.
5. Bapak dan ibu dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak bisa peneliti sebutkan namanya satu persatu namun tidak mengurangi rasa hormat

dan ta'dhim peneliti kepada beliau semua, terima kasih atas ilmu yang diberikan.

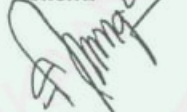
6. Gus Umar Anshori Khusnan dan KH. Ahmad Dahlan Rosyid., selaku pengasuh sekaligus sebagai kepala madrasah diniyah pondok pesantren darul a'mal kota metro yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
7. Dewan Ustadz pondok pesantren darul a'mal kota metro yang telah membantu peneliti dalam melengkapi data dalam penyusunan Tesis.
8. Semua pihak yang terlibat langsung atau tidak langsung dalam pengambilan data penelitian ini di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro.

Akhirnya peneliti berharap, semoga Tesis ini berguna dalam menambah wawasan peneliti dan juga semoga bermanfaat untuk adik-adik tingkat yang nantinya dapat dijadikan referensi dalam membuat Tesis yang lebih baik. Dan peneliti berdo'a semoga semua kebaikan budi mereka yang membantu peneliti dinilai sebagai amal shaleh dan mendapat balasan dari Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna, karena itu saran dan kritik sangat diharapkan demi kesempurnaan dalam membuat Tesis.

*Alhamdulillahirabbil 'alamiy.....*

Batu, 02 Januari 2020

Peneliti



**Syahrul Munir**

NIM. 17771013

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL.....</b>	<b>I</b>
<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN.....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK INDONESIA.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK INGGRIS.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK ARAB.....</b>	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITE.....</b>	<b>xx</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Konteks Penelitian.....	<b>1</b>
B. Fokus Penelitian.....	<b>6</b>
C. Tujuan Penelitian.....	<b>6</b>
D. Manfaat Penelitian.....	<b>7</b>
E. Orisinalitas Penelitian.....	<b>9</b>
F. Definisi Istilah.....	<b>17</b>
G. Batasan Penelitian.....	<b>17</b>
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Keteladanan Pengasuh Pesantren.....	<b>18</b>
1. Pengertian Keteladanan Pengasuh Pesantren.....	<b>18</b>
2. Prinsip-Prinsip Keteladanan Pengasuh Pesantren.....	<b>25</b>
3. Jenis-Jenis Keteladanan dalam Pendidikan Islam.....	<b>31</b>

4. Hubungan Keteladanan dengan Akhlak.....	33
B. Tinjauan Kesadaran Beragama.....	36
1. Pengertian Kesadaran Beragama.....	36
2. Teori dan Konsep Kesadaran Beragama.....	38
3. Indikator Kesadaran Beragama.....	39
4. Faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Beragama.....	41
C. Kerangka Berpikir.....	45
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	46
B. Kehadiran Peneliti.....	48
C. Latar Penelitian.....	49
D. Data dan Sumber data Penelitian.....	51
E. Pengumpulan Data.....	53
F. Analisis Data.....	57
G. Keabsahan Data.....	59
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN</b>	
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	62
1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Darul A'mal.....	62
2. Letak Monografi.....	64
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul A'mal.....	65
4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul A'mal.....	66
5. Kondisi Demografi.....	67
6. Unit-Unit Kegiatan Pondok Pesantren Darul A'mal.....	73
B. Pemaparan Data Hasil Penelitian.....	73
1. Paparan Data.....	73
a. Alasan Metode Keteladanan Pengasuh Pesantren Digunakan Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Santri Di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro Prov. Lampung.....	74
b. Implementasi Keteladanan Pengasuh Pesantren Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Santri Di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro Prov. Lampung.....	81

c. Implikasi Keteladanan Pengasuh Pesantren Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Santri Di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro Provinsi Lampung.....	90
2. Hasil Penelitian.....	106
a. Alasan Metode Keteladanan Pengasuh Pesantren digunakan dalam meningkatkan kesadaran Beragama santri di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro Provinsi Lampung.....	107
b. Implementasi keteladanan pengasuh pesantren dalam meningkatkan kesadaran beragama santri di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro Provinsi Lampung.....	108
c. Implikasi keteladanan pengasuh pesantren dalam meningkatkan kesadaran beragama santri di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro Provinsi Lampung.....	109
3. Skema Temuan Hasil Penelitian.....	112
<b>BAB V PEMBAHASAN</b>	
A. Alasan Metode Keteladanan Pengasuh Pesantren Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Santri Di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro Provinsi Lampung.....	113
B. Implementasi Keteladanan Pengasuh Pesantren Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Santri Di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro Provinsi Lampung.....	119
C. Implikasi Keteladanan Pengasuh Pesantren Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Santri Di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro.....	128
<b>BAB VI PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	137
B. Implikasi.....	138
C. Saran.....	139
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>140</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>145</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>		<b>Halaman</b>
1.2	Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian.....	15
2.1	Krangka Berpikir.....	45
3.1	Informan dan Tema Wawancara.....	61
4.1	Jumlah Santri dan Alumni.....	68
4.2	Sarana dan Prasarana.....	68
4.3	Unit Pendidikan, Tingkat Pendidikan, Model Pendidikan.....	70
4.4	Kegiatan Ekstrakurikuler Pondok Pesantren.....	73
4.5	Persyaratan Menjadi Ustadz Pondok Pesantren.....	87
4.6	Hasil Rapat Evaluasi.....	96
4.7	Prestasi Santri.....	103
4.8	Hasil Penerimaan Santri dari Tahun keTahun.....	104

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
4.1 Skema Alur Alasan Metode Keteladanan Pengasuh Pesantren digunakan dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Santri.....	80
4.2 Skema Alur Implementasi Keteladanan Pengasuh Pesantren dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Santri .....	89
4.3 Skema Alur Implikasi Keteladanan Pengasuh Pesantren.....	106
4.5 Skema Alur Hasil Temuan Penelitian.....	112



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Ijin Survei.....	146
2. Surat Ijin Penelitian.....	147
3. Surat Keterangan Penerimaan Penelitian.....	148
4. Pedoman Wawancara.....	149
5. Pedoman Observasi.....	150
6. Transkrip Wawancara.....	151
7. Dokumentasi.....	164
8. <i>Curriculum Vitae</i> .....	169



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	= â
Vokal (i) panjang	= î
Vokal (u) panjang	= û

### C. Vokal Dipotong

أ و = aw
أ ي = ay
أ و = û
أ ي = î

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Konteks Penelitian

Pendidikan pondok pesantren merupakan pola pendidikan yang tidak bisa ditinggalkan dan diremehkan, pendidikan pondok pesantren bukan hanya membentuk intelektual saja, melainkan juga membentuk manusia berakhlak mulia. Pondok pesantren bukan hanya tempat interaksi antara pengasuh dan santri untuk mentransfer dan memperoleh ilmu pengetahuan agama saja, juga tempat pembinaan akhlak untuk serta membentuk karakter yang baik. Pengasuh sebagai pendidik merupakan figur paling berperan untuk santri. Bila mengacu pada UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, pasal 1 ayat 1 “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, sampai mengevaluasi peserta didik”.<sup>3</sup> Dipesantren Pengasuh tidak hanya mendidik, sampai menfevaluasi, Pengasuh harus menjadi teladan bagi santri, dalam memberikan cerminan-cerminan baik didepan maupun dibelakang santri, karena pada dasarnya santri dipondok pesantren proses meniru apapun ia lihat, dan mereka praktikkan. Maka keteladanan berarti kunci keberhasilan, termasuk keberhasilan pengasuh mendidik santri dipondok pesantren.

Di lembaga pendidikan non pesantren, keteladanan tidak hadir secara kukuh sebagaimana di pesantren. Interaksi pemimpin dan pengajar ‘hanya’ berlangsung disekolah. Sementara untuk menjadi tokoh teladan, kepala sekolah dan guru merupakan jabatan bisa dipindah tugaskan kesekolah lain. Selain itu,

---

<sup>3</sup> Lampiran Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Pasal 1 Ayat 1 terkait tentang Guru dan Dosen.

banyak kejadian tidak layak dilakukan oleh guru yang tidak mencerminkan keteladanan bagi murid, seolah-olah mendidik harus menggunakan kekerasan dan tidak menunjukkan sikap yang perlu diteladani atau dicontoh muridnya, seperti terjadi di Sekolah Menengan Kejuruan Kesatrian Purwokerto, Jawa Tengah. Guru menampar sembilan siswa dengan dalih mendidik itu perlu dengan kekerasan. Peristiwa tersebut mendapat kecaman dari Sekjen Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), yang dianggap mencorag dunia pendidikan.<sup>4</sup>

Kejadian lain terjadi pada siswa bernama Aldin (14) di SMP 1 Besulutu, Kecamatan Konawe, pingsan karena dipukul lehernya. Kejadian tersebut terjadi pada tanggal 24 Mei 2018.<sup>5</sup> Hal ini sering terjadi pada dunia pendidikan dimana guru tidak mencerminkan sikap keteladanan yang baik untuk ditiru murid. Di pesantren, figur kiai merupakan teladan utama yang tercermin pada ustadz dan para santri. Jangan kan memukul berbicarpun pengasuh pesantren selalu berhati-hati karena semua hal-ihwal pengasuh selalu mendapat sorotan oleh para santrinya.

Dalam Islam, keteladanan utama hadir pada diri Rasulullah SAW menjadi uswatun hasanah (contoh yang baik) dan mutlak dicontoh oleh setiap umat Islam. Namun figur Rasulullah sebagai insankamil hampir tidak mungkin dapat ditiru generasi sekarang. Maka figur yang tepat meneladani Rasulullah pada sosok Pengasuh Pesantren sesuai sabda Nabi Muhammad, sebagaimana diriwayatkan Tirmidzi, Ahmad, Ad-Darimi, dan Abu Daud. Yang artinya :

---

<sup>4</sup><http://m.liputan6.com/health/read/3477666/aksi-guru-purwokerto-tampat-siswa-coreng-dunia-pendidikan>. Diakses pada 10 Oktober 2019

<sup>5</sup><http://m.liputan6.com/regional/read/3538283/gara-gara-kaki-kursi-jatuh-guru-smp-di-konawe-pukul-siswa-hingga-pingsan>. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2019

“Sesungguhnya Ulama ialah pewaris para Nabi. Sungguh para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Sungguh mereka hanya mewariskan ilmu, maka barang siapa mengambil warisan tersebut ia telah mengambil bagian yang banyak.”<sup>6</sup>

Pendidikan Pesantren, tidak hanya bertumpu bagaimana santri menjadi mengerti dan pintar, tetapi pendidikan pesantren juga menekankan pentingnya mengamalkan ilmu yang diperoleh karena sangat penting. Pendidikan pesantren saat ini perlu dicontoh sistemnya yang memiliki ciri khas berbeda dengan pendidikan nasional. banyak sekolah umum mengadopsi model pendidikan yang ada dipondok pesantren. hal ini diperkuat dengan disahkan UU pesantren pada sidang DPR RI, Dengan disahkan UU Pesantren, menunjukkan sistem yang dibangun pengasuh pesantren terbukti keberhasilannya bidang pendidikan bagi para santri. didalam pendidikan tidak hanya mengfokuskan pada mentrasfer ilmu agama saja tetapi bagaimana cara mengamalkan dalam rangka membentuk karakter santri baik dalam moral, spiritual, dan sosial.

Keteladanan dari pengasuh dicontohkan kepada ustadz dan para santri, seperti : sholat jama'ah tepat waktu, mengaji dengan sungguh-sungguh, mengistiqomahkan sholat sunnah malam dengan para asatidz, sholat dhuha berjama'ah, puasa hari senin dan kamis, puasa hari-hari disunahkan berpuasa, bertuturkata yang baik, berperilaku sopan santun, selalu tanggap pada kebersihan, menyayangi para santri-santri yang ada dibawahnya, hal tersebut bertujuan agar senantiasa melekat pada diri seorang Ustadz dan santri untuk senantiasa meniru yang dilakukan oleh pengasuh.

---

<sup>6</sup> At-Tirmiszi, *Sunan At-Tirmidzi*. No. 2681, sebagaimana dikutip oleh . Hatta Abdul Malik, *Dai sebagai Ulama Pewaris Para Nabi*, (Jurnal : Komunika, Vol. 9 No. 1. Januari-Juni 2015). Hlm. 20

Konsep Beribadah yang dicontohkan berarti, beribadah merupakan bakti manusia kepada Allah SWT. sehingga ibadah menjadi tujuan hidup manusia. Menyembah Allah SWT, memusatkan penyembahan kepada Allah semata-mata, tidak ada yang disembah dan mengabdikan diri kecuali kepada-Nya. Semua dilakukan dengan kesadaran baik individu maupun kelompok secara bersama-sama.<sup>7</sup> beribadah merupakan naluri menjadi fitrah manusia mencari sesuatu yang sempurna, kondisi seperti ini, manusia menyadari ibadah mencakup seluruh aktifitas manusia didalam semua bidang kehidupannya meliputi segala yang dicintai dan diridhoi-Nya.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang diperoleh, peneliti mendapatkan data atau informasi bahwa segi keteladanan, Pengasuh menjadi teladan bagi para santri yaitu memiliki kebiasaan beribadah dengan cara istiqomah. Sebagaimana hasil wawancara Ustadz Muhammad Muhsin, S.Pd.I yaitu:

“Pengasuh istiqomah sholat berjama’ah bersama ustadz dan santri, istiqomah sholat sunnah malam, bertuturkata yang baik (*boso*), baik kepada sesama Pengasuh dan kepada santri, dan memberikan contoh selalu tanggap pada kebersihan pesantren tanpa menyuruh santri terlebih dahulu untuk membersihkan, dan menekankan bagaimana menjaga amanah dan tanggung jawab yang diberikan oleh orang tua untuk sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu”.<sup>8</sup>

Dengan adanya Hal tersebut banyak santri yang menirukan kebiasaan-kebiasaan Pengasuh tersebut dalam keseharian dipesantren dan memegang komitmen untuk belajar. Hal tersebut terbukti:

---

<sup>7</sup> Binti Masruroh, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah siswa Kelas VIII Di SMPN 1 Banyakan Kab. Kediri*, (Jurnal : Pendidikan Islam. Vol. 1 No. 1 Mei 2017). Hlm. 26

<sup>8</sup> Ustadz Muhammad Muhsin (selaku Wali Kelas Wustho I sekaligus Pembimbing SD Asuh), *Wawancara*, Metro, 24 Juli 2019

“Banyak santri yang berlomba-lomba menempati shof paling depan sebelum sholat dilaksanakan, santri tidur di aula ndalem Pengasuh, supaya dibangunkan untuk melakukan sholat malam, santri terbiasa bertuturkata yang baik, baik kepada Pengasuh dan kepada kawan sejawat, santri membantu membersihkan kamar halaman pesantren tanpa disuruh, dan Pengasuh tersebut menjadi panutan atau idola oleh santri dalam semua hal yang berkaitan dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh pengasuh dan ustadz.<sup>9</sup>

Dengan demikian, keteladanan Pengasuh ada kaitannya salah satu empat kompetensi, yaitu kompetensi kepribadian, sehingga keteladanan dapat dilihat dari penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan. Kepribadian adalah unsur yang menentukan interaksi Pengasuh dengan santri sebagai teladan, Pengasuh harus memiliki kepribadian yang dijadikan idola dalam kehidupan santri sebagai figur paripurna.<sup>10</sup>

Paparan berdasarkan wawancara dengan ustadz di pesantren darul a'mal, menunjukkan keunikan tersendiri yang ada di pesantren ditunjukkan pengasuh kepada para santri melalui keteladanan pengasuh bertujuan meningkatkan kesadaran beragama santri. Hal tersebut perlu peneliti meneliti dan mengungkap secara mendalam berkaitan keteladanan pengasuh. Untuk dapat menginformasikan baik kepada lembaga-lembaga pendidikan yang ada baik pesantren maupun pendidikan formal untuk mencontoh yang menjadi keunikan dari pesantren tersebut.

Berdasarkan pemaparan dan penjelasan konkrit dari konteks penelitian tersebut, membuat peneliti tertarik untuk mengetahui dan memahami metode keteladanan pengasuh pesantren untuk meningkatkan kesadaran beribadah yang telah diimplementasikan sehari-hari, hal ini yang menjadi informan

---

<sup>9</sup> Hasil Pengamatan di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro Mulai pada Tanggal 23 Juli sampai 28 Juli 2019

<sup>10</sup> Facruddin Saudagar dan Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalisme Guru*, (Jakarta : GP Press. Cet. Ke-3. 2011). Hlm. 31

primer yaitu KH. Ahmad Dahlan Rosyid selaku Pengasuh Pesantren dan sekaligus sebagai Kepala Madrasah Diniyah Aliyah yang menetap didalam Pesantren. Dengan demikian peneliti mengangkatnya menjadi sebuah penelitian tesis dengan judul :

**“Keteladanan Pengasuh Pesantren dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Santri Di Pondok Pesantren Darul A’mal Kota Metro Prov. Lampung”.**

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan Latar belakang tersebut, penelitian ini menghasilkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Mengapa metode keteladanan Pengasuh Pesantren digunakan dalam meningkatkan kesadaran beragama santri di pondok pesantren Darul A’mal Kota Metro?
2. Bagaimana implementasi keteladanan Pengasuh pesantren dalam meningkatkan kesadaran beragama santri di pondok pesantren Darul A’mal Kota Metro?
3. Bagaimana implikasi keteladanan Pengasuh pesantren dalam meningkatkan kesadaran beragama santri di pondok pesantren Darul A’mal Kota Metro?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus masalah diatas, tujuan penelitian diatas adalah:

1. Untuk mengungkap metode keteladanan yang digunakan Pengasuh pesantren dalam meningkatkan kesadaran beragama santri di pondok pesantren Darul A’mal Kota Metro.

2. Untuk mengungkap implementasi keteladanan Pengasuh pesantren dalam meningkatkan kesadaran beragama santri di pondok pesantren Darul A'mal Kota Metro.
3. Untuk mengungkap implikasi keteladanan Pengasuh pesantren dalam meningkatkan kesadaran beragama santri di pondok pesantren Darul A'mal Kota Metro.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi seluruh pesantren baik yang notebennya sebagai lembaga penyiaran agama islam. Adapun manfaat dalam penelitian ini yang memuat dua hal, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis: Manfaat secara teoritis. Dalam penelitian ini, harapannya dapat memberikan tambahan khazanah pengetahuan berkaitan dengan strategi yang digunakan Pengasuh pesantren untuk memberikan keteladanan dalam meningkatkan kesadaran beragama santri.
2. Manfaat Praktis: Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan suatu gambaran berkaitan dengan hasil yang diperoleh. Baik bagi pimpinan pesantren, Ustadz pesantren, santri dan juga orang tua santri.

Dari penelitian ini, manfaat yang diperoleh baik secara praktis adalah sebagai berikut :

##### **a. Manfaat bagi Peneliti**

1. Dari hasil penelitian ini, dapat dijadikan sebagai bahan untuk menambah pemahaman keilmuan berkaitan dengan metode keteladanan yang Pengasuh pesantren gunakan dalam meningkatkan kesadaran beragama santri, baik bagi peneliti pribadi maupun bagi

orang membutuhkan berkaitan dengan kajian yang telah diteliti tersebut.

2. Dari hasil penelitian ini, sangat berguna baik sebagai bahan dokumentasi dan juga sebagai penambah wawasan. Sehingga, dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dalam mengembangkan pengetahuan dan juga wawasan yang lebih luas baik secara teoritis maupun praktis.

b. Manfaat Bagi Lembaga yang diteliti

1. Dari hasil penelitian ini, dapat dijadikan bahan masukan baik bagi pimpinan pesantren, Ustadz pesantren sebagai pendidik, yang merupakan wujud sumbangan pemikiran berguna untuk upaya dalam menciptakan kesadaran santri dalam beragama sebagai bentuk cerminan teladan dari Pengasuh dipondok pesantren.

2. Dari hasil penelitian ini, dapat dijadikan sebagai bentuk informasi kepada pimpinan pesantren dan Ustadz-Ustadz yang ada pesantren, berkaitan dengan kondisi Pengasuh sebagai teladan, dan santri sebagai bentuk cerminan teladan dari pengasuh dalam meningkatkan kesadaran beragama.

c. Manfaat bagi Orang Tua dan Masyarakat. diharapkan dari peneliti khususnya dapat dijadikan sebagai khazanah keilmuan berguna untuk bahan penelitian yang lebih lanjut. Dapat dijadikan sebagai sebuah informasi kepada orang tua juga masyarakat berkaitan dengan kondisi Pengasuh juga santri dalam hal keteladanan. Sebagai bentuk syi'ar

agama islam dari lembaga pondok pesantren Darul A'mal Kota Metro Provinsi Lampung.

### **E. Orisinilitas Penelitian**

Peneliti melakukan kajian pada beberapa penelitian terdahulu dengan tujuan untuk menghindari adanya pengulangan kajian dan juga mencari posisi dari peneliti ini. berikut dipaparkan dan dijelaskan mengenai persamaan, perbedaan, dan orisinalitas penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

Ipah Saripah, 2016, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis 1) Peran orang tua dalam pendidikan akhlak; 2) keteladanan guru dalam pendidikan akhlak; 3) mutu pendidikan akhlak siswa. Penelitian pada Madrasah Ibtidaiyah Syech Mansur Pandeglang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang gunakan studi kasus. Responden penelitian 6 orang terdiri atas orang tua siswa, guru, siswa, kepala madrasah, dan wakil kepala madrasah. Dengan objeknya yaitu orang tua dan guru, dan subjeknya siswa. Hasil penelitian sebagai berikut: 1) Peran orang tua dalam pendidikan akhlak meliputi: menasehati dengan lemah lembut, memberi contoh. Menanamkan kedisiplinan melakukan sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah. Membiasakan berdo'a, serta membiasakan mengaji Al-qur'an. 2) Keteladanan guru dalam pendidikan aklak meliputi: membiasakan senyum, salam, sapa, sopan, santun, bersikap sabar, tidak gampang marah, sholat Dhuha, Sholat berjamaah. Membiasakan berdoa sebelum mengerjakan sesuatu. Membiasakan selalu bertutur kata yang sopan dan baik terhadap orang lain; 3) Mutu pendidikan akhlak terlihat dengan selalu berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran agama Islam, melaksanakan semua kebijaksanaan sesuai dengan aturan syariat

Islam. Menjalankan salat lima waktu dengan tepat waktu. Segala perbuatan sesuai dengan peraturan. Terbiasa senyum, salam, sopan santun. Orang tua, guru dan pihak sekolah meningkatkan peran masing-masing dalam pembinaan akhlak siswa, agar mutu akhlak siswa dapat terjaga dan ditingkatkan.<sup>11</sup> Persamaan dengan penelitian ini terletak pada segi metode yang digunakan dalam penelitian yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif, jenisnya penelitian studi kasus. Perbedaan terletak pada subjek yang diteliti yaitu orang tua dan guru dan subjeknya yaitu siswa dan hasil penelitian.

Suhono, Ferdian Utama, 2017, tujuan penelitian ini adalah, bagaimana memahami keteladanan orang tua dan guru untuk mendidik anak dalam relevansinya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, Keteladanan Orang Tua Dan Guru Dalam Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini (Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Kajian Kitab Tarbiyyah Al-Aulad Fi Al-Islam). Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), Metode pengumpulan data pada penelitian menggunakan metode dokumentasi, sumber data yang digunakan yaitu Data primer, sumber informasi yang secara langsung berkaitan dengan tema yang menjadi pokok pembahasan penelitian. Data sekunder, sumber informasi yang secara tidak langsung berkaitan dengan persoalan sebagai data penunjang. analisis data menggunakan analisis deskriptif. Objeknya orang tua dan guru dengan menggunakan perspektif tokoh, subjek dalam penelitian ini anak usia dini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep keteladanan Abdullah Nashih Ulwan adalah metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam

---

<sup>11</sup> Ipah Saripah, "Peran Orang Tua Dan Keteladanan Guru Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah," 2016, 14.

mempersiapkan dan membentuk anak untuk membentuk pribadi yang bermoral, sosial, dan spiritual, dengan contoh yang terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditiru dalam tindak tanduknya, dan tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan anak, tentang gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan ataupun perbuatan. Oleh karena itu sebagai seorang pendidik harus memiliki figur keteladanan yang baik, sesuai kriteria dari ajaran yang telah diberikan oleh Islam tentang akhlakul karimah.<sup>12</sup> Persamaan dengan penelitian ini terletak pada konteks keteladanan dan pendekatannya yaitu pendekatan kualitatif, Perbedaannya terletak dari segi jenis penelitian yaitu studi kepustakaan, analisis data menggunakan analisis deskriptif, dan subjek orang tua dan guru menggunakan perspektif tokoh dan objeknya anak usia dini dan hasil dari penelitian.

Binti Masrurroh, 2017, fokus penelitian ini meliputi, bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa kelas viii di SMPN 1 Banyakan Kabupaten Kediri. 2. Apa faktor pendukung dan penghambat Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam berupaya meningkatkan kesadaran beribadah siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri I Banyakan Kab. Kediri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sementara penggalan datanya menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dilakukan dengan tiga tahap yakni reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini memberikan penjelasan bahwa upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di SMPN 1 Banyakan Kab.

---

<sup>12</sup> Suhono Suhono dan Ferdian Utama, "Keteladanan Orang Tua Dan Guru Dalam Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Dini," *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (29 Desember 2017): 107, <https://doi.org/10.32332/elementary.v3i2.833>.

Kediri sangat beragama. Di antaranya dari unsur keteladanan, pembiasaan, memberikan motivasi, memberi nasehat dan mengajak secara langsung yang bersangkutan, dan menciptakan suasana yang religius di sekolah. Sementara faktor Pendukung dan Penghambat bagi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Beribadah Pada Siswa di SMPN 1 Banyakan Kab. Kediri terdiri dari, kesadaran siswa sendiri, fasilitas ibadah yang cukup memaadahi, koordinasi yang baik dengan berbagai pihak, salah satu ekstra kurikuler, yaitu Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Kemudian faktor penghambat meliputi, kelengkapan sarana & prasarana media pembelajaran praktek ibadah yang sangat minim, kesadaran siswa yang kompleks dan beragam, dan waktu pembelajaran pendidikan agama Islam yang sangat terbatas.<sup>13</sup> Persamaan terletak pada segi pendekatan yaitu kualitatif jenis penelitian menggunakan studi kasus, penggalan data yang digunakan. dan perbedaan pada penelitian ini terletak pada objeknya yaitu guru, subjeknya siswa dan kontek yang diteliti yaitu upaya Guru PAI dan juga hasil penelitian.

Yayat, Moch. Yasyajur, Wartono, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru dalam meningkatkan akhlak yang baik dan mengimplementasikannya dalam setiap aktivitasnya sehari-hari. Penelitian yang digunakan dalam hal ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, Hasil yang diperoleh merupakan hasil dari data deskriptif. Objek yang diteliti guru dan subjeknya siswa. Hasil dari penelitian yang dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam implementasi metode keteladanan guru dalam

---

<sup>13</sup> Binti Masruroh, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa Klas Viii Di Smpn 1 Banyakan Kabupaten Kediri" 7, no. 1 (2017): 8.

meningkatkan akhlak al-karimah. maka harus adanya team work yang solid dan dukungan dari berbagai pihak terkait dalam lingkungan pendidikan tersebut. Implementasi metode keteladanan guru ini bukan hanya berguna bagi guru tetapi juga berguna bagi semua pelaku pendidikan. Dan keteladanan guru sangat diperlukan sekali oleh siswa-siswinya sebagai figur yang dapat memotivasi siswanya untuk berlombalomba berbuat kebaikan sesuai keteladanan yang telah dimiliki oleh guru dalam meningkatkan akhlak al-karimah merupakan sumber daya manusia dan pendidikan Islam dalam menghadapi era globalisasi<sup>14</sup> Persamaan dengan penelitian ini terletak pada metode pendekatan kualitatif, perbedaan dengan penelitian ini terletak jenis penelitian deskriptif kualitatif, dan objek guru, subjeknya siswa dan juga hasil penelitian.

Muh. Mustaqim, 2018, Fokus penelitian ini meliputi: bagaimana gambaran interaksi guru fiqih dengan peserta didik di MTs Pondok Pesantren Yasrib Lapajung Kabupaten Soppeng, Bagaimana Realitas kesadaran beribadah peserta didik di MTs Pondok Pesantren Yasrib Lapajung, Bagaimana Ragam kendala interaksi guru Fiqih dengan peserta didik dalam menumbuhkan kesadaran beribadah dan bagaimana solusinya. Metode penelitian menggunakan Pendekatan kualitatif Jenis penelitian ini menggunakan fenomenologi dan studi pedagogik dan psikologis, objeknya guru dan subjeknya peserta didik, metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, analisis data menggunakan deskriptif analisis, untuk mengecek keabsahan data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan dalam berinteraksi pada proses pembelajaran fiqih, ada beberapa pola yang digunakan guru yaitu pola guru-

---

<sup>14</sup> Moch Yasyakur, "Implementasi Metode Keteladanan Guru Dalam Meningkatkan Akhlak Al-Karimah Siswa Di Smp Islam Al-I'tishom Kelas 7 Tahun Ajaran 2017/2018," t.t., 9.

peserta didik (interaksi satu arah), pola guru-peserta didik (interaksi dua arah), pola guru-peserta didik-peserta didik. Selain itu guru berperan sebagai pembimbing, teladan dan penasehat. Kesadaran beribadah peserta didik di MTs Pondok pesantren yasrib lapajung terdapat tiga tipe yaitu peserta didik yang memiliki kesadaran beribadah baik, peserta didik yang memiliki kesadaran beribadah cukup, dan peserta didik yang memiliki kesadaran beribadah yang kurang. Kesadaran beribadah peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu tingkat usia, lingkungan keluarga, lingkungan madrasah dan lingkungan masyarakat. Kendala jumlah peserta didik yang banyak, karakter peserta didik yang berbeda-beda, dan latar belakang keluarga.<sup>15</sup> Persamaan dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian kualitatif dan metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, analisis data menggunakan triangulasi. Perbedaan terletak pada jenis penelitian studi kasus, objek dan subjeknya yaitu guru dan peserta didik, dan analisis datanya menggunakan deskriptif analisis dan juga hasil dari penelitian.

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan pada penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti belum menemukan adanya penelitian yang secara spesifik berkenaan keteladanan Pengasuh pesantren dalam meningkatkan kesadaran beribadah yang secara langsung dipraktikkan oleh pengasuh pesantren seperti pada pesantren yang diteliti oleh peneliti yaitu Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro. karena itu, peneliti meyakini penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, terutama pada segi judul, fokus penelitian, dan metode penelitian

---

<sup>15</sup> Muh. Mustaqim, Tesis, Interaksi Guru Fikih Dengan Peserta Didik Dalam Menumbuhkan Kesadaran Beribadah Di Mts Pondok Pesantren Yasrib Lapajung Kabupaten Soppeng, UIN Alauddin Makasar. 2018.

yang digunakan, dengan ini peneliti mengangkat judul; **“Keteladanan Pengasuh Pesantren dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Santri Di Pondok Pesantren Darul A’mal Kota Metro Provinsi Lampung”**.

Untuk lebih jelasnya dibawah ini disajikan persamaan, perbedaan, dan orisinalitas penelitian dengan penelitian sebelumnya sehingga memudahkan peneliti ataupun pembaca untuk menentukan dan mengklasifikasi penelitian yang diteliti oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya yaitu sebagai berikut :

**Tabel 1.2. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian**

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Ipah Saripah, 2016.	Persamaan dengan penelitian ini terletak pada segi metode yang digunakan dalam penelitian yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif, jenisnya penelitian studi kasus.	Perbedaan terletak pada subjek yang diteliti yaitu orang tua dan guru dan subjeknya yaitu siswa, dan kontek tema utama yang diteliti yaitu peran orang tua. Dan hasil yang diperoleh dalam penelitian	1. Metode keteladanan Pengasuh Pesantren dalam meningkatkan kesadaran beragama santri di pondok pesantren Darul A’mal Kota Metro 2. Implementasi keteladanan Pengasuh pesantren dalam meningkatkan kesadaran beragama santri di pondok pesantren Darul A’mal Kota Metro
2.	Suhono, Ferdian Utama, 2017.	Terletak pada konteks keteladanan dan pendekatannya yaitu pendekatan kualitatif.	Terletak dari segi jenis penelitian yaitu studi kepustakaan, analisis data menggunakan analisis deskriptif, dan subjek orang tua dan guru menggunakan	

			perspektif tokoh dan objeknya anak usia dini. Dan hasil yang diperoleh dalam penelitian	3. Implikasi keteladanan Pengasuh pesantren dalam meningkatkan kesadaran beragama santri di pondok pesantren Darul A'mal Kota Metro
3.	Binti Masruroh, 2017	Segi pendekatan yaitu kualitatif jenis penelitian menggunakan studi kasus, penggalan data yang digunakan.	Terletak pada objeknya yaitu guru, subjeknya siswa dan kontek yang diteliti yaitu upaya Guru PAI. Dan hasil yang diperoleh dalam penelitian	
4.	Yayat, Moch. Yasyajur, Wartono, 2017/2018,”	Dengan penelitian ini terletak pada metode pendekatan kualitatif.	Dengan penelitian ini terletak jenis penelitian deskriptif kualitatif, dan objek yang diteliti yaitu guru, subjek yang diteliti yaitu siswa. Dan hasil yang diperoleh dalam penelitian	
5.	Muh. Mustaqim, Tesis, 2018,	Dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian kualitatif dan metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, analisis data menggunakan triangulasi.	Perbedaan terletak pada jenis penelitian yaitu studi kasus, objek dan subjeknya yaitu guru dan peserta didik, dan analisis datanya menggunakan deskriptif analisis. Dan hasil yang diperoleh dalam penelitian	

## **F. Definisi Istilah**

1. Keteladanan Pengasuh adalah sifat, sikap, atau tingkah laku baik yang ditunjukkan oleh seorang Pengasuh pada kegiatan sehari-hari secara terus-menerus dengan tujuan agar ditiru oleh para santri.
2. Kesadaran Beragama adalah kegiatan beribadah shalat wajib lima waktu berjama'ah dan shalat sunah tahajud yang dilakukan oleh para santri dengan sendirinya, tanpa adanya tekanan atau paksaan dari siapapun untuk menjalankannya, dan dijalankan secara terus-menerus atas dasar terbiasa menjalankannya.
3. Keteladanan Pengasuh dalam meningkatkan kesadaran beragama santri adalah sifat, sikap, atau tingkah laku baik yang ditunjukkan oleh pengasuh secara terus-menerus dengan tujuan agar ditiru dan dilakukan oleh para santri dengan sendirinya secara terus menerus tanpa adanya tekanan atau paksaan.

## **G. Batasan Penelitian**

1. Pengasuh yang dimaksud disini yaitu Kiai (Pemangku Pesantren).
2. Beragama dimaknai dalam bentuk beribadah seperti ibadah wajib yaitu sholat lima waktu berjama'ah, dan ibadah sunah Sholat Tahajud, Mengaji kitab dan mengaji Al-Qur'an.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Keteladanan Pengasuh Pesantren

#### 1. Pengertian Keteladanan Pengasuh Pesantren

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode paling efektif mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, tingkah laku dan sopan santunnya ditiru, baik dalam ucapan, perbuatan bersifat material, inderawi, maupun spiritual. Proses belajar paling menonjol dalam penerapan teori daya melalui praktek dan latihan seperti memecahkan soal atau menghafal dan mengarang.<sup>16</sup> Keteladanan berarti berkaitan perilaku yang dapat ditiru seseorang dalam bersosialisasi dengan lingkungan. Secara umum definisi keteladanan dapat dirumuskan sebagai suatu patut di contoh karena kebaikannya. dalam Kamus Besar Indonesia teladan adalah sesuatu patut ditiru atau contoh yang baik.<sup>17</sup> Dalam bahasa Arab diistilahkan “*Uswatun Hasanah*” berarti cara hidup yang diradhai oleh Allah SWT.

Dengan adanya keteladanan baik, menumbuhkan hasrat bagi orang lain meniru atau mengikutinya.<sup>18</sup> Tanpa keteladanan proses pendidikan ibarat jasad tanpa ruh. Keteladanan erat kaitannya dengan salah satu empat kompetensi pendidik, sebagaimana dalam UU Sisdiknas Tahun 2003.

---

<sup>16</sup> Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran : Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung : CV Wacana Prima. 2008). Hlm. 29

<sup>17</sup> Tim Reality, *KBBI*, (Surabaya : REALITY PUBLISHER. Cet. Ke-I. 2008). Hlm. 625

<sup>18</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2005). Hlm. 150

Seorang pendidik profesional setidaknya memiliki empat kompetensi, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial.<sup>19</sup> Keteladanan tersebut berkaitan dengan kompetensi kepribadian, dimana kompetensi kepribadian adalah kemampuan melekat pada diri pendidik menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia secara mantab, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.<sup>20</sup>

Yang dimaksud keteladanan dalam pengertiannya sebagai Uswatun Hasanah, suatu cara mendidik, membimbing menggunakan contoh baik yang diridhai Allah SWT sebagaimana tercermin dari perilaku Rasulullah. Apabila pengasuh mendasarkan kepada keteladanan, konsekuensinya harus memberikan teladan kepada para santri dengan berusaha mencontoh dan meneladani Rasulullah Muhammad SAW. seperti istilah “*Guru iku digugulan ditiru*”: guru itu ditaati dan dicontoh. Oleh karena itu Allah mencontohkan kepribadian Rasulullah dijadikan panutan dan ukuran akhlak bagi semesta alam.

Tingkah laku Nabi Muhammad Merupakan contoh suri tauladan umat manusia dalam bermasyarakat. Seperti ditegaskan dalam Al-Qur’an sebagai berikut :

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا ۖ﴾<sup>٢١</sup>

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan

<sup>19</sup> Lampiran Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003 berkaitan dengan Kompetensi pendidik.

<sup>20</sup> Ahmad Fatah Yasin, *Pengembangan Sumberdaya Manusia Di Lembaga Pendidikan Islam*, (Malang : UIN MALIKI PRESS. 2012). Hlm. 48

(kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (Al-Qur’an, Al-Ahzab [33] : 21).<sup>21</sup>

Dalam Al-Qur’an banyak mengandung metode pendidikan Metode tersebut mampu untuk membuka hati manusia agar menerima petunjuk Ilahi. Hal tersebut juga sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh imam Ahmad:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)

“Sesungguhnya aku (Rasulullah SAW) diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik. (HR. Ahmad)”.<sup>22</sup>

Seorang pendidikan dalam menjalankan pekerjaan dalam skala kecil harus mampu menjadi teladan sempurna untuk anak-anaknya, sebagaimana Rasul bersabda : “*Bahwasannya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti*”.<sup>23</sup> Sebagai teladan, tentu saja pribadi apa yang dilakukan pengasuh mendapat sorotan oleh santri dan orang disekitar lingkungan yang menganggap atau mengakui sebagai guru (pengasuh). keteladanan sebagaimana diungkapkan Abdul Majid: “adanya teladan yang baik, akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya dengan adanya contoh ucapan, perbuatan dan tingkah laku baik dalam hal apapun, hal itu merupakan sesuatu amaliah yang paling penting dan paling berkesan, baik bagi pendidikan anak maupun dalam kehidupan dan pergaulan manusia sehari-hari.”<sup>24</sup>

<sup>21</sup> Mushaf Al-Qur’an dan Terjemahannya, (Jakarta : Departemen Agama Republik Indonesia. 2002). Hlm. 421

<sup>22</sup> Kitab Sunan Ahmad Juz II, (Bairut: t.t). Hlm. 381

<sup>23</sup> Moh. Ardani, *Akhlaq-Tasawuf “Nilai-Nilai Akhlak atau Budi Pekerti dalam Ibadat dan Tasawuf*, (Jakarta : CV. Karya Mulia. 2005). Hlm. 26

<sup>24</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran,....* Hlm. 150

Landasan pengambilan metode keteladanan yaitu adanya taqlid (peniruan). dalam peniruan naluriah (*Taqlid Ghariyi*) pada pendidikan dapat diklasifikasikan sebagai bentuk pengambilan metode keteladanan yaitu:<sup>25</sup>

- a. Keinginan meniru dan mencontoh. santri terdorong akan keinginan halus yang tidak dirasakan untuk meniru orang yang dikaguminya didalam hal berbicara, cara bergerak, cara bergaul, cara menulis dan sebagainya tanpa disengaja. Taqlid yang tidak disengaja ini terkadang mempengaruhi tingkah laku mereka bahkan menyerap pada kepribadiannya.
- b. Kesiapan meniru. Setiap tahap usia mempunyai tahapan dan potensi tertentu untuk meniru. Melihat hal tersebut, sebagai pengasuh hendaknya mempertimbangkan kesiapan potensi santri sewaktu kita memintanya untuk meniru dan mencontoh.
- c. Tujuan. Setiap peniruan mempunyai tujuan yang kadang-kadang diketahui oleh pihak yang meniru dan kadang-kadang tidak. tujuan ini nampak pada peniruan akan ketundukan anak-anak dan kelompok masa dalam mencapai perlindungan. Peniruan ini langsung dengan harapan akan memperoleh kekuatan seperti yang dimiliki orang dikaguminya.

Keteladanan dijadikan sebagai metode dalam pendidikan, dipandang mempunyai pengaruh positif dan efektif mempengaruhi santri untuk menjadi dewasa dan bertanggung jawab, maka keteladanan dapat dibedakan atas:<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun, (Bandung: PT. Al-Ma'arif. Tth). Hlm. 326

<sup>26</sup> Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*,.... Hlm. 238

a. Pengaruh langsung yang tidak disengaja

Keberhasilan tipe ini bergantung pada kualitas kesungguhan realisasi karakteristik yang diteladani, berarti bahwa setiap orang diharapkan menjadi teladan hendaknya memelihara tingkah lakun, disertai kesadaran ia bertanggung jawab dihadapan Allah dalam segala hal yang diikuti orang lain.

b. Pengaruh yang disengaja

Prinsip keteladanan mempengaruhi secara sengaja dilihat dari yang pengasuh ajarkan kepada santri, Keteladanan dalam proses pendidikan sebagai metode paling meyakinkan keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk mental, spiritual, kepribadian dan perilaku anak didik, karena keteladanan dalam pendidikan merupakan contoh terbaik menurut pandangan santri yang ditiru tindakannya yang mencerminkan suatu gambaran pendidikan baik ucapan, material maupun spiritual.<sup>27</sup>

Pengasuh sebagai model atau teladan bagi santri, ini terdapat kecenderungan yang besar, peran ini tidak mudah di tentang, apalagi ditolak.<sup>28</sup> Karena pengasuh sebagai figur terbaik dalam pandangan santri sebagai panutan dalam segala aspek kehidupan. Figur pengasuh akan tertanam pada jiwa, perasaan, yang tercermin pada ucapan, perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. keteladanan erat kaitannya dengan kepribadian. Ini

---

<sup>27</sup> Akhiya Huddin Mn, "Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi Juli, 2017," t.t., 19.

<sup>28</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. 08. 2009). Hlm. 45-46

menunjukkan keteladanan yang kita berikan kepada anak, akan membawa anak didik mempercayai pada kebenaran perilaku, sikap dan tindakan kita”.<sup>29</sup>

Agar pengasuh menjadi teladan yang baik bagi santri, pengasuh harus menjalankan perannya dalam proses pendidikan dengan sebaik-baiknya.

Peran pengasuh sebagai berikut:

- a. Pengasuh sebagai pembimbing. Artinya pengasuh mengarahkan proses pembelajaran berupa perkembangan pekerjaan fisik dan mental spiritual santri.<sup>30</sup> Hal itu dilakukan dengan cara berperilaku baik terlebih dahulu agar santri mengikutinya.
- b. Pengasuh sebagai penasehat. Artinya penasehat berfungsi mengarahkan tingkah laku yang baik pada santri dalam kehidupan sehari-hari, baik mereka yang bermasalah ataupun tidak. pengasuh harus berakhlak mulia, karena pengasuh sebagai penasehat bagi santri, bahkan bagi orang tua.<sup>31</sup> Oleh karena itu, santri yang bertindak pada hal-hal kurang baik, pengasuh menegur dan menasehati dan mengarahkan bahwa yang mereka lakukan sifat tidak baik.
- c. Pengasuh sebagai model atau teladan. Artinya apapun gerak gerik pengasuh akan akan menjadi pedoman bagi santri, tentunya teladan pengasuh merupakan teladan baik, sebagaimana kata *uswah hasanah*.<sup>32</sup>

Dengan begitu pengasuh harus berjiwa halus, sopan serta berjiwa

<sup>29</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran,....* Hlm. 149

<sup>30</sup> Zainal Asril, *Micro Teaching Disertasi dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, Cet. Ke-2. 2010). Hlm. 11

<sup>31</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2012). Hlm. 129

<sup>32</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran,....* Hlm. 150

*tasammuh* (luas dada), murah hati dan terpuji.<sup>33</sup> Semua akhlak terpuji ini, harus dimiliki pengasuh agar santri melihat semua perilakunya menjadi pusat perhatian santri serta dijadikan contoh yang baik baginya.

Mahmud Junus sebagaimana dikutip oleh Ahmad tafsir menghendaki sifat-sifat pengasuh sebagai berikut :

- a. Kasih sayang terhadap santri
- b. Senang memberikan nasehat
- c. Senang memberi peringatan
- d. Senang melarang santri melakukan hal yang tidak baik
- e. Bijak dalam memilih bahan pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan santri
- f. Menghormati bidang keilmuan lain yang bukan bidang keilmuan yang dipegangnya
- g. Bijak dalam memilih pembelajaran yang sesuai dengan taraf kecerdasan santri
- h. Mementingkan berpikir dan berijtihad
- i. Jujur dalam keilmuan dan,
- j. Adil.<sup>34</sup>

Keteladanan merupakan cara yang diberikan Pengasuh dalam mengasuh santri dengan pemberian contoh yang baik, pengasuh melaksanakan yang selalu ia ajarkan kepada santri sehingga tidak sekedar *jarkoni* (ngajar gak iso nglakoni). Keteladanan pengasuh merupakan posisi strategis dalam mengasuh santri karena para santri akan meniru tindakannya, teladan merupakan landasan yang amat penting dalam menumbuhkan kesadaran santri dalam hal beragama.

---

<sup>33</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara. Cet. 5. 2010). Hlm. 94

<sup>34</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2010). Hlm. 84

## 2. Prinsip-Prinsip Keteladanan pengasuh pesantren

Pengasuh Pesantren harus menempatkan diri dan menciptakan suasana yang kondusif, sebagaimana dikemukakan Danim dikutip oleh Akhiya Huddin, fungsi Pengasuh pesantren sebagai “orang tua” Kedua bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak (santri). Kihadjar Dewantara menggariskan pentingnya peranan pengasuh dalam proses pendidikan dengan ungkapan : “*Ing Ngarso Sungtulodo*” berarti didepan memberi teladan, asas ini sesuai prinsip modeling yang dikemukakan Saroso atau Bandura, yang sama-sama menekankan pentingnya modeling atau keteladanan yang merupakan cara yang paling baik dalam mengubah perilaku inovasi seseorang.<sup>35</sup>

Pengaruh keteladanan berjalan secara langsung tanpa disengaja. Oleh karena itu, setiap yang diharapkan menjadi teladan hendaknya memelihara tingkah lakunya disertai kesadaran bahwa ia bertanggung jawab dihadapan Allah dalam segala hal yang diikuti oleh orang lain sebagai pengagumnya. Prinsip keteladanan disebut juga asas atau dasar. Asas merupakan kebenaran menjadi dasar berpikir, bertindak dan sebagainya. hubungannya dengan metode keteladanan berarti prinsip dimaksud disini dasar pemikiran digunakan dalam mengaplikasikan metode keteladanan dalam pendidikan di pesantren. Prinsip pelaksanaan metode keteladanan dasarnya sama dengan prinsip metode pendidikan yakni menegakkan “*Uswah Hasanah*”. Dalam hal

---

<sup>35</sup> Akhiya Huddin MN, *Keteladanan Guru Dalam Proses Pendidikan Di Kelas IV SD Negeri No. 28/I Malapari Muara Bulian*, (Artikel Ilmiah : Universitas Jambi. Juli 2017). Hlm. 10

ini Muhaimin dan Abdul Mujib mengklasifikasikan prinsip penggunaan metode keteladanan sejalan dengan prinsip pendidikan Islam adalah :<sup>36</sup>

1. *At-Tawassu' Fil Maqashid la fi Alat* (Memperdalam tujuan bukan alat).

Prinsip ini menganjurkan keteladanan sebagai tujuan bukan sebagai alat. Prinsip ini sebagai antisipasi dari berkembangnya asumsi bahwa keteladanan pendidikan hanyalah sebuah teori atau konsep tetapi keteladanan merupakan tujuan. Keteladanan yang dikehendaki disini bentuk perilaku pendidik yang baik. keteladanan itu ada dua yaitu keteladanan baik (*Uswah Hasanah*) dan keteladanan jelek (*Uswah Sayyi'ah*). dengan melaksanakan apa yang dikatakan merupakan tujuan pendidikan keteladanan (*Uswah Hasanah*).

Tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta ilmu pengetahuan, media keteladanan merupakan alat untuk memperoleh tujuan tersebut. Tanpa adanya praktek dari seorang pengasuh dan para ustadz, maka pendidikan pesantren hanyalah menjadi sebuah konsep belaka.

2. *Mura'atul Isti'dad Wa Thab'i* (Memperhatikan pembawaan dan kecenderungan peserta didik). Sebuah prinsip yang sangat memperhatikan pembawaan dan kecenderungan peserta didik. Dengan memperhatikan prinsip ini, maka seorang pendidik hendaknya memiliki sifat terpuji, pandai membimbing anak-anak, taat beragama, cerdas, dan

---

<sup>36</sup> Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung : Trigenda Karya. 1993). Hlm. 241

mengerti bahwa memberikan contoh pada mereka akan mempengaruhi pembawaan dan tabiatnya.<sup>37</sup>

Atas dasar karakter manusia secara fitrah mempunyai naluri untuk meniru, maka metode yang digunakan adalah metode yang dapat disesuaikan dengan pembawaan dan kecenderungan tersebut. Implikasi dalam metode ini adalah keteladanan yang bagaimana untuk diterapkan dan disesuaikan serta diselaraskan melalui kecenderungan dan pembawaan anak tersebut.

Al-Farabi dalam bukunya *Asy-Syasi* menyatakan bahwa anak adakalanya mempunyai bakat jelek, seperti mempunyai kecenderungan jahat dan bodoh, sehingga sulit diharapkan kecerdasan dan kecakapan begitu juga ada anak didik yang mempunyai pembawaan luhur sehingga mudah dididik.<sup>38</sup> Dengan mengetahui watak dan kecenderungan tersebut keteladanan pendidik diharapkan memberikan kontribusi pada perubahan perilaku dan kematangan pola pikir pada peserta didik (santri).

3. *Min Al-Mahsus Ila Al-Ma'qul* (sesuatu yang bisa diindra ke Rasional).

Tidak dapat dibantah bahwa setiap manusia merasa lebih mudah memahami sesuatu yang dapat ditangkap oleh panca indranya. Sementara hal-hal yang bersifat *Hissi* atau rasional apalagi hal-hal yang bersifat irasional, kemampuan akal sulit untuk menangkap. Oleh karena itu, prinsip berangsur-angsur merupakan prinsip yang sangat perlu

---

<sup>37</sup> Herry Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu. 1999). Hlm. 180

<sup>38</sup> Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*,.... Hlm. 242

diperhatikan untuk memilih dan mengaplikasikan sebuah metode dalam proses pendidikan.

Inti pemakaian prinsip ini dalam metode keteladanan adalah pengenalan yang utuh terhadap peserta didik (santri) berdasarkan umur, kepribadian, dan tingkat kemampuan mereka. Sehingga prinsip tersebut dapat menegakkan “*Uswah Hasanah*” (contoh tauladan yang baik) terhadap peserta didik (santri). sebagaimana yang di nyatakan oleh Ishlahunnissa’.<sup>39</sup> Yaitu, keteladanan sebagai bentuk penanaman akhlak, adab dan kebiasaan-kebiasaan baik yang seharusnya diajarkan dan dibiasakan dengan memberikan contoh yang nyata. juga yang termaktub pada Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2011 tentang Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter mengenai Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Diri sebagaimana dikutip oleh Karso.<sup>40</sup> diantaranya yaitu implementasi keteladanan selain keteladanan merupakan sikap atau prilaku guru dalam memberikan contoh melalui tindakan yang baik sehingga dapat menjadi panutan bagi peserta didik, juga berupa kegiatan rutin yang dilakukan secara terus menerus melalui pembiasaan.

---

<sup>39</sup> Ishlahunnisa’, *Mendidik Anak Perempuan*, (Solo: PT. Aqwam Media Profetika. 2010). Hlm. 67

<sup>40</sup> Karso, *Keteladanan Guru Dalam Proses pendidikan Di Sekolah*, (Seminar Nasional: Pascasarjana Universitas Palembang. 12 Januari 2019). Hlm. 390

Dalam hal ini, metode keteladanan sebagai prinsip modeling maka sebagai implikasinya baik guru (Pengasuh dan Ustadz) sebagai pendidik menurut Hidayatullah sebagaimana dikutip oleh Akhiya Huddin MN harus:<sup>41</sup>

1. Siap untuk dinilai dan dievaluasi. Kesiapan untuk dinilai berarti adanya kesiapan menjadi cermin baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Kondisi seperti ini akan berdampak pada kehidupan sosial di masyarakat, karena ucapan, sikap, prilakunya menjadi sorotan dan teladan.
2. Memiliki kompetensi minimal. Seseorang dapat menjadi teladan apabila memiliki ucapan, sikap, dan perilaku untuk diteladani. Oleh karena itu yang dimaksud dengan kompetensi disini kondisi minimal ucapan, sikap dan perilaku yang harus dimiliki sehingga dapat dijadikan cermin bagi diri sendiri maupun oleh peserta didik. Maka guru harus memiliki kompetensi minimal agar dapat menumbuhkan dan menciptakan keteladanan, terutama bagi peserta didik.
3. Memiliki integritas moral. Integritas merupakan adanya kesamaan antara yang diucapkan dan apa yang dilakukan. Inti dari integritas terletak pada kualitas istiqomahnya, yaitu berupa komitmen dan konsisten terhadap profesi yang diembannya.

Hal tersebut berbeda dengan pendapat yang dinyatakan oleh Kouzes, M.J. dan B.Z. Posner ada lima implikasi praktik metode keteladanan sebagaimana dikutip oleh Michael HB Raditya dalam hal implikasi dari metode keteladanan yaitu:<sup>42</sup>

1. Mencontohkan cara (*Model The Way*)
2. Menginspirasi visi bersama (*Inspire a Shared Vision*)
3. Menantang proses (*Challenge The Process*)
4. Memampukan orang lain untuk bertindak (*Enable Others To Act*)
5. Dan Menyemangati jiwa (*Encourage the Heart*).

Oleh karena itu, menurut Mega-Wangi, R, sebagaimana dikutip oleh Nurchaili, harus adanya kerjasama yang baik antara orang tua dan guru juga masyarakat akan sangat dibutuhkan untuk dapat menyelesaikan metode

<sup>41</sup> mn, Akhiya Huddin. "Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi Juli, 2017," T.T., 19.

<sup>42</sup> Michael HB Raditya, *Kontestasi Kekuasaan dan Keteladanan Semu di Indonesia*, (Jurnal: JPS. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol. 19, No. 1, Juli 2015 (1-16). Hlm. 13

keteladanan sebagai bentuk pembentukan karakter peserta didik. Implikasi yang dibutuhkan yaitu:<sup>43</sup>

1. Cinta kepada Allah SWT, dan semesta beserta isinya serta cinta kebenaran
2. Bertanggung jawab, disiplin dan mandiri
3. Amanah dan jujur
4. Bersikap hormat dan santun
5. Mempunyai rasa kasih sayang, kepedulian, dan mampu kerjasama
6. Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah
7. Mempunyai rasa keadilan dan sikap kepemimpinan
8. Baik dan rendah hati
9. Mempunyai toleransi cinta damai dan persatuan.

Hal tersebut sebagaimana dinyatakan oleh Ki Hadjar Dewantara “*Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tutwuri Handayani*” seperti yang dijabarkan oleh Setyawan yaitu:<sup>44</sup>

1. *Ing Ngarso Sung Tulodo*. Artinya harus mampu memberikan suri tauladan bagi orang disekitarnya. Sehingga yang dipegang teguh oleh orang lain yaitu suri tauladannya.
2. *Ing Madyo Mangun Karso*. Artinya walaupun dalam keadaan sesibuk apapun harus mampu membangkitkan atau menggugah semangat
3. *Tut Wuri Handayani*. Artinya seseorang guru harus memberikan dorongan moral atau motivasi untuk semangat. Dorongan dan motivasi ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik untuk tumbuh semangat dan motivasi.

Implikasi Keteladanan sebagai prinsip dalam pengimplementasiannya sangat penting sekali karena sebagai pokok dalam pembentukan karakter peserta didik untuk dapat mencontoh apa yang telah kita berikan kepadanya. Hal ini merupakan suatu tujuan yang harus dijalankan oleh seorang guru sebagai pendidik.

<sup>43</sup> Nurchaili, *Membentuk Karakter Melalui Keteladanan Guru*, (Jurnal: Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010). Hlm. 8

<sup>44</sup> Sigit Setyawan, *Guruku Panutanku*, (Yogyakarta: Kanisius. Anggota IKAPI. 2013). Hlm. 80

### 3. Jenis-Jenis Keteladanan dalam Pendidikan Islam

Dalam dunia pendidikan, keteladanan merupakan cara yang efektif dalam mempengaruhi kesiapan anak baik akhlak secara pribadi maupun dalam sosial, bahkan meresap dan mempengaruhi watak dalam diri anak. Jika seorang pendidik adalah seorang yang jujur dan dapat dipercaya, maka anak akan tumbuh dan berkembang seperti itu pula, begitu juga sebaliknya.

Dengan ada beberapa jenis-jenis metode keteladanan dalam perspektif Al-Qur'an seperti diungkapkan oleh Ahmad Hatta sebagaimana dikutip oleh Taklimudin dan Febri Saputra yaitu diantaranya sebagai berikut:<sup>45</sup>

1. Keteladanan dalam kesabaran (*Qudwah al-Sobru*), Karena keutamaan sabar merupakan keutamaan akhlak yang akan mengangkat derajat disisi Allah.
2. Keteladanan dalam beribadah (*Qudwah al-Ibadah*). Karena dalam beribadah itu terkandung Ridha Tuhan, sebab orang mengerjakan berarti mengharap dan tunduk padaNya, dan didalam ibadah tersebut terdapat hikmah yang dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Sebagaimana dalam Al-Qur'an:

﴿أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٤٥﴾

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah

<sup>45</sup> Taklimudin dan Febri Saputra, *Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Perspektif Qur'an*, (BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 3, No. 1, Tahun 2018). Hlm. 15

mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Al-Qur’an, Al-‘Ankabut [29] : 45).<sup>46</sup>

3. Keteladanan dalam Tawadhu (*Qudwah al-Tawadhu*). Bersikap rendah hati kepada orang lain maksudnya menghormati orang lain dengan ikhlas, dan perlakukan dengan penuh rasa hormat, dijaga perasaannya, dan ia menempatkan tingkah laku yang menyenangkan.

Metode keteladanan yang diungkapkan Ahmad Hatta senada dengan yang diungkapkan oleh Abdullah Nasih Ulwan dalam kitab *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* mengklasifikasikan pendidikan keteladanan (Uswah hasanah) meliputi selain dari ketiga diatas, Abdullah Nasih menambahkan sebagai berikut:<sup>47</sup>

1. Keteladanan dalam zuhud (*Qudwah al-Zuhud*). Maka ia mengajar dengan maksud mencari ridha Allah, bukan karena mencari upah, gaji, atau suatu uang balasan jasa. Artinya dengan mengajar ia tidak menghendaki selain keridhaan Allah dan menyebarkan ilmu pengetahuan.
2. Keteladanan dalam berakhlak yang baik (*Qudwah al-Karimah*). Pendidik sebagai orang yang mengembangkan kepribadian (*akhlak al-karimah*) anak, tentu saja ia harus mempunyai kepribadian pada dirinya sebagai standar pengembang kepribadian anak tersebut, karena dengan kepribadian inilah yang akan menjadikan pendidik atau pembina yang baik bagi anak atau akan menjadi perusak.

---

<sup>46</sup> Mushaf Al-Qur’an dan Terjemahannya, ( Jakarta : Departemen Agama Republik Indonesia. 2002). Hlm. 401

<sup>47</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*,.... Hlm. 226

3. Keteladanan dalam keberanian (*Qudwah Syaja'ah*). Dalam hal ini keberanian dalam hal kesopanan, tatakrama dalam pergaulan yaitu apabila seseorang itu suka memberikan teguran atau peringatan terhadap penguasa yang berlaku tidak jujur atau berbuat kedzaliman.
4. Keteladanan dalam kekuatan fisik (*Qudwah al-Quwwah al-Jasadiyah*). Seorang pendidik yang ideal hendaknya memiliki kelebihan dalam hal kekuatan fisik. Seseorang pendidik akan akan disegani dan bahkan ditakuti oleh sebagian anak didik bila melihat akan keperkasaan dan ketangkasan sang pendidik.
5. Keteladanan dalam berpolitik (*Qudwah al-Hasanah al-Siyasah*). Dalam pendidikan maka praktisi-praktisi pendidikan haruslah mampu menyuguhkan pendidikan politik yang demokratis yakni tidak menekankan pada nilai *dogmatisme* agama sebagai landasannya. Namun dalam pelaksanaan dan sufremasinya mencerminkan nilai-nilai agama.

Dari uraian diatas, jelaslah terkait metode ketekadanan yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan yang sesuai dengan perkembangan yang ada pada saat ini. dengan metode keteladanan tersebut diharapkan dapat menjadikan pendidik tersebut memiliki wawasan yang luas dan baik dalam pendidikan.

#### **4. Hubungan Keteladanan dengan Akhlak**

Dalam hal keteladanan, bahwa keteladanan erat hubungannya dengan akhlak. Karena keteladanan erat kaitannya dengan tingkah laku yang dapat ditiru orang lain, hal ini adalah Peserta didik (santri). Oleh sebab itu seorang

guru (Pengasuh) selalu menjadi panutan yang digugu dan ditiru santri dan masyarakat. Mengenai keteladanan dapat dilakukan seorang guru (Pengasuh) adalah keteladanan yang memiliki sifat, sikap, dan watak yang baik. maka akhlak memiliki peran membentuk keteladanan. Karena akhlak merupakan perilaku sehari-hari dicerminkan dalam ucapan, sikap, dan perbuatan.

Kata Akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari *Khuluqun* (خُلُقٌ) yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>48</sup> Atau isim masdar (bentuk definitif) dari kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid *af 'ala, yuf 'ilu if 'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).<sup>49</sup>

Untuk memperjelas pengertian akhlak ini, kita dapat merujuk pada beberapa pendapat para pakar dibidangnya, seperti :

*Ibnu Miskawaih* (w. 421 H/1030 M), mengatakan :

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ هَا إِلَى أفعالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رَوِيَّةٍ. وَهَذِهِ الْحَالُ  
تَنْقَسِمُ إِلَى قِسْمَيْنِ: مِنْهَا مَا يَكُونُ طَبِيعِيًّا مِنْ أَصْلِ الْمَرَاجِ. وَمِنْهَا مَا  
يَكُونُ مُسْتَفَادًا بِالْعَادَةِ وَالتَّدْرِيبِ، وَرُبَّمَا كَانَ مَبْدُؤُهُ الْفِكْرُ، ثُمَّ يَسْتَمِرُّ  
عَلَيْهِ أَوَّلًا فَأَوَّلًا حَتَّى يَصِيرَ مَلَكَةً وَخُلُقًا

“akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Dalam konsepnya, akhlak adalah suatu sikap mental

<sup>48</sup> Sudarwan Danim, *Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group. 2010). Hlm. 100

<sup>49</sup> A. Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung : CV. Pustaka Setia. 2010). Cet. Ke-5. Hlm. 11

(*balun Lin-Nafs*) yang mendorong untuk berbuat tanpa pikir dan pertimbangan”<sup>50</sup>.

*Imam Al-Ghazali* mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut :

هَيْئَةٌ رَاسِخَةٌ فِي النَّفْسِ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ بِيَسْرٍ وَسُهُولَةٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ  
إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

“akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu)”<sup>51</sup>.

Akhlak adalah suatu perbuatan manusia yang bersumber dari adab kesopanannya, karena perbuatan itu termasuk bagian dari kejadian.<sup>52</sup> Pendapat lain mengemukakan akhlak adalah tabi’at atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang sudah terlatih, sehingga dalam jiwa benar-benar melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.<sup>53</sup> *Mahjuddin*, menarik definisi lain, akhlak adalah perbuatan manusia yang bersumber dari dorongan jiwanya.<sup>54</sup> Akhlak adalah hal-hal yang berkaitan dengan sikap, perilaku, dan sifat-sifat manusia dalam berinteraksi dengan dirinya. Dengan sesamanya, dengan makhluk ciptaan Allah, dan dengan Allah SWT.<sup>55</sup>

Dengan fungsi utama pengasuh sebagai teladan bagi santri, artinya bahwa pengasuh harus menjadi contoh dan teladan guna untuk membangkitkan motivasi belajar serta mendorong santri dari belakang,

<sup>50</sup> Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf “Nilai-Nilai Akhlak / Budi Pekerti dalam Ibadah dan Tasawuf”*, (Jakarta : CV. Karya Mulia. 2005). Cet. Ke-2. Hlm. 27

<sup>51</sup> A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*,.... Hlm. 12

<sup>52</sup> Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf I “Mu’jizat Nabi, Karamah Wali, dan Ma’rifat Sufi*, (Jakarta : Kalam Mulia. 2009). Cet. Ke-1. Hlm. 3

<sup>53</sup> A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*,.... Hlm. 15

<sup>54</sup> Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf I*,.... Hlm. 5

<sup>55</sup> Tim LPP-SDM, *Ensiklopedi Pendidikan Islam “Metode dan Materi Pendidikan Islam”*, (Depok : Bina Muda Cipta Kreasi. 2010). Cet. Ke-1. Hlm. 1

kemampuan pribadi pengasuh sebagai contoh teladan untuk pembinaan akhlak yang baik sebagai berikut menurut Sukmadinata dikutip oleh Ahmad Fatah Yasin, dapat disederhanakan mencakup tiga bagian, yakni:

1. Penampilan sikap positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai pengasuh, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya.
2. Pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang sayogyanya dianut oleh seorang pengasuh.
3. Penampilan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para santri.<sup>56</sup>

Semua pengertian diatas memberikan gambaran bahwa tingkah laku merupakan bentuk kepribadian seseorang tanpa dibuat-buat atau spontan tanpa adanya dorongan dari luar. Jika baik menurut pandangan akal dan agama tindakan spontan itu dinamakan akhlak yang baik (*al-akhlakul Karimah atau al-akhlakul mahmudah*), sebaliknya jika tindakan spontan itu buruk disebut (*al-akhlakul madzmumah*).

## B. Tinjauan Kesadaran Beragama

### 1. Pengertian Kesadaran Beragama

Kesadaran berasal dari kata sadar yang diartikan sebagai keadaan tahu, mengerti dan merasa.<sup>57</sup> dalam kamus besar Bahasa Indonesia memiliki pengertian Insaf, tahu dan mengerti, ingat kembali. Semua ungkapan tersebut memiliki konotasi yang berbeda sesuai dengan perubahan kalimat dasar yang digunakan.<sup>58</sup> Kesadaran merupakan situasi atau hasil dari kegiatan menyadari, Oleh karena itu orang yang tahu diri adalah orang yang mampu dan sanggup membawakan diri ditengah-tengah

<sup>56</sup> Ahmad Fatah Yasin, *Pengembangan Sumberdaya Manusia Di Lembaga Pendidikan Islam*, (Malang : UIN MALIKI PRESS. 2012). Hlm. 48

<sup>57</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka. 1976). Hlm. 846-847

<sup>58</sup> Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya : Apollo. 1997). Hlm. 517

kehidupan dan tidak mengalami kesulitan pada penerimaan orang lain akan berbagai kondisi dirinya. Dalam Al-Qur'an diterangkan sebagai berikut :

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۝٥٦﴾

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (Al-Qur'an, Adz-Dzariat [51] : 56).<sup>59</sup>

Dalam ayat yang lain, Allah berfirman :

﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝٥﴾

“Hanya Engkau yang kami sembah, dan hanya kepada Engkau kami meminta pertolongan”. (Al-Qur'an, Al-Fatihah [1] : 5).<sup>60</sup>

Dalam pengertian, istilah agama berarti kepercayaan terhadap Tuhan, dengan menjalankan agama, beribadah, taat kepada agama disepanjang hidupnya.<sup>61</sup> Pengertian kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman keTuhanan, keimanan, sikap, dan tingkah laku, Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa dan raga manusia, maka kesadaran beragama terlihat didalam pengalaman keTuhanan, rasa keagamaan, dan kerinduan kepada Tuhan. aspek kognitif terlihat pada keimanan dan kepercayaan, sedangkan aspek motorik terlihat pada perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan.<sup>62</sup>

Yang dimaksud kesadaran beragama dalam penelitian ini, segala perilaku yang dikerjakan oleh seseorang (santri) dalam bentuk menekuni, mengingat, merasa, dan melaksanakan ajaran-ajaran agama (mencakup

<sup>59</sup> Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta : Departemen Agama Republik Indonesia. 2002). Hlm. 524

<sup>60</sup> Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta : Departemen Agama Republik Indonesia. 2002). Hlm. 2

<sup>61</sup> Anton M. Moeliono, , *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka. Cet. III. 1990). Hlm. 765

<sup>62</sup> Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama (Kepribadian Muslim Pancasila)*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2001). Hlm. 37

aspek afektif, konatif, kognitif, dan motorik), untuk mengabdikan diri kepada Tuhan (Allah) dengan disertai perasaan jiwa yang tulus dan ikhlas, sehingga apa yang dilakukannya sebagai perilaku keagamaan dan salah satu pemenuhan atas kebutuhan rohaniannya.

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kesadaran beragama disini adalah dimaksudkan sebagai keadaan tahu, mengerti dan merasa tunduk dan patuh dalam melaksanakan dan memunaikan ibadah sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah dan menjauhi segala larangan yang telah dilarang oleh Allah. Kesadaran beragama merupakan buah dari proses penyadaran dimana setiap orang kata dikatakan sadar apabila dia mampu mengerti, memahami, dan mengetahui apa yang ada dalam pikiran dan perasaannya serta taat atau patuh dalam melaksanakan dan mengerjakan segala apa yang telah diperintahkan oleh sang Maha Esa dan apa yang telah dilarang oleh sang Maha Esa.

## 2. Konsep Kesadaran Beragama

Untuk menciptakan kesadaran dikenal dengan Istilah *Eksistensial Humanistik*, konsep ini memiliki tujuan akan kesanggupan untuk menyadari dirinya sendiri. Semakin kuat kesadaran diri itu pada seseorang, maka akan semakin besar pula kebebasan yang ada pada orang itu.<sup>63</sup> Kesadaran dalam islam merupakan hal yang sangat penting untuk diciptakan. Inti dari hidup sesungguhnya kesadaran diri yang dilakukan dengan penuh keikhlasan dalam penghambaan. Sebagaimana dalam Al-Qur'an diterangkan sebagai berikut :

---

<sup>63</sup> Grald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung : Refika Aditama. 2007). Hlm. 65

﴿وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ  
وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ۝﴾

”Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; yang demikian itulah agama yang lurus”. (Al-Qur’an, Al-Bayyinah [98] : 5).<sup>64</sup>

Penerapan nilai-nilai kesadaran dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan layanan seperti orientasi, informasi, refleksi, introspeksi, meditasi yang bermuatan tentang proses menyadari akan tujuan hidup, peran dan tanggung jawab sebagai hamba dan khalifah, sadar akan kelebihan dan kekurangan diri, sadar bahwa sakit cepat datang dan lambat pergi, sadar bahwa setiap penyakit yang dialami diturunkan juga obat penawarnya. Serta sadar bahwa semua akan berakhir.

### 3. Indikator Kesadaran Beragama

Kesadaran beragama dan pengalaman beragama seseorang menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupan yang berkaitan dengan sesuatu yang sakral dan ghaib. Dari kesadaran dan pengalaman beragama inilah timbulnya sikap keagamaan yang ditampilkan oleh seseorang. Untuk menilai seseorang mempunyai sikap kesadaran keagamaan dapat dilihat dari lima dimensi, yaitu :<sup>65</sup>

- a. Dimensi keyakinan (ideologi) yang sejajar dengan akidah. Dimensi ini merujuk pada seberapa jauh tingkat keyakinan seorang muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-

<sup>64</sup> Mushaf Al-Qur’an dan Terjemahannya, (Jakarta : Departemen Agama Republik Indonesia. 2002). Hlm. 598

<sup>65</sup> Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam akan Problem Psikologi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2005). Cet. Ke-1. Hlm. 77

ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam Islam, dimensi ini menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi atau Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka dan lain-lain.

- b. Dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik) yang disejajarkan dengan syariah. Dimensi ini merujuk pada seberapa jauh tingkat kepatuhan seorang muslim dalam mengerjakan kegiatan ritual sebagaimana diperintahkan dan dianjurkan oleh agamanya, dalam Islam dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, zakat, membaca al-Qur'an, berdoa, dan lain-lain.
- c. Dimensi penghayatan (eksperiensial). Dimensi ini merujuk pada seberapa jauh tingkat seorang muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman religius, dalam Islam dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat atau akrab dengan Allah, perasaan doa-doa terkabul, perasaan bersyukur pada Allah dan lain-lain.
- d. Dimensi pengetahuan. Dimensi ini merujuk seberapa jauh tingkat pengetahuan dan pengalaman seorang muslim terhadap ajaran-ajarannya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, dalam Islam dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi Al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun Iman dan rukun Islam), hukum-hukum Islam dan sebagainya.
- e. Dimensi pengalaman (konsekuensial) yang disejajarkan dengan akhlak. Dimensi ini merujuk pada seberapa jauh tingkat pengalaman seorang muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya

yaitu bagaimana seorang manusia berinteraksi dengan alam dan manusia lain. Dalam Islam, dimensi ini meliputi suka menolong, bekerja sama, menegakkan keadilan, berlaku jujur, bersikap sopan santun, memaafkan, tidak mencari dan lain-lain.

#### 4. Faktor-Faktor Mempengaruhi Kesadaran Beragama

Jiwa beragama atau kesadaran beragama merujuk pada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah yang direfleksikan ke dalam peribadatan kepada-Nya.<sup>66</sup> Dari pernyataan tersebut, terlihat adanya hubungan antara kesadaran beragama dengan kesadaran beribadah, dimana kesadaran beragama seseorang dapat dilihat dari kesadaran beribadahnya, sedangkan kesadaran beribadah sangat dipengaruhi oleh kesadaran beragama yang dimilikinya. Dengan demikian faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama, ada faktor intern dan faktor ekstern. Berikut ini adalah pembahasan mengenai kedua faktor tersebut :

##### a. Faktor Internal yaitu:

1. Faktor Hereditas. Jiwa keagamaan (yang melahirkan kesadaran beribadah) memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik, tetapi penelitian terhadap janin, terungkap bahwa makanan dan perasaan ibu berpengaruh terhadap kondisi janin yang dikandungnya.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung : Remaja Rosdakarya. 2001). Hlm. 136

<sup>67</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2004). Hlm. 234

2. Tingkat Usia. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh perkembangan berbagai aspek kejiwaan termasuk perkembangan berpikir. Anak yang menginjak usia berpikir kritis lebih kritis pula memahami ajaran agama. Selanjutnya pada usia remaja saat mereka menginjak kematangan seksual, pengaruh itu pun menyertai perkembangan jiwa keagamaan mereka.<sup>68</sup>
  3. Kepribadian. Menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur, yaitu hereditas dan pengaruh lingkungan. Hubungan antara unsur hereditas dan pengaruh lingkungan inilah yang membentuk kepribadian.<sup>69</sup> Kepribadian sering disebut sebagai identitas (jati diri) seseorang yang sedikit banyaknya menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu lain. Perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan aspek-aspek kejiwaan termasuk jiwa keagamaan.<sup>70</sup>
  4. Kondisi Kejiwaan. Kondisi kejiwaan ini terkait dengan kepribadian sebagai faktor intern. Pendekatan-pendekatan psikologi ini menginformasikan bagaimana hubungan kepribadian dengan kondisi manusia. Hubungan ini selanjutnya mengungkapkan bahwa ada suatu kondisi kejiwaan yang cenderung bersifat permanen pada diri manusia yang terkadang bersifat abnormal atau menyimpang.
- b. Faktor Ekstern. Faktor Ekstern yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan dimana

---

<sup>68</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*,.... Hlm. 235

<sup>69</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*,.... Hlm. 236

<sup>70</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*,.... Hlm. 238

seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu :

1. Lingkungan Keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, Dalam hal ini orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam menumbuhkan fitrah beragama anak.<sup>71</sup> Oleh karena itu, orang tua diberikan beban tanggung jawab. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.<sup>72</sup>
2. Lingkungan Institusional. Lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan. Dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan fitrah beragama para siswa, maka sekolah, terutama guru agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia dan sikap apresiasi terhadap ajaran agama.<sup>73</sup>
3. Lingkungan Masyarakat. secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (akhlak baik), maka anak remaja pun cenderung akan berakhlak baik. Namun apabila temannya menampilkan perilaku kurang baik.<sup>74</sup>

---

<sup>71</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*,..... Hlm. 138

<sup>72</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2004). Hlm. 240

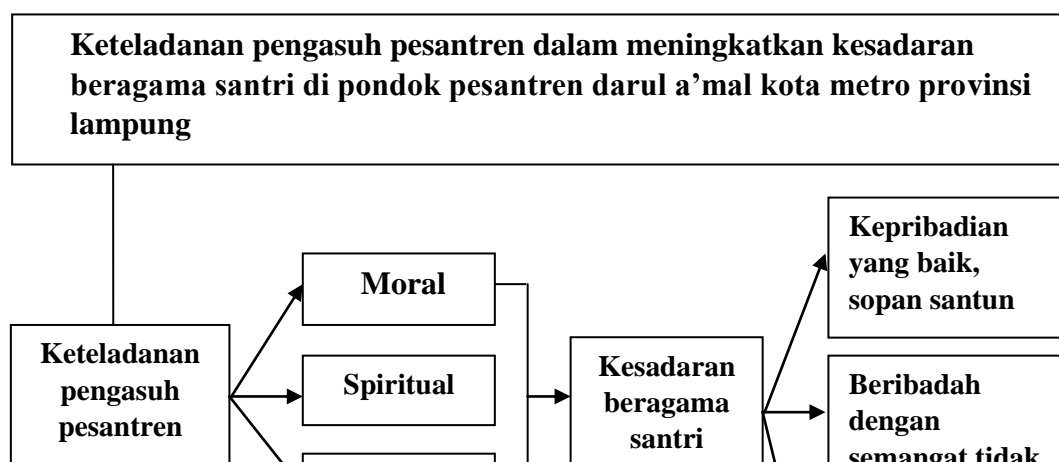
<sup>73</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*,..... Hlm. 140

<sup>74</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*,.... Hlm. 141



### C. Kerangka Berpikir

Tabel 2.1 kerangka berfikir



## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami mengapa metode keteladanan Pengasuh pesantren digunakan dalam meningkatkan kesadaran beribadah santri, serta implementasi metode keteladanan Pengasuh pesantren, dan evaluasi keteladanan Pengasuh pesantren dan dampak dalam peningkatan kesadaran beribadah santri di pondok pesantren. selanjutnya digali makna dari apa yang terjadi, untuk diungkap nilai-nilai kehidupan yang ada pada diri mereka.

Untuk mengungkap hal tersebut, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif Pendekatan kualitatif menurut Corbin dan Strauss sebagaimana dikutip oleh Wahidmurni adalah, merupakan bentuk penelitian dimana peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data menjadi bagian dari proses penelitian sebagai partisipan bersama informan yang memberikan data.<sup>75</sup> dan jenis yang digunakan dalam pendekatan kualitatif menggunakan Studi Kasus, Menurut Mudjia Rahardjo Menggunakan istilah “Studi Kasus” artinya peneliti ingin menggali informasi apa yang akhirnya bisa dipelajari atau ditarik dari sebuah kasus, baik kasus tunggal maupun jamak. Stake menyebutnya sebagaimana dikutip mudjia “*what can be learned from a single case?*”. Agar sebuah kasus bisa digali maknanya peneliti harus pandai-pandai memilah dan memilih kasus macam apa yang layak diangkat menjadi tema penelitian. Bobot kasus harus menjadi pertimbangan utama.<sup>76</sup> Sebagaimana dikemukakan oleh Lexy J. Moleong Karena untuk memahami kasus tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan

---

<sup>75</sup> Wahidmurni, *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*, <http://repository.uin-malang.ac.id/1984/> diakses pada 29 juli 2019

<sup>76</sup> Mudjia Rahardjo, *Makalah Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif Konsep dan Prosedurnya*, (Malang : Pascasarjana UIN Malang. 2017). Hlm. 13

bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>77</sup>

Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti turun langsung ke lapangan penelitian untuk mengumpulkan data penelitian yang didapat dari informan sekaligus melakukan analisis data selama proses penelitian. Untuk itu, penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Terkait dengan tujuan penelitian adalah menggali pemahaman secara mendalam dan memotret realitas secara empiris tentang memahami makna keteladanan Pengasuh Pesantren, maka peneliti dapat menggunakan pendekatan Studi Kasus sebagai alat dalam melakukan penelitian. Studi kasus ini dimaksud untuk mencoba mengamati dan berupaya mencari kebenaran dari perkembangan dan fenomena yang terjadi pada suatu kelompok atau lembaga atau instansi pendidikan. Bentuk studi kasus yang digunakan berupa deskriptif untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik obyek atau subjek yang diteliti secara tepat.<sup>78</sup> Sehingga memudahkan peneliti untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Menurut Lincoln dan Guba yang dikutip oleh Deddy Mulyasa penggunaan studi kasus sebagai suatu metode penelitian kualitatif memiliki beberapa keuntungan, adapun keuntungan tersebut yaitu :<sup>79</sup>

1. Studi Kasus dapat menyajikan pandangan dari subjek yang diteliti.
2. Studi Kasus menyajikan uraian yang menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca di kehidupan sehari-hari.
3. Studi Kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden.

---

<sup>77</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2002). Hlm. 6

<sup>78</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara. 2017). Hlm. 157

<sup>79</sup> Deddy Mulyasa, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2004). Hlm. 201

4. Studi Kasus dapat memberikan uraian yang mendalam yang diperlukan bagi penilaian atau transferabilitas.

Berdasarkan uraian diatas, metode pendekatan deskriptif yang bersifat kualitatif ini cocok digunakan dalam penelitian ini. karena data-data yang dibutuhkan oleh peneliti merupakan data secara langsung terhadap obyek yang diteliti, yaitu dengan melakukan wawancara dan mengamati secara langsung bagaimana keteladanan Pengasuh Pesantren yang ditunjukkan. Kemudian dari pemahaman subjek tentang fenomena tersebut kemudian oleh peneliti disusun sebuah hasil penelitian dalam bentuk deskripsi.

#### **B. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti merupakan instrumen penelitian utama (*the instrument of choice in naturalistic inquiry is the human*).<sup>80</sup> Mengingat peneliti merupakan instrumen kunci untuk memahami situasi dan setting lapangan, maka peneliti wajib hadir dilapangan. Untuk dapat memahami latar penelitian, konteks penelitian, dan juga pengumpulan data dilapangan. Selain itu, peneliti sebagai pengamat penuh artinya terlibat langsung dengan subjek penelitian dalam kegiatan pembelajaran khususnya kegiatan Pengasuh Pesantren. Hal ini dimaksud untuk sebagai upaya untuk menjaga objektivitas hasil penelitian.

Tujuan hadirnya peneliti dilapangan untuk mengamati secara langsung keadaan dan juga fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro Prov. Lampung. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan penelitian yang konkrit dan valid melalui langkah-langkah berikut:

---

<sup>80</sup> Robert K. Yin, *Case Study Research : Desigh and Methods*, Terj. M. Djauzi Mudzakir, (Pajawali Press. 2009). Hlm. 66

1. Sebelum turun kelokasi, peneliti meminta izin kepada pimpinan atau Pengasuh Pondok Pesantren, dengan memperkenalkan diri pada komponen yang ada pada lembaga tersebut baik pertemuan secara formal maupun semi formal untuk menyampaikan maksud.
2. Mengadakan observasi dilapangan untuk memahami latar penelitian sebenarnya.
3. Membuat jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan peneliti dengan para informan atau subjek penelitian.
4. Melaksanakan kunjungan untuk mengumpulkan data sesuai dengan jadwal yang disepakati bersama.

Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti dilokasi penelitian diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subjek penelitian/informan, sehingga penelitian bersifat terbuka. Dengan kata lain sebelum penggalan data atau pengajuan pertanyaan-pertanyaan kepada informan dengan penggunaan metode observasi berperan serta, wawancara terstruktur, dan dokumentasi terlebih dahulu dijelaskan oleh peneliti kepada informan bahwa pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan kepentingan penelitian.

### **C. Latar Penelitian**

Penelitian ini berkonsentrasi atau fokus pada memotret secara utuh dalam menggali tentang Keteladanan Pengasuh Pesantren yang bertempat atau lokasi yang peneliti pilih sebagai tempat penelitian yang bertempat di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro Provinsi Lampung. Yang merupakan pondok pesantren salafiyah yang merupakan lingkup yayasan Pondok Pesantren Darul A'mal. Pondok pesantren ini dikenal dengan pondok pesantren

yang memiliki lembaga formal dari tingkat menengah pertama MTs, tingkat menengah atas seperti MA dan SMK. Pesantren tersebut merupakan pesantren terbesar yang ada di Kota Metro, yang merupakan pondok pesantren salaf yang disandingkan dengan pendidikan formal yang terletak di kelurahan Mulyojati 16B Kec. Metro Barat Kota Metro. Latar atau alasan peneliti memilih Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro tersebut dengan dasar pertimbangan :

1. Pondok Pesantren Darl A'mal merupakan Lembaga Pendidikan yang memiliki besik pendidikan salaf, disandingkan dengan pendidikan formal akan tetapi dalam pelaksanaan pembelajarannya pondok pesantren tersebut lebih memprioritaskan pada pendidikan salafnya dalam arti seluruh kegiatan pendidikan formal mengikuti sistem kegiatan yang ada dipondok pesantren dalam proses pelaksanaannya.
2. Pengasuh Pesantren sangat memperhatikan terkait dengan bagaimana Ustadz yang mengajar dipondok pesantren memberikan contoh yang baik kepada para santri dalam segala hal dari hal-hal yang kecil sampai pada hal-hal yang besar.
3. Ustadz pesantren yang memberikan contoh yang baik atau teladan yang baik, banyak santri yang mencontoh dengan sendirinya tanpa adanya ajakan atau paksaan untuk menjalankan kebiasaan-kebiasaan di dalam pondok pesantren.
4. Pondok pesantren sangat mendukung kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan semua yang ada dipondok pesantren yang di contohkan terlebih dahulu oleh Ustadz pesantren guna untuk mendorong para santri untuk giat

dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren terlebih kaitannya dengan beribadah.

#### **D. Data dan Sumber Data Penelitian**

Data merupakan keterangan suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau suatu fakta yang digambarkan melalui keterangan, angka, simbol, kode, dan lain-lain.<sup>81</sup> Penelitian ini berupaya mendapatkan data kualitatif terkait fokus penelitian, sumber data pada penelitian ini dibedakan menjadi dua kategori, yaitu manusia dan bukan manusia. sumber data manusia fungsinya sebagai subjek atau informan kunci. sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan atau tulisan-tulisan yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Sumber data pada penelitian ini, terbagi menjadi dua jenis yaitu sebagai berikut:

##### **1. Sumber Data Primer**

Data primer adalah sumber data langsung yang memberikan data kepada pengumpul data.<sup>82</sup> Data yang diperoleh dari sumber ucapan tindakan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti peroleh. Atau mengamati secara langsung objek yang diteliti selama penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan menentukan informan. Untuk menentukannya, peneliti melakukan pengambilan sampel secara *purposive sampling* teknik yang pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya dalam hal ini orang yang

---

<sup>81</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta : Ghalia Indonesia. 2002). Hlm. 82

<sup>82</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : ALFABETA. 2015). Hlm. 225

dianggap paling tahu dari apa yang diharapkan. Sehingga memudahkan untuk peneliti menjelajah objek atau situasi sosial yang diteliti.<sup>83</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka informan meliputi :

- a. Pengasuh Pesantren, dalam hal ini Pengasuh sebagai pemegang prinsip sekaligus pelaksana (yang memberikan contoh).

Penelitian ini, data primer yang digunakan oleh peneliti berupa data verbal dari hasil wawancara dengan para informan yang peneliti catat dalam bentuk tulisan, rekaman menggunakan recorder, serta pengambilan foto. Sedangkan data dari pengalaman langsung, peneliti catat dalam bentuk catatan lapangan yang diolah secara sistematis dan sesuai prosedur.

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini, sumber data tertulis. Hal ini sebagai pelengkap data primer berupa dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil penelitian berbentuk laporan, buku harian, dan sebagainya. Sebagaimana menurut Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa sumber data diluar kata dan tindakan merupakan sumber kedua hal tersebut tidak dapat diabaikan. Sebagai bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis seperti majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.<sup>84</sup> Dalam bentuk wawancara data sekundernya adalah ustadz santri memperhatikan keseharian dari subjek yang menjadi topik yang diteliti yaitu, pengasuh pesantren.

---

<sup>83</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,..... Hlm. 218

<sup>84</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,..... Hlm. 159

## E. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan tiga bentuk pengumpulan data yaitu : 1). Observasi (*observation*). 2). Wawancara (*interview*). 3). Dokumentasi. Dengan tujuan guna untuk memperoleh data yang diperlukan dengan prosedur yang secara sistematis standar pada penelitian. Ada dua cara pokok yang kemudian sebagai teknik pengumpulan data yaitu metode interaktif (observasi dan wawancara) dan metode non interaktif (dokumentasi).<sup>85</sup> Penjelasan dari tiga teknik pengumpulan data sebagai berikut :

### 1. Metode Observasi (*Observation*)

Observasi dalam kegiatan penelitian ini, dengan melakukan pencatatan secara sistematis terkait dengan kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan juga hal-hal lain yang diperlukan untuk berlangsungnya penelitian. Metode observasi adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan cara mengamati, mencatat gejala-gejala yang diselidiki<sup>86</sup> dengan kata lain observasi merupakan cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara cermat dan juga sistematis.<sup>87</sup> Dalam hal ini, hal-hal yang menjadi obyek pengamatan yaitu : 1) mengamati proses kegiatan shalat wajib lima waktu berjama'ah mulai dari persiapan untuk melaksanakan shalat sampai selesai dilaksanakannya shalat berjama'ah, 2) mengamati proses kegiatan shalat sunah tahajud, mulai dari persiapan seperti kebiasaan jam berapa bangun, sampai pada

---

<sup>85</sup> Afifuddin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Pustaka Setia. 2009). Hlm. 131

<sup>86</sup> Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara. 2005). Hlm. 70

<sup>87</sup> S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta : Bumi Aksara. 2009). Hlm. 131

selesai dilaksanakan shalat Tahajud berjama'ah, 3) mengamati proses kegiatan puasa sunah senin dan kamis mulai dari persiapan untuk melaksanakan makan sahur sampai pada pelaksanaan buka puasa. Dan kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan ketika dalam menjalankan puasa sunah senin dan kamis oleh Pengasuh dan santri.

## 2. Metode Wawancara (*Deep Interview*)

Wawancara menurut Esterberg merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>88</sup> Oleh sebab itu, wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara terstruktur. Menurut Sugiyono wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh dengan menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis.<sup>89</sup>

Kemudian peneliti menentukan kepada siapa saja wawancara dilakukan, hal ini ditujukan untuk mendapatkan informan yang valid. Berikut penjelasan tentang informan yang dilakukan wawancara : Pengasuh Pesantren sebagai informan utama, ustadz dan santri sebagai informan pendukung. Alat yang digunakan dalam wawancara menggunakan lembar wawancara (*Interview Guid*). Sebagaimana dalam tabel dibawah ini.

---

<sup>88</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,..... Hlm. 231

<sup>89</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,..... Hlm. 233

Tabel 3.1. Informan Penelitian dan Tema Wawancara

No.	Informan	Tema Wawancara
1.	Pengasuh Pesantren	1. Metode keteladanan Pengasuh Pesantren dalam meningkatkan Kesadaran beragama santri <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Alasan metode keteladanan digunakan dalam meningkatkan kesadaran beragama</li> <li>2. Jenis metode keteladanan yang digunakan dalam meningkatkan kesadaran beragama</li> <li>3. Proses penanaman keteladanan pengasuh</li> <li>4. Pihak-pihak yang dilibatkan dalam menanamkan keteladanan</li> </ol> 2. Implementasi keteladanan pengasuh pesantren dalam meningkatkan kesadaran beragama santri. <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendekatan, model, strategi, dan metode yang diimplementasikan pada kegiatan shalat wajib lima waktu berjama'ah, shalat sunah Tahajud berjama'ah, sholat rawatib qobliyah dan ba'diyah, mengaji diniyah dan mengaji al-Qur'an.</li> </ol> 3. Implikasi keteladanan Pengasuh Pesantren dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Santri <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Dampak langsung atau konsekuensi dari keteladanan pengasuh pesantren</li> <li>b. Proses evaluasi dari keteladanan yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran beribadah santri</li> </ol>
2.	Ustadz Pesantren	1. Hasil Pengamatan ustadz dalam hal metode yang digunakan oleh pengasuh dalam memberikan keteladanan, implikasi dan juga hambatan dalam mengimplementasikan keteladanan dari pengasuh
3.	Santri	Tanggapan Santri atas keteladanan pengasuh terhadap kegiatan beribadah yang dialami.

Setelah wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan dianggap cukup, maka peneliti perlu membuat rangkuman yang lebih

sistematis terhadap hasil wawancara. Dari berbagai sumber data, perlu dicatat mana data yang dianggap penting, yang tidak penting, data yang sama dikelompokkan. Hubungan satu data dengan data yang lain perlu dikonstruksikan, sehingga menghasilkan pola dan makna tertentu. Data yang masih diragukan perlu ditanyakan kembali kepada sumber data lama atau baru agar memperoleh ketuntasan dan kepastian.<sup>90</sup>

#### 4. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya. Dokumen, surat-surat, foto dan lain-lain dapat dipandang sebagai “narasumber” yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti.<sup>91</sup> Dalam metode dokumentasi ini, sebagai penguat dalam menjawab pertanyaan yang ada, maka dalam hal ini, dokumentasi yang diperlukan seperti : 1) Peraturan yayasan Pondok Pesantren berkaitan dengan Kinerja pengasuh dalam kegiatan proses pendidikan, 2) Jadwal Petugas Imam shalat Maktubah, 3) Absen kehadiran shalat tahajud berjama'ah dengan pengasuh bagi Ustadz dan pengurus, 4) Peraturan Pengasuh Pondok Pesantren berkaitan dengan syarat yang harus dipenuhi bagi calon Ustadz untuk bisa diangkat menjadi Ustadz, 5) Jadwal shalat tahajud ustadz dengan santri, 6) Peraturan Pondok Pesantren berkaitan dengan Prestasi yang telah dicapai oleh Ustadz dalam proses pendidikan dipondok pesantren.

---

<sup>90</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,..... Hlm. 240

<sup>91</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Putra. 2006). Hlm. 206

## F. Analisis Data

Dari uraian metode pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan diatas oleh peneliti dengan menggunakan penelitian kualitatif, maka peneliti akan melakukan teknik analisis data dengan menggunakan cara kualitatif juga. Hal ini menurut Nasution dikutip oleh Basrowi dan Suwandi menyatakan “analisis telah dilakukan atau dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun kelapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.”<sup>92</sup>

Analisis yang dimaksud merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang persoalan yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan lapangan bagi orang lain.<sup>93</sup> Secara detail analisis data yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut :

### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuang yang tak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan diverifikasi. Laporan-laporan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan, mana yang paling penting dicari tema atau polanya dan disusun lebih sistematis.<sup>94</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan semua hasil penelitian yang berupa wawancara, foto-foto, dokumen-dokumen pondok

---

<sup>92</sup> Nasution dalam Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : PT Reneka Cipta. 2008). Hlm. 209

<sup>93</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung : ALFABETA. 2007). Hlm. 88

<sup>94</sup> Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung : Thersito.2003). Hlm.

pesantren serta catatan penting lainnya terkait. Penyajian data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang sudah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana tetapi selektif. Data yang sudah disederhanakan selanjutnya disajikan dengan cara mendiskripsikan dalam bentuk paparan data secara naratif.

## **2. Penyajian data (Data Display)**

Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, flowchart dan sejenisnya, tetapi yang sering dipakai adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>95</sup> Penyajian data ini memudahkan untuk memahami apa yang telah terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut dan memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi dan merencanakan (langkah) kerja selanjutnya.

## **3. Penarikan kesimpulan (verifikasi)**

Teknik ini merupakan rangkaian analisis data puncak dan kesimpulan membutuhkan verifikasi selama penelitian berlangsung. Oleh karena itu, ada baiknya suatu kesimpulan ditinjau ulang dengan cara menverifikasi kembali catatan-catatan selama penelitian dan mencari pola, tema model, hubungan dan persamaan untuk ditarik sebuah kesimpulan.<sup>96</sup>

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan jalan membandingkan dan memadukan kesesuaian pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung, kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data

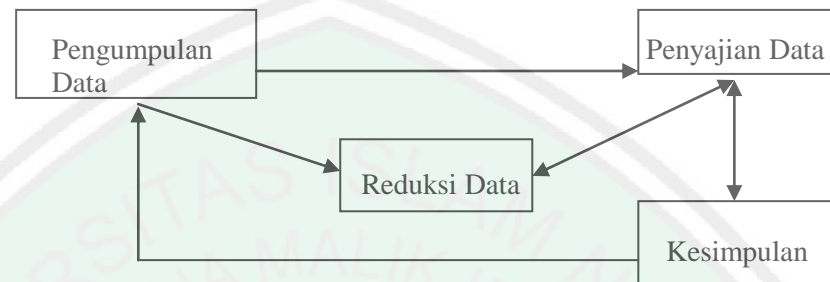
---

<sup>95</sup> Sugiyono, *memahami Penelitian Kualitatif.....* Hlm. 95

<sup>96</sup> Sugiyono, *memahami Penelitian Kualitatif.....* Hlm. 99

yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan atau perbedaan agar penilaian tentang kesesuaian data dengan maksud yang terkandung dalam konsep-konsep dasar dalam penelitian ini lebih tepat dan obyektif.

Tabel 3.2. Analisis Data Penelitian



### G. Keabsahan Data

Dalam sebuah penelitian, dapat dikatakan layak untuk di jadikan sebagai penelitian yang dapat dipercaya. Oleh karena itu, penelitian kualitatif dalam pengecekan keabsahan data dengan menggunakan empat kriteria dalam pengecekan data yaitu: tingkat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan juga kepastian (*confirmability*). Kriteria tersebut merupakan tahapan penting dalam pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif.<sup>97</sup>

Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan maksud agar mendapatkan hasil yang valid dapat dipercaya dan juga dapat dipertanggung jawabkan oleh semua pihak. Pengecekan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik teriangulasi. Hal berikut terkait penjelasan teriangulasi oleh peneliti gunakan:

1. **Triangulasi Sumber** : dengan cara (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang

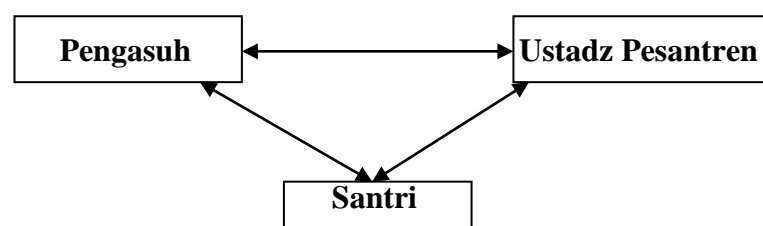
<sup>97</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,..... 324

dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Hasil dari perbandingan ini harapannya untuk dapat menyatukan persepsi atas data dari penelitian yang diperoleh. Disamping perbandingan tersebut juga untuk memperjelas untuk peneliti terkait dengan latar belakang perbedaan persepsi tersebut.

2. **Triangulasi metode** : triangulasi ini memiliki dua strategi yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Dua jenis triangulasi metode tersebut bermaksud untuk dapat memverifikasi dan juga memvalidasi analisis data kualitatif serta tertuju pada kesesuaian antara data yang diperoleh dengan teknik yang digunakan.<sup>98</sup>

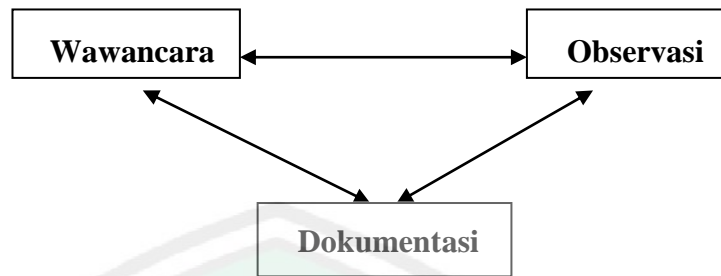
Sebagaimana dapat dilihat pada Tabel berikut ini :

Tabel 3.3. Triangulasi Sumber Data



<sup>98</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,..... 330-331

Tabel 3.4. Trianggulasi Teknik atau Pengumpulan Data



## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Latar Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Darul A'mal**

Pondok pesantren Darul A'mal adalah pondok yang dirintis oleh Almarhum Almagfurlah Hadhrotus Syaekh KH. Khusnan Mustofa Ghufron. Hadhrotus Syaekh KH. Khusnan Mustofa Ghufron adalah seorang aktifis yang memiliki kapabilitas yang sangat tinggi. Beliau aktif pada organisasi terbesar Nahdlatul Ulama selama kurang lebih 10 Tahun, sehingga pada saat ini beliau dijuluki Si Singa Putih Penjaga Rimba Ulama Lampung. Pada tahun 1987 beliau memutuskan untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan agama untuk mendedikasikan dirinya pada masyarakat luas. beliau merintis berdirinya Pondok Pesantren Darul A'mal yang berlokasi di Jl. Pesantren Mulyojati 16 B Metro Barat, dengan salah satu sahabatnya yaitu KH. Syamsudin Tohir.

Dalam mendirikan bangunan, beliau membeli sebidang tanah sedikit demi sedikit untuk meluaskan daerah pondok pesantren secara berkala, yang secara strategis bertempat didaerah perkotaan pada saat ini yang dulunya masih termasuk dalam wilayah kabupaten lampung tengah persisnya di bagian selatan daerah lampung tengah, dan saat ini berada di bagian barat daerah kota metro, begitu dalam pembangunannya beliau juga memulainya dengan membangun bangunan kecil dan secara terus menerus hingga akhirnya memiliki beberapa bangunan besar. Pada tahun 1989 datanglah beberapa santri dengan kegiatan ubudiyah dan mengaji secara

bandongan di Musholla dan beberapa kamar (Gota'an) yang telah dibangun. Dengan perkembangannya, jumlah anak yang ingin mengaji dan mondok semakin banyak, sehingga pada tahun 1990 beliau mendirikan lembaga formal yaitu Madrasah Tsanawiyah. Dengan tujuan anak-anak yang mengaji di pesantren tidak hanya mengaji kitab-kitab yang ada dipesantren, akan tetapi juga agar bisa mengetahui ilmu-ilmu pendidikan formal nasional.

Pondok pesantren Darul A'mal semakin berkembang dan dikenal masyarakat luas, sehingga animo masyarakat semakin tinggi. Dengan dorongan dan desakan itulah akhirnya pada tahun 1993 beliau mendirikan lembaga formal lain yaitu Madrasah Aliyah sebagai bentuk memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat dalam mendirikan jenjang pendidikan yang lebih tinggi untuk melanjutkan sekolah putra/putri masyarakat terkhusus yang ada dilingkungan pondok pesantren maupun secara luas baik lingkungan kota metro dan provinsi Lampung, hal ini bersama dengan pendirian SD asuh. pada tahun 2008 didirikan lembaga formal yang setingkat dengan Madrasah Aliyah yaitu lembaga pendidikan SMK yang berkonsentrasi pada keilmuan komputer. Dengan berkembangnya SMK yang berkonsentrasi pada keilmuan komputer dan juga harap dari para santri dan orang tua wali, SMK pada tahun 2015 menambah kejuruan yang menjadi konsentrasi yang diminati oleh para santri dan masyarakat disekitar pondok pesantren yaitu pada bidang tata busana.

Saat ini Pondok Pesantren yang berdiri dilahan seluas kurang lebih  $\pm$  5 Ha ini mengalami perkembangan yang cukup pesat baik dari sektor

kualitas dan kuantitas santrinya, maupun pada sektor sarana dan prasarana penunjang dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan diikuti sertakannya para siswa/santri dalam kegiatan atau event-event perlombaan baik tingkat lokal maupun nasional yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Upaya pembinaan dan penetaan terus dikembangkan dengan dibangunnya asrama baru, perluasan masjid dan ruang belajar, dan sarana-sarana lainnya.<sup>99</sup>

## 2. Letak Monografi

Pondok Pesantren Darul A'mal Metro Barat Kota Metro berdiri atas kepemilikan tanah sendiri, dan bertempat di jalan Pesantren Mulyojati 16 B Kec. Metro Barat Kota Metro. Tepatnya di tengah-tengah kec. Metro Barat yang berdekatan dengan rumah sakit umum Muhamadiyah Metro tempatnya sebelah utara rumah sakit tersebut. Adapun letak batas Pondok Pesantren Darul A'mal Metro Barat Kota Metro adalah sebagai berikut:<sup>100</sup>

- Sebelah Utara : Jl. Soekarno Harta Mulyojati Kec. Metro Barat Kota Metro
- Sebelah Selatan : Jl. Kaca Piring Mulyojati Kec. Metro Barat Kota Metro
- Sebelah Barat : Sungai Misri Mulyojati Kec. Metro Barat Kota Metro
- Sebelah Timur : Jl. Mukti Praja Mulyojati Kec. Metro Barat Kota Metro

<sup>99</sup> Dokumen Pondok Pesantren Darul A'mal Mulyojati 16B Metro Barat Kota Metro Prov. Lampung

<sup>100</sup> Dokumen Pondok Pesantren Darul A'mal Mulyojati 16B Metro Barat Kota Metro Prov. Lampung

### 3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul A'mal

Dalam menjalankan organisasi atau lembaga, maka tidak lepas dari adanya tujuan atau impian yang hendak dicapai atau yang diinginkan. Hal ini biasa disebut dengan visi misi. Pondok Pesantren Darul A'mal memiliki visi misi serta tujuan dalam menanamkan karakter santri sebagai berikut:<sup>101</sup>

#### a. Visi

“Mewujudkan santri yang ber-Iman, Taqwa, Berwawasan luas dan memiliki Skill”.

#### b. Misi

1. Mengoptimalkan semua elemen pembelajaran
2. Mengikut sertakan santri dalam kegiatan eksternal dan internal
3. Melengkapi sarana dan prasarana pondok pesantren
4. Meningkatkan pelayanan dalam berbagai sektor
5. Open Manajemen.

#### c. Tujuan

1. Meningkatkan Keimanan dan Ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Mengembangkan potensi Santri, agar menjadi manusia yang berakhlakul karimah, berilmu, berdedikasi tinggi, kreatif, peduli, mandiri dan bertanggung jawab.

---

<sup>101</sup> Dokumen Pondok Pesantren Darul A'mal Mulyojati 16B Metro Barat Kota Metro Prov. Lampung

#### 4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul A'mal

Struktur organisasi pondok pesantren Darul A'mal mulyojati 16 B Kec. Metro Barat Kota Metro yaitu sebagai berikut:<sup>102</sup>

**Pengasuh Pesantren** : Gus Umar Anshori Khusnan

**Ketua atau Pimpinan Pesantren** : Gus H. Qudrotullah Sidiq,  
S.H., M.Pd

**Sekretaris** : Wahadi Ghuna, M.H

: Umi Salamah, M.Pd

**Bendahara** : Gus Wahid Asngari, S.Pd.I.,  
M.Pd.I

##### Divisi-divisi pada Madrasah Diniyah Tsanawiyah:

- a. **Kepala Divisi Madrasan Diniyah Tsanawiyah :**  
KH. Zainal Abidin
- b. **Wakil Kepala madrasah diniyah Tsanawiyah Divisi Spiritual dan Mental :**  
KH. Zamroni Aly
- c. **Wakil Kepala Madrasah Diniyah Tsanawiyah Divisi Kurikulum dan Mutu :**  
Ust. Imam Hanafi
- d. **Wakil Kepala Madrasah Diniyah Tsanawiyah Divisi Minat Bakat dan Ketertiban Ibadah :**  
Ust. Zakaria Mahmudi, S.H  
Ustdzah. Dewi Maret'atus Sholihah, S.E

<sup>102</sup> Dokumen Pondok Pesantren Darul A'mal Mulyojati 16B Metro Barat Kota Metro Prov. Lampung

e. **Sekretaris Madrasah Diniyah Tsanawiyah :**

Ust. Muthohar, S.Pd

f. **Jajaran Wali Kelas Madrasah Diniyah Tsanawiyah Darul A'mal**

**Divisi-divisi pada Madrasah Diniyah Aliyah:**

a. **Kepala Divisi Madrasan Diniyah Aliyah:**

KH. Ahmad Dahlan Rosyid

b. **Wakil Kepala madrasah diniyah Aliyah Divisi Spiritual dan Mental :**

Ust. Rahmad Hidayat

c. **Wakil Kepala Madrasah Diniyah Aliyah Divisi Kurikulum dan Mutu :**

Ust. H. Musthofa Al-Hafidz, S.Pd.I

d. **Wakil Kepala Madrasah Diniyah Aliyah Divisi Minat Bakat dan Ketertiban Ibadah :**

Gus Ja'far Shodiq, S.Pd.I

Ustadzah. Khairani Elvandari, S.Pd

e. **Sekretaris Madrasah Diniyah Aliyah :**

Ust. Lutfi Hakim, S.Pd.I

f. **Jajaran Wali Kelas Madrasah Diniyah Aliyah Darul A'mal**

**5. Kondisi Demografi**

a. **Jumlah Santri dan Alumni**

Berdasarkan dokumen Pondok Pesantren Darul A'mal Metro Barat Kota Metro. Jumlah keseluruhan santri tercatat 2545, yang

terdiri dari 1180 santri putra dan 1365 santri putri. Sedangkan jumlah alumni yang tercatat di pondok pesantren sebanyak sekitar 6475 alumni.<sup>103</sup>

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.1. Jumlah Santri dan Alumni**

No.	Santri	Jumlah
1.	Putra	1180
2.	Putri	1365
<b>Jumlah</b>		<b>2545</b>
3	Alumni	6475

**b. Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana Pondok Pesantren Darul A'mal Kec. Metro Barat Kota Metro hingga saat ini berkembang pesat. Hal tersebut terbukti dengan penambahan gedung baru untuk dijadikan tempat asrama Santri dan tempat belajar di Pesantren.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:<sup>104</sup>

**Tabel 4.2. Sarana dan Prasarana**

No.	Jenis Sarana	Ada atau Tidak ada		Jumlah	Keadaan	
		Ada	Tidak		Baik	Rusak
1.	Masjid	√		1	√	
2.	Musholla	√		1	√	
3.	Kamar Santri	√		236	√	
4.	Kantor Pondok	√		2	√	
5.	Kamar Tamu	√		3	√	
6.	Aula	√		4	√	
7.	Ruang Kelas	√		47	√	
8.	Perpustakaan	√		3	√	

<sup>103</sup> Dokumen Pondok Pesantren Darul A'mal Mulyojati 16B Metro Barat Kota Metro Prov. Lampung

<sup>104</sup> Observasi di Pondok Pesantren Darul A'mal Mulyojati 16B Metro Barat Kota Metro Prov. Lampung pada Tanggal 16 Oktober 2019

9.	Lab. Komputer	√		3	√	
10.	Komputer	√		90	√	√
11.	Lab. Tata Busana	√		1	√	
12.	Alat Praktik Tata Busana	√		30	√	√
13.	Unit Kesehatan Santri (Puskestren)	√		5	√	
14.	Kamar Mandi	√		40	√	√
15.	WC/Toilet	√		77	√	√
16.	Dapur	√		8	√	
17.	Rusunawa	√		1	√	

### c. Pendidikan

Dalam bidang pendidikan di Pondok Pesantren Darul A'mal Kec. Metro Barat Kota Metro terdapat dua unit pendidikan yaitu sebagai berikut.<sup>105</sup>

#### 1. Formal Pesantren

- Madrasah Diniyah ( Ula, Wustho, Ulya)
- Pengajian Kitab Diniyah (Sorogan, Bandongan, Mudzakaroh, Musyawirin )
- Pengajian Al-Qur'an (Bil An-Nadhhor dan Bil Al-Ghoib)
- Pengajian Rutin ( Kitab Ihya' Ulumuddin Ba'da Magrib, Kitab Tafsir Jalalain Ba'da Subuh dan kitab Ta'limul Muta'alim setiap Malam senin)
- Pengajian Sema'an Al-Qur'an setiap senin Ba'da Subuh.<sup>106</sup>

<sup>105</sup> Dokumen Pondok Pesantren Darul A'mal Mulyojati 16B Metro Barat Kota Metro Prov. Lampung

<sup>106</sup> KH. Ahmad Dahlan Rosyid dan KH. Zainal Abidin (Pengasuh & Kepala Madrasah Diniyah Aliyah dan Tsanawiyah), *Wawancara*, Metro, 17 Oktober 2019

## 2. Formal Nasional

- MTs Darul A'mal
- MA Darul A'mal
- SMK Darul A'mal

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:<sup>107</sup>

**Tabel 4.3. Unit Pendidikan, Tingkat Pendidikan, Model Pendidikan**

No.	Nama Unit Pendidikan	Tingkat Pendidikan	Model Pendidikan dan Jenis Kitab Yang dikaji
1.	Formal Pesantren	1. Tingkat Ula	<p>Model Pendidikan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1.Sorogan</li> <li>2.Bandongan</li> <li>3.Mudzakaroh</li> <li>4.Musyawirin</li> </ol> <p>Jenis Kitab Yang dikaji dalam kelas I yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1.Kitab Nahwu (As-Sabrowy)</li> <li>2.Kibat Mabadi Fiqih Juz II</li> <li>3.Kitab Al-Ala dan</li> <li>4.Kitab Bahasa Arab</li> <li>5.Kitab Tarikh Nabi</li> <li>6.Kitab Aqidatul Awam</li> <li>7.Kitab Tuhfatul Athfal</li> </ol> <p>Kitab yang dikaji pada kelas II yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1.Kitab Nahwu Jawa</li> <li>2.Kitab Mabadi Fiqih Juz III</li> <li>3.Kitab Risalatul Mahid</li> <li>4.Kitab Tanwirul Qori'</li> <li>5.Kitab Ta'limul Muta'alim</li> <li>6.Kitab Aqo'idud Diniyah</li> <li>7.Kitab Khulasoh Nurul Yaqin Juz I</li> </ol> <p>Kitab yang dikaji pada kelas III yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1.Kitab Al-Ajjurumuyyah</li> <li>2.Kitab Mabadi'ul Fiqih IV</li> <li>3.Kitab Khulasoh Nurul Yaqin II</li> </ol>

<sup>107</sup> Dokumen Pondok Pesantren Darul A'mal Mulyojati 16B Metro Barat Kota Metro Prov. Lampung

		<p>2. Tingkat Wustho</p> <p>3. Tingkat Ulya</p>	<p>4.Kitab Hidayatul Mustafid  5.Kitab Khoridatul Baghiyyah  6.Kitab Akhlakul Banin dan Akhlakul Banat  7.Kitab Amsilatut Tasrifiyah  8.Kitab I'lal</p> <p>Pada tingkatan ini kitab-kitab yang dikaji yaitu:</p> <p>a. Pada Kelas I kitab yang dikaji yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kitab Al-Imrithiy</li> <li>2. Kitab Fathul Qorib</li> <li>3. Kitab Khulasoh Nurul Yaqin Juz III</li> <li>4. Kitab Jawahirul Kalamiyyah</li> <li>5. Kitab Arba'in An-Nawawi</li> <li>6. Kitab Washoya</li> <li>7. Kitab Al-Maufud</li> <li>8. Kitab Qowa'idul Lughawi</li> </ol> <p>b. Pada kelas II kitab yang dikaji yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kitab Al-Fiyyah Ibnu Malik</li> <li>2. Kitab Fathul Mu'in</li> <li>3. Kitab Jawahirut Tauhid</li> <li>4. Kitab Bulughul Maram</li> </ol> <p>c. Pada kelas III kitab yang dikaji yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kitab Al-Fiyyah Ibnu Malik</li> <li>2.Kitab Fathul Mu'in</li> <li>3.Kitab Mustolahul Hadits</li> <li>4.Kitab Bulughul Maram</li> <li>5.Kitab Ushul Fiqih</li> </ol> <p>Pada tingkatan ini kitab-kitab yang dikaji yaitu:</p> <p>a. Pada kelas 1 kitab yang dikaji yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kitab Jauharul Maknun</li> <li>2. Kitab Mandumatul Baikuni</li> <li>3. Kitab Nihayatuz Zain (Musyawirin)</li> </ol> <p>b. Pada kelas II kitab yang dikaji yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kitab Uqudul Juman</li> <li>2. Kitab Nihayatuz Zain (Musyawirin)</li> </ol>
--	--	---	--

2.	Formal Nasional	MTs Darul A'mal	<p>a. Mata Pelajaran yang diberikan sesuai dengan ketentuan yang mengacu pada pelajaran yang diujikan dalam Ujian Nasional (UN) dan Ujian Sekolah (US).</p> <p>b. Mata pelajaran bahasa Daerah Lampung</p> <p>c. Mata Pelajaran Aswaja</p>
		MA Darul A'mal	<p>a. Mata Pelajaran yang diberikan sesuai dengan ketentuan yang mengacu pada pelajaran yang diujikan dalam Ujian Nasional (UN) dan Ujian Sekolah (US). Baik pada pada fokus minat siswa dalam hal ini yaitu pada fokus ilmu pengetahuan alam (IPA) atau ilmu pengetahuan sosial (IPS)</p> <p>b. Mata pelajaran bahasa Daerah Lampung</p> <p>c. Mata Pelajaran Aswaja</p>
		SMK Darul A'mal	<p>a. Mata Pelajaran yang diberikan sesuai dengan ketentuan yang mengacu pada pelajaran yang diujikan dalam Ujian Nasional (UN) dan Ujian Sekolah (US). Baik pada pada fokus minat siswa dalam hal ini yaitu pada fokus ilmu Komputer (TKJ) atau ilmu Tata Busana (TB)</p> <p>b. Mata pelajaran bahasa Daerah Lampung</p> <p>c. Mata Pelajaran Aswaja</p>
3.	Kegiatan selain mengaji Madrasah Diniyah baik Tsanawiyah maupun aliyah yaitu:		<p>1. Pengajian Al-Qur'an (Bil An-Nadhhor dan Bil Al-Ghoib)</p> <p>2. Pengajian Rutin ( Kitab Ihya' Ulumuddin Ba'da Magrib, Kitab Tafsir Jalalain Ba'da Subuh dan kitab Ta'limul Muta'alim setiap Malam senin)</p> <p>3. Pengajian Sema'an Al-Qur'an setiap senin Ba'da Subuh.</p>

## 6. Unit-Unit Kegiatan Pondok Pesantren Darul A'mal

Pondok pesantren Darul A'mal dalam kegiatan keseharian, selain kegiatan mengaji diniyah dan sekolah formal baik di MTs, MA dan SMK. Ada beberapa kegiatan yang juga diadakan di pondok pesantren sebagai kegiatan ekstrakurikuler sebagai kegiatan penunjang dan untuk mengembangkan bakat-bakat santri yang ada sejak awal santri tersebut masuk kepesantren. Adapun unit-unit kegiatan ekstrakurikuler tersebut diantaranya dapat dilihat pada tabel berikut:<sup>108</sup>

**Tabel 4.4. Tabel Kegiatan Ekstrakurikuler Pondok Pesantren**

No.	Jenis Kegiatan	Nama Kegiatan
1.	<b>Kegiatan Ekstrakurikuler</b>	1. Bahtsul Kutub 2. Muhadoroh 3. Qiroatul Qutub 4. Muhadatsah 5. Qiroah 6. Syarhil Qur'an 7. Kaligrafi 8. Seni Tari 9. Rebana 10. Olahraga Folly 11. Olahraga Futsall 12. Pencak Silat IPSI a. Pencak silat PSHT b. Pencak Silat PN NU

### B. Paparan Data Penelitian

Data yang disajikan peneliti dengan maksud menyampaikan hasil dari data yang diperoleh dalam penelitian. Peneliti memperoleh data dengan cara melakukan wawancara dengan pengasuh pondok pesantren yang sekaligus sebagai kepala madrasah diniyah aliyah darul a'mal mulyojati 16B

<sup>108</sup> Dokumen Pondok Pesantren Darul A'mal Mulyojati 16B Metro Barat Kota Metro Prov. Lampung

metro barat kota metro provinsi Lampung, wakil kepala madrasah diniyah baik di tsanawiyah maupun aliyah, wali kelas madrasah diniyah tsanawiyah dan aliyah sebagaimana tercantum pada tabel diatas, sekretaris madrasah diniyah dan ketua asrama yang ada dipondok pesantren darul a'mal. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi yang berkaitan dengan keteladanan pengasuh pesantren dalam meningkatkan kesadaran beragama santri serta dokumentasi untuk mendukung pada kelengkapan data penelitian. Adapun hasil dari penelitian yang diperoleh yaitu sebagai berikut:

#### **1. Alasan Metode Keteladanan Pengasuh Pesantren digunakan dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Santri**

Keteladanan pengasuh pesantren yang dimaksud yaitu semua hal yang berkaitan dengan sifat, sikap dan tingkah laku dalam keseharian menjadi cerminan bagi orang disekelilingnya dalam arti semua hal-hal yang kita lakukan memberikan dampak positif kepada orang yang melihat, dan dengan sendiri orang disekeliling meniru yang kita lakukan dengan tanpa adanya paksaan mulai dari hal sekecil apapun sampai dengan hal-hal yang lebih besar. Dalam hal ini, pengasuh memberikan keteladanan kepada santri. Keteladanan tersebut dalam pesantren semua yang dilakukan baik oleh pengasuhnya, ustadznya, dari hal sekecil apapun harus berorientasi pada kebaikan santri.

Tujuan orang tua memondokkan anak-anaknya yang diserahkan kepada pengasuh dipondok pesantren agar mengerti tentang ilmu agama, memiliki akhlak dan karakter yang baik sehingga ketika pulang

dirumah masing-masing dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar. Dengan begitu pengasuh beserta dewan asatidz harus menjadi vigur atau contoh yang baik dari hal sekecil apapun. sebagaimana hasil wawancara dengan KH. Ahmad Dahlan Rosyid di kediaman pengasuh pesantren darul a'mal pada tanggal 18 Oktober 2019, menyatakan bahwa:

“Guru itu digugu dan ditiru, artinya guru itu harus bisa menjadi panutan bagi para santri untuk dicontoh tidak terkecuali pengasuhnya, santri itu asetya pengasuh pesantren dalam berda'wah atau menyebarkan syi'ar islam, maka guru atau pengasuh harus bisa menjadi cerminan bagi para santri. Ada pribahasa mengatakan “*guru kencing sambil berdiri murid kencing sambil lari*” maka guru (pengasuh) harus siap dhohir batin untuk memberikan contoh yang baik terlebih dalam beribadah karena santri identik dengan istiqomah dalam beribadah dan memiliki kematangan dalam ilmu-ilmu agama”<sup>109</sup>

Keteladanan pengasuh pesantren secara penuh diberikan kepada para santri terlebih dalam hal beribadah, karena beribadah merupakan ciri dari pada hal-hal yang biasa dilakukan dipesantren. Dengan demikian alasan metode keteladanan yang pengasuh gunakan dalam meningkatkan kesadaran beragama santri, sebagaimana pernyataan pengasuh yaitu:

“alasan menggunakan metode keteladanan yaitu: karena dengan keteladanan santri dengan mudan meniru dan mengikuti apa yang pengasuh dan Ustadz lakukan secara langsung, dengan keteladanan santri mudah dibimbing dan diarahkan oleh pengasuh dan ustadz, pengasuh dan ustadz mudah untuk memantau dan mengontrol keseharian santri”<sup>110</sup>

<sup>109</sup> KH. Ahmad Dahlan Rosyid (Pengasuh Pesantren dan sebagai Kepala Madrasah Diniyah Aliyah), *Wawancara*, Metro, 18 Oktober 2019

<sup>110</sup> KH. Ahmad Dahlan Rosyid (Pengasuh Pesantren dan sebagai Kepala Madrasah Diniyah Aliyah), *Wawancara*, Metro, 18 Oktober 2019

Hal tersebut didukung oleh pernyataan Gus Ja'far Shodiq, S. Pd.I terkait dengan alasan pengasuh menggunakan metode keteladanan dalam meningkatkan kesadaran beragama, pernyataan tersebut yaitu:

“pengasuh selalu menekankan terkait ketekadanan ustadz, karena dengan keteladanan yang ustadz berikan santri menjadi mengikuti apa yang kita lakukan dalam hal apapun baik cara berbicara, sopan santun, akhlak, sampai berpakaian pun harus berorientasi pada keteladanan oleh sebab itu keteladanan yang harus ditampilkan didepan santri yaitu teladan yang baik karena itu secara langsung santri akan menirunya”<sup>111</sup>

Dalam hal beribadah guru sepenuhnya harus memberikan contoh terlebih dahulu kepada para santri, karena santri merupakan proses mencontoh apa yang santri lihat dalam hal ini yaitu hal-ihwal dari pribadi guru atau pengasuh. Pernyataan pengasuh tersebut dipertegas lagi dengan pernyataan terkait dengan jenis metode keteladanan yang pengasuh gunakan dalam meningkatkan beribadah yaitu:

- a. Metode keteladanan dalam beribadah shalat. Pengasuh sangat menekankan dalam ibadah shalat karena amal perbuatan pertama dihisab dihari kiamat adalah shalat. Pengasuh bersungguh-sungguh memberikan teladan pada santri dalam ibadah dengan cara mencontohkan dan membimbing akan pentingnya ibadah shalat, baik shalat wajib dan juga shalat sunah.
- b. Metode keteladanan dalam tawadhu' dan berakhlak yang baik. Pengasuh menekankan akhlak yang baik dengan cara pengasuh menampilkan sikap seperti berkata dengan baik dan santun, dan

---

<sup>111</sup> Gus Ahmad Ja'far Shodiq (Wakil Kepada Madrasah Diniyah Divisi Minat Bakat dan Ketertiban Ibadah), *Wawancara*, Metro, 22 Oktober 2019

selalu menghormati tamu yang usianya lebih tua dengan penuh rasa hormat dan menampilkan kasih sayang terhadap semua santri terlebih yang masih kecil.

- c. Metode keteladanan dalam sabar. Pengasuh dalam hal ini selalu memotivasi para santri untuk selalu sabar dalam menghadapi cobaan-susahannya menuntut ilmu dengan cara tidak henti-hentinya membimbing dan mengarahkan santri.
- d. Metode keteladanan dalam zuhud. Pengasuh dalam hal ini selalu menekankan bahwa beribadah yang wajib dan juga yang sunah diniatkan untuk mendekatkan diri dan mengharap ridha Allah Swt.<sup>112</sup>

Dalam hal beribadah, pengasuh selalu memberikan uswah hasanah kepada santri melalui tindakan terlebih dahulu, artinya pengasuh memberikan contoh kepada para santri dengan cara pengasuh melakukannya terlebih dahulu yang kemudian disertai dengan ungkapan-ungkapan nasihat dan motivasi tentang pentingnya beribadah dengan menggunakan bahasa yang santun dan baik (*Boso*) di hadapan dewan ustadz dan para santri. Pengasuh memberikan teladan kepada santri dalam hal beribadah, dengan tujuan sebagaimana pernyataan pengasuh yaitu:

“dengan metode keteladanan yang pengasuh dan ustadz berikan bertujuan agar santri mencontoh apa yang telah dicontohkan oleh pengasuh dan dewan asatidz, santri memiliki karakter yang baik sebagaimana yang ditanamkan oleh pengasuh dan dewan asatidz, santri menjadi lebih giat

---

<sup>112</sup> KH. Ahmad Dahlan Rosyid (Pengasuh Pesantren dan sebagai Kepala Madrasah Diniyah Aliyah), *wawancara*, Metro, 18 Oktober 2019

dan semangat dalam hal beribadah, dan giat dan semangat menuntut ilmu dipesantren”<sup>113</sup>

Hal tersebut sesuai dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan pada tanggal 25 Oktober sampai tanggal 05 November 2019, peneliti mengamati bagaimana dengan adanya metode keteladanan pengasuh dan jenis metode yang digunakan terhadap santri, hal tersebut menunjukkan yaitu:<sup>114</sup>

- a. Ustadz mencontohkan berbicara dengan baik (*Boso*) kepada santri. Santri meniru berbicara dengan bahasa yang baik tidak hanya dengan pengasuh dan ustadz tetapi juga dengan sesama santri baik yang lebih tua dan lebih muda.
- b. Santri patuh dengan apa yang dibimbing dan diarahkan oleh pengasuh dan ustadz.
- c. Pengasuh dan ustadz mudah dalam memantau dan mengontrol santri dalam hal beribadah sholat wajib berjama'ah, sholat tahajud berjama'ah, dan sholat sunah rawatib qobliyah dan ba'diyah.
- d. Santri mencontoh hal-ikhwal pribadi dari pengasuh dan ustadz dalam hal cara berbicara, bersikap, sampai dengan cara berpakaian santri mencontohnya.

Terkait dengan metode yang pengasuh gunakan dalam memberikan keteladanan pada santri dipondok pesantren yaitu:

<sup>113</sup> KH. Ahmad Dahlan Rosyid (Pengasuh Pesantren dan sebagai Kepala Madrasah Diniyah Aliyah), *wawancara*, Metro, 18 Oktober 2019

<sup>114</sup> Pondok Pesantren Darul A'mal (*Observasi*) Metro, 25 Oktober sampai 05 November 2019

1. Pengasuh sangat menekankan dalam ibadah shalat dengan cara mencontohkan atau mempraktikkan terlebih dahulu kemudian disertai arahan dan bimbingan akan pentingnya ibadah shalat, baik shalat wajib dan juga shalat sunah.
2. Pengasuh menekankan akhlak yang baik dengan cara pengasuh menampilkan sikap seperti berkata dengan baik dan santun, selalu menghormati tamu yang lebih tua dengan penuh rasa hormat dan menampilkan kasih sayang terhadap santri terlebih yang masih kecil.
3. Pengasuh selalu memotivasi para santri untuk selalu sabar dalam menghadapi cobaan susahnya menuntut ilmu dengan cara tidak henti-hentinya membimbing dan mengarahkan santri.
4. Pengasuh selalu menekankan bahwa beribadah yang wajib dan yang sunah diniatkan untuk mendekatkan diri dan mengharap ridha Allah Swt.

Dari hasil wawancara dan juga pengamatan yang peneliti lakukan, terdapat relevansi antara hasil wawancara dengan pengasuh ustadz dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan. Dengan demikian alasan metode keteladanan pengasuh pesantren digunakan dalam meningkatkan kesadaran beragama santri yang mengfokuskan pada hal beribadah yang peneliti analisis. Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan dan dianalisis peneliti menemukan terkait dengan alasan metode keteladanan pengasuh pesantren digunakan dalam meningkatkan kesadaran beragama santri dan jenis metode yang

digunakan diantaranya yaitu: karena dengan keteladanan santri dengan mudan meniru dan mengikuti apa yang pengasuh dan Ustadz lakukan secara langsung, dengan keteladanan santri mudah dibimbing dan diarahkan oleh pengasuh dan ustadz, pengasuh dan ustadz mudah untuk memantau dan mengontrol keseharian santri. Jenis metode yang digunakan yaitu: metode keteladanan dengan cara mempraktikkan terlebih dahulu kemudian disertai dengan arahan dan bimbingan, Metode disiplin terhadap waktu, Metode Pembiasaan untuk menjalankan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan dibawah ini:



**Gambar 4.1. Bagan Alasan Metode keteladanan digunakan dan jenis metode yang digunakan**

## 2. Implementasi keteladanan pengasuh pesantren dalam meningkatkan kesadaran beragama santri

Keteladanan pengasuh yang dibangun didalam pesantren yang tertuju pada bagaimana agar tingkan laku, ucapan, sifat dan sikap dicontoh oleh para santri dalam proses pembentukan karakter yang baik. Akan tetapi keteladanan yang dibangun pengasuh dalam pesantren memiliki nilai-nilai komitmen untuk meneladani apa yang sudah di contohkan oleh Rasulullah SAW, nilai-nilai komitmen yang dibangun tersebut lahir dari dalam diri pengasuh pesantren pribadi. Hal tersebut sebagai bentuk tujuan dari digunakannya metode keteladanan, sebagaimana pernyataan pengasuh yaitu:

“contoh yang saya (pengasuh) berikan kepada para santri tidak hanya tertuju agar santri untuk meniru apa yang pengasuh berikan, akan tetapi pengasuh bertujuan sebagai bentuk untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, keteladanan muncul dari diri pengasuh dan ustadz untuk memberikan contoh dari hal sekecil apapun, melatih untuk selalu berusaha konsisten (istiqomah) dalam menjalankan, kemudian sebagai bentuk tanggung jawab untuk dijadikan panutan oleh para santri”<sup>115</sup>

Selain itu, tujuan dari keteladanan pengasuh dalam pesantren sebagai wujud dari pengamalan dan implementasi dari pada ilmu yang telah diperoleh dipesantren dalam hal ini terkait dengan ibadah, keteladanan juga berorientasi pada pendidikan sebagaimana dipertegas dengan pernyataan pengasuh yaitu:

“keteladanan yang dibangun dipesantren darul a’mal sebenarnya terdapat dua komponen penting yaitu keteladanan berkaitan dengan ubudiyah untuk

<sup>115</sup> KH. Ahmad Dahlan Rosyid (Pengasuh Pondok Pesantren dan sebagai Kepala Madrasah Diniyah Aliyah), *Wawancara*, Metro, 18 Oktober 2019

mendekatkan diri kepada Allah SWT seperti sholat wajib lima waktu berjama'ah, sholat tahajud berjama'ah, dan juga hal yang tidak kita sadari dan tidak terasa berat seperti sholat qobliyah dan ba'diyah sholat maktubah karena nanti dihari kiamat yang pertama kali dihisab adalah sholatnya, maka dalam hal ibadah pengasuh selalu mencontohkan dan pengasuh menekankan agar jangan sampai meninggalkan berjama'ah.<sup>116</sup>

Hal tersebut sebagai pendukung dari pernyataan pengasuh tentang ciri santri itu berkaitan dengan ibadahnya dan pemahaman agama yang dalam sebagaimana yang dinyatakan oleh Ust. Rahmad Hidayat tentang kebiasaan pengasuh memberikan contoh dalam hal beribadah pada wawancara yang dilakukan pada 19 Oktober 2019 di kantor pesantren putra, menyatakan:

“pengasuh selalu memberikan contoh (uswah hasanah) kepada para santri dalam hal beribadah dengan cara seperti: beliau selalu siap didalam masjid untuk menjalankan sholat berjama'ah dengan santri ketika tarhim berbunyi, beliau selalu sudah siap dan membangunkan santri yang tidur di aula ndalem pengasuh untuk menjalankan sholat tahajud berjama'ah, beliau selalu menekankan untuk bersungguh-sungguh dan disiplin mengaji al-qur'an dan juga mengaji diniyah dengan sering mengontrol para asatidz dalam pengajian al-qur'an maupun diniyah”<sup>117</sup>

Keteladanan yang pengasuh berikan kepada para santri dalam hal beribadah diatas merupakan metode yang digunakan sebagai bentuk untuk mewujudkan santri agar giat dalam beribadah baik ibadah wajib, maupun sunah dan juga sebagai bentuk melatih santri untuk berusaha konsisten (istiqomah) dalam beribadah dan juga menuntut ilmu agama

<sup>116</sup> KH. Ahmad Dahlan Rosyid (Pengasuh Pondok Pesantren dan sebagai Kepala Madrasah Diniyah Aliyah), *Wawancara*, Metro, 18 Oktober 2019

<sup>117</sup> Ust. Rahmad Hidayat (Wakil Kepala Madrasah Diniyah Aliyah Divisi Spiritual dan Mental), *Wawancara*, Metro, 19 Oktober 2019

dipesantren. Hal tersebut pengasuh menambahkan terkait dengan metode keteladanan yang pengasuh berikan kepada para santri yaitu:

“keteladanan yang pengasuh berikan didalam pondok pesantren merupakan suatu bentuk tujuan agar para santri dalam hal ubudiyah (*Hablum Munallah*) seperti Sholat jama’ah, sholat tahajud dan mengaji baik al-Qur’an dan kitab-kitab yang dikaji dimadrasah diniyah secara istiqomah dan tertib, dalam hal sosial (*Hablum Minannas*) seperti menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Agar setidaknya bisa mencontoh walaupun tidak bisa sepenuhnya seperti yang pengasuh berikan atau contohkan, yang kemudian diterapkan oleh para santri baik ketika masih dipesantren maupun ketika sudah pulang”<sup>118</sup>

Senada dengan yang diungkapkan oleh pengasuh, sebagaimana hasil wawancara dengan Ust. Musthofa al-Hafidz, S.Pd.I sebagai pendukung pernyataan pengasuh yaitu:

“pengasuh setelah selesai sholat, wirid ba’da sholat, dan sholat sunah ba’diyah. Pengasuh menunggu untuk tidak beranjak dari tempat sholat sebelum jama’ah selesai melakukan sholat sunah ba’diyah pada setiap sholat maktubah”<sup>119</sup>

Keteladanan yang pengasuh berikan dalam hal beribadah sangat diperhatikan karena beribadah merupakan hal yang membedakan antara pendidikan yang ada diformal dengan yang ada dipesantren dalam hal penekanan beribadah secara berjama’ah. Hal tersebut didukung dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ust. Muhammad Muhsin, S.Pd.I dalam hal proses pendidikan. Sebagaimana pernyataannya yaitu:

“Selain guru itu memberikan contoh dalam beribadah, guru juga dilatih untuk belajar bagaimana menjadi orang tua,

<sup>118</sup> KH. Ahmad Dahlan Rosyid (Pengasuh Pondok Pesantren dan sebagai Kepala Madrasah Diniyah Aliyah), *Wawancara*, Metro, 18 Oktober 2019

<sup>119</sup> Ust. Musthofa al-Hafidz, S.Pd.I (Wakil Kepala Madrasah Diniyah Aliyah Divisi Kurikulum dan Mutu), *Wawancara*, Metro, 19 Oktober 2019

artinya guru dilatih agar bisa seperti orang tua mendidikan anaknya contoh ringan orang tua mendidik anak untuk berkata yang baik dan sopan guru berkata baik dan sopan santun kepada para santri, selalu menghormati santri yang lebih tua dan menyayangi santri yang lebih muda, dan pengasuh selalu menekankan pentingnya amanah dalam memegang tanggung jawab yang diberikan oleh orang tua untuk sungguh-sungguh menuntut ilmu dipesantren”<sup>120</sup>

Senada dengan yang disampaikan oleh Gus Ja’far Shodiq, S.Pd.I

terkait dengan keteladanan pengasuh dalam proses mendidik yaitu:

“pengasuh selalu memberikan contoh terkait dengan proses mendidik seperti contoh pengasuh akan sabar menuntun dan mengulang-ulang santri yang susah untuk menghafal surat-surat pilihan dalam al-Qur’an, pengasuh selalu tanggap akan keadaan santri artinya ketika ada santri yang sakit pengasuh langsung mengutus pengurus untuk membawa kerumah sakit”<sup>121</sup>

Keteladanan yang pengasuh pesantren contohkan merupakan bentuk dari implementasi untuk menjadikan santri semakin giat beribadah dan mendapat nilai-nilai pendidikan yang diperolehnya. keteladanan yang pengasuh berikan berawal dari beribadah karena apabila guru atau pengasuh baik dalam hal beribadahnya maka insyaallah akan baik juga segala hal-ikhwal pribadinya. Dengan ibadah sebagai tolak ukur terbentuknya karakter santri yang baik maka pengasuh selalu menekankan pada memberikan contoh akan keteladanan dalam hal beribadah.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 25 Oktober sampai pada tanggal 12 November di Pondok Pesantren Darul A’mal Kota Metro. Peneliti mengamati keteladanan

<sup>120</sup> Ust. Muhammad Muhsin, S. Pd. (Wali kelas Wustho I sekaligus sebagai Ketua Bidang Penanganan Anak SD Asuh), *Wawancara*, Metro, 20 Oktober 2019

<sup>121</sup> Gus Ahmad Ja’far Shodiq (Wakil Kepada Madrasah Diniyah Divisi Minat Bakat dan Ketertiban Ibadah), *Wawancara*, Metro, 22 Oktober 2019

yang pengasuh berikan kepada para santri dalam hal beribadah seperti sholat wajib lima waktu berjama'ah, sholat tahajud berjama'ah baik dengan para asatidz dan juga dengan para santri dan juga mengaji diniyah dan mengaji al-Qur'an. Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan berkaitan dengan keteladanan dalam hal beribadah tersebut diantaranya yaitu:<sup>122</sup>

1. Pengasuh Pesantren selalu berada didalam masjid ketika tahrir sudah berbunyi tanda adzan beberapa saat akan berkumandang. Ketika pengasuh berhalangan untuk melakukan sholat berjama'ah karena sakit atau bepergian pengasuh selalu berpesan kepada ta'mir masjid untuk menghubungi salah satu dewan ustadz untuk menggantikannya untuk menjadi imam pada sholat yang akan dikerjakan.
2. Pengasuh pesantren sering membangunkan para dewan asatidz dan santri yang tidur di aula ndalem pengasuh untuk persiapan menjalankan sholat tahajud berjama'ah ketika para asatidz dan santri belum bangun.
3. Pengasuh pesantren selalu memperhatikan kehadiran asatidz dalam mengajar santri baik mengaji diniyah dan juga mengaji al-Qur'an dan mengontrol pada setiap ruang kelas dan mengecek setiap absensi santri untuk mengetahui apakah santri semua hadir mengaji atau ada yang tidak hadir mengaji dan menanyakan apa alasannya tidak hadir.

---

<sup>122</sup> Pondok Pesantren Darul A'mal (*Observasi*) Metro, 25 Oktober sampai 12 November 2019

4. Pengasuh selalu bertutur kata dengan santun (*boso*) baik dengan para asatidz dan juga dengan para santri. Baik ketika menyapa santri ataupun memberikan nasihat dan juga motivasi untuk giat beribadah dan juga belajar ilmu agama.

Berkaitan hasil pengamatan yang peneliti lakukan terhadap apa yang santri lakukan dengan adanya keteladanan dari pengasuh pesantren yaitu sebagai berikut:

1. Santri berlomba-lomba menempati shof pertama ketika tahrim sudah berkumandang tanda adzan beberapa saat akan berkumandang dan sholat akan dilaksanakan.
2. Santri membentuk petugas membangunkan kawan satu kelasnya dan asatidz untuk menjalankan sholat tahajud berjama'ah pada setiap kelasnya.
3. Santri berlomba-lomba menghatamkan dalam menghafalkan baik surat dalam al-Qur'an yang wajib dihafalkan santri, serta hafalan-hafalan lain yang ada di pengajian diniyah.
4. Santri terbiasa berbicara dengan pengasuh, asatidz, dan juga pengurus asrama dengan tuturkata yang baik (*boso*) dan juga sesama kawan.

Hasil wawancara dan juga pengamatan yang peneliti lakukan, terdapat relevansi antara hasil wawancara dengan pengamatan yang peneliti lakukan. Maka dalam hal ini sebagai penguat dari hasil wawancara dan juga pengamatan peneliti lampirkan berkaitan dengan bentuk dokumen persyaratan bagi seorang santri untuk menjadi ustadz

dan berlaku juga bagi dewan asatidz sebagai pendukung berkaitan dengan keteladanan sesuai dengan yang pengasuh terapkan atau contohkan. Adapun persyaratan tersebut sebagaimana pada surat bernomor 8706-1914.11/MDTDA/1-L/SP-60/2019 tentang pemberitahuan persyaratan menjadi ustadz pondok pesantren darul a'mal ditanda tangani oleh pengasuh pesantren sekaligus sebagai kepala madrasah diniyah aliyah antara lain sebagai berikut:<sup>123</sup>

**Tabel 4.5. Persyaratan Menjadi Ustadz Pondok Pesantren Darul A'mal**

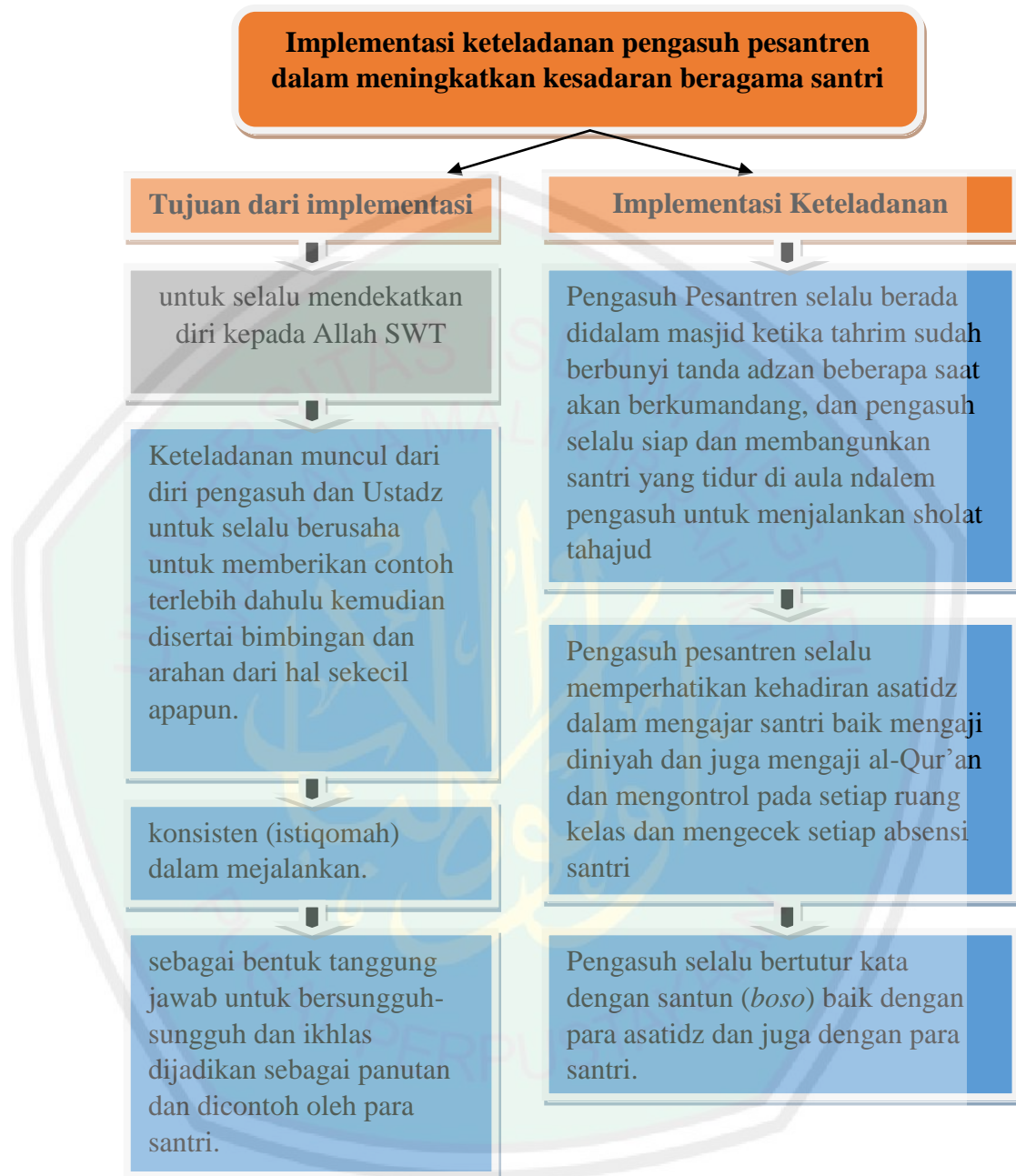
Ditujukan untuk	Persyaratan Yang Harus dipenuhi
Santri Putra dan Putri yang sudah selesai kelas Ulya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Harus siap dhohir batin menjadi Uswatun Hasanah baik bagi diri sendiri maupun bagi para santri dalam segala hal</li> <li>2. Harus menyelesaikan jenjang sekolah diniyah aliyah pada kelas Ulya tiga</li> <li>3. Harus menyelesaikan berbagai bentuk hafalan yang wajib disetorkan kepada pengasuh berupa setoran bil-ghoib adapun yang wajib dihafalkan antara lain:               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Al-Qur'an juz 30 dan surat-surat pilihan</li> <li>b. Tahlil beserta do'a-do'a yang ada pada buku tahlil baik juz I dan juz II</li> <li>c. Manaqib syeikh Abdul Qodir al-Jailani awal-akhir</li> <li>d. Diba' al-barjanzi mulai dari Attiril I sampai pada Attiril 7 beserta do'anya</li> <li>e. Mengikuti Uji Kompetensi Ustadz</li> </ol> </li> <li>4. Bisa membimbing dan menjadi pemotivasi para santri dalam beribadah dan proses belajar ilmu agama</li> <li>5. Menyayangi santri dengan tanpa memandang status sosial</li> <li>6. Siap berhidmat kepada pondok pesantren</li> <li>7. Poin-poin diatas berlaku untuk semua dewan ustadz</li> </ol>

<sup>123</sup> Dokumen Pondok Pesantren Darul A'mal Mulyojati 16B Metro Barat Kota Metro Prov. Lampung

Dari hasil wawancara, pengamatan dan juga didukung dengan adanya dokumen pendukung diatas berkaitan dengan keteladanan pengasuh pesantren dalam meningkatkan kesadaran beragama santri di pondok pesantren darul a'mal kota metro dalam hal ini berfokus pada kegiatan beribadah yang peneliti analisis.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan dan dianalisis peneliti menemukan terkait dengan implementasi keteladanan pengasuh pesantren digunakan dalam meningkatkan kesadaran beragama santri diantara tujuan keteladanan dari pengasuh yaitu, untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt, keteladanan muncul dari diri pengasuh dan ustadz untuk memberikan contoh dari hal sekecil apapun, melatih untuk selalu berusaha konsisten (istiqomah) dalam menjalankan, kemudian sebagai bentuk tanggung jawab untuk dijadikan panutan oleh para santri. Bentuk implementasi dari keteladanan pengasuh pesantren yaitu, Pengasuh Pesantren selalu berada didalam masjid ketika tahrim sudah berbunyi tanda adzan beberapa saat akan berkumandang, pengasuh selalu siap dan membangunkan santri yang tidur di aula ndalem pengasuh untuk menjalankan sholat tahajud berjama'ah, Pengasuh pesantren selalu memperhatikan kehadiran asatidz dalam mengajar santri baik mengaji diniyah dan juga mengaji al-Qur'an dan mengontrol pada setiap ruang kelas dan mengecek setiap absensi santri, Pengasuh selalu bertutur kata dengan santun (*boso*) baik dengan para asatidz dan juga dengan para santri.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan dibawah ini:



**Gambar 4.2. Bagan Implementasi Keteladanan Pengasuh Pesantren digunakan dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Santri**

### **3. Implikasi keteladanan pengasuh pesantren digunakan dalam meningkatkan kesadaran beragama santri di pondok pesantren darul a'mal kota metro**

Berbaitan dengan implikasi atau dampak dari keteladanan pengasuh pesantren yang dibangun di pesantren darul a'mal kota metro, bahwa pondok pesantren darul a'mal menerapkan beberapa konsep berkaitan model dan juga metode yang kemudian di implementasikan dalam bentuk keteladanan agar santri mencontohnya dengan tujuan agar santri lebih semangat dan meningkat dalam hal beribadah. Dengan keteladanan terdapat beberapa implikasi yaitu sebagai berikut:<sup>124</sup>

#### **a. Harus menjadi uswah hasanah dalam segala hal**

Pendidikan yang ada dipesantren darul a'mal kota metro, yaitu mendidikan yang menekankan akan mencontohkan terlebih dahulu sebelum mengajak untuk melakukan. Terlebih seorang guru bahkan pengasuh ketika dalam segala hal jangan sampai terdapat hal tidak baik dan diketahui oleh santri. Karena besar kemungkinan santri dengan cepat akan menirunya.

Oleh karena itu pengasuh selalu mengingatkan para asatidz untuk selalu berhati-hati dan berusaha untuk menampilkan hal-hal yang baik dalam segala hal. Dengan begitu santri akan dengan mudah untuk diarahkan karena santri tahu bahwa orang yang mengarahkan adalah orang yang diikuti hal-ikhwal kepribadiannya yang baik.

---

<sup>124</sup> KH. Ahmad Dahlan Rosyid (Pengasuh Pondok Pesantren dan sebagai Kepala Madrasah Diniyah Aliyah), *Wawancara*, Metro, 21 Oktober 2019

Maka pengasuh selalu menekankan terkait keteladanan kepada dewan asatidz baik dalam forum terbuka maupun dalam forum rapat bulanan yang menjadi agenda bulanan pengasuh dengan dewan asatidz terkait dengan evaluasi dan motivasi untuk selalu siap menjadi percontohan yang baik oleh para santri dalam segala hal tidak terkecuali pengasuhnya.

- b. Bersungguh-sungguh dan amanah dalam membimbing dan mengarahkan santri sebagai guru panutan dan di contoh santri

Pengasuh selalu memberikan motivasi dan arahan-arahan kepada para asatidz untuk bersungguh-sungguh dan Amanah dalam membimbing santri. Karena santri yang dipondokkan tidak semua berlatar belakang orang yang punya harya untuk membiayai anaknya menuntut ilmu dipesantren, karena ingin anaknya kelak tidak seperti orang tuanya yang buta huruf dan awam akan ilmu agama, agar menjadi orang berilmu dan berbudi pekerti yang baik yang akhirnya nanti akan mengangkat derajat orang tunya.

Apabila tidak bersungguh-sungguh dan Amanah maka guru dan juga pengasuh dholim terhadap kepercayaan yang orang tua santri berikan kepada pengasuh dan para asatidz untuk mendidik anaknya. Maka pengasuh pesantren menekankan akan pentingnya berhidmat pada pondok pesantren dengan sungguh-sungguh agar ilmu yang sudah diperolehnya bermanfaat ketika dipesantren yang nantinya dibawa pulang kerumah masing-masing untuk berjuang menegakkan agama Allah SWT.

Dalam hal amanah dalam hal sebagai panutan dan contoh, pengasuh mengingatkan guru itu jangan hanya baik dihadapan atasannya dalam hal ini Ustadz dihadapan pengasuhnya, begitupun pengasuh dihadapan masyarakat secara dhohir. Akan tetapi dalam hal amanah tersebut guru diuji sebatas mana guru itu jujur terhadap dirinya sendiri, terlebih untuk dijadikan sebagai contoh oleh para santri dalam kehidupan sehari-hari.

Maka amanah sangat penting sekali karena berkaitan dengan keikhlasan dalam menjalankan tugas mulia sebagai guru yang nantinya akan dikenang oleh para muridnya akan kebaikannya. Apabila guru tidak amanah maka suatu saat guru tersebut pun akan dikenang sesuai apa yang guru tersebut berikan kepada muridnya. Apalagi hal tersebut dalam pesantren, maka vigus seorang guru atau pengasuh sangatlah dicontoh oleh para santri, maka seorang guru harus benar-benar amanah dalam menjalankan tugas sebagai guru yang dicontoh.

c. Mengamalkan ilmu yang diperolehnya

Guru harus mengamalkan ilmu yang diperolehnya, dalam hal ini guru harus mau membantu santri untuk memecahkan permasalahan agama yang sedang dimusyawarahkan oleh para santri, dengan demikian guru dituntut untuk selalu belajar dan belajar agar ketika dihadapkan dengan persoalan agama guru siap untuk memberikan jawaban yang sesuai dengan yang ada didalam kitab-kitab hukum.

Maka dalam hal mengamalkan ilmu yang sudah diperolehnya guru jangan sampai bakhil untuk menularkan ilmu yang sudah diperolehnya, terlebih kepada para santri yang dalam proses belajar. Maka pengasuh selalu mengingatkan akan pentingnya mengamalkan ilmu yang diperolehnya walaupun dengan cara sedikit demi sedikit kepada para santri. Karena ilmu yang diamalkan akan semakin bertambah dan bertambah dan tidak akan menjadi berkurang.

- d. Harus didasari dengan hubb (cinta) akan pekerjaan yang sedang dijalankan (sebagai guru atau pengasuh)

Guru atau pengasuh yang menjalankan tugas mulia sebagai pendidik dan juga pembimbing para santri dengan didasari suka, maka akan terasa mudah dan tanpa beban dalam menjalankannya. Suatu pekerjaan yang diawali dengan suka maka dalam kondisi apapun rasa suka tersebut tetap dan tidak mungkin hilang karena sedari awal menjalankannya didasari dengan suka.

Dalam hal ini guru diberikan motivasi bersama pengasuh untuk bersama-sama mendidik santri dengan dasar cinta karena Allah, artinya mendidik dan mengarahkan santri merupakan pekerjaan yang sangat berat karena tidak ada istilah istirahat. Oleh karena itu pengasuh selalu memotivasi para asatidz untuk selalu mendidik santri dengan dasar cinta untuk mendapat ridho Allah SWT.

- e. Hambatan keteladanan yang terjadi dipondok pesantren darul a'mal
  1. Kurang konsistennya ustadz dalam memberikan keteladanan
  2. Ustadz acuh akan kondisi santri
  3. Faktor kebiasaan ustadz
  4. Faktor lingkungan keluarga
  5. Kurangnya komunikasi antara pihak pesantren dengan orang tua

Adapun implikasi atau dampak bagi para santri implementasi keteladanan yang pengasuh terapkan dipesantren darul a'mal kota metro yaitu sebagai berikut:

- a. Santri menjadi mudah untuk diarahkan

Dengan keteladanan yang guru atau pengasuh berikan kepada para santri, maka santri dengan sendirinya akan mudah mencontohnya yang pada akhirnya, santri akan mudah diarahkan dan dibimbing dalam hal-hal kebaikan. karena yang memberikan arahan yaitu orang yang disukai atau diteladani dalam sehari-hari.

Hal tersebut sebagaimana didukung dengan pernyataan Ust. Zakaria Mahmudi, S.H terkait dengan santri yang mudah diarahkan dalam hal kebaikan yaitu:

“santri yang mudah diarahkan atau dibimbing, sebenarnya berawal dari bagaimana guru itu bagaimana memberikan contoh langsung dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang baik, tuturkata yang baik, dan bersikap seperti orang tua kandung. Maka dengan begitu santri akan mudah sekali untuk diarahkan atau dibimbing”<sup>125</sup>

---

<sup>125</sup> Ust. Zakaria Mahmudi, S.H (Wakil Kepala Madrasah Diniyah Tsanawiyah Divisi Minat Bakat dan Ketertiban Beribadah), *Wawancara*, Metro, 18 Oktober 2019

Senada dengan yang diungkapkan oleh Ust. Zakaria, Ust. Muthohar, S.Pd. menambahkan terkait dengan santri yang mudah diarahkan dan dibimbing yaitu:

“santri akan mudah diarahkan atau dibimbing apabila guru itu memperlakukan dengan baik dengan cara memberikan nasehat-nasehat yang baik, memotivasi untuk selalu berbuat baik dengan orang tua guru terlebih dengan pengasuh pesantren dan selalu menolong sesama santri yang membutuhkan pertolongan”<sup>126</sup>

Maka keteladanan guru sangat penting sekali dicontohkan kepada para santri agar apa yang dicontohkan oleh guru atau pengasuh benar-benar diresapi dan dijalankan oleh para santri. Hal tersebut terlebih dalam hal beribadah maka santri dengan sendirinya akan bergerak sendiri tanpa harus dipaksa oleh guru atau pengasuh untuk menjalankannya.

b. Santri menjadi semangat dalam beribadah dan menuntut ilmu

Santri menjadi semangat karena ada yang dijadikan *vigur* yang ditiru, santri dalam pesantren adalah proses mengamati dan meniru apa yang guru atau pengasuh berikan. Maka keteladanan yang pengasuh contohkan terlebih dahulu merupakan bentuk pemicu semangatnya santri untuk meniru dengan sendirinya. Dengan demikian akan memudahkan guru atau pengasuh untuk memberikan motivasi-motivasi yang baik agar santri menjadi lebih semangat dan giat lagi dalam beribadah dan juga menuntut ilmu di pesantren.

c. Santri termotivasi untuk berlomba-lomba menjadi yang terbaik

---

<sup>126</sup> Ust. Muthohar, S.Pd. (Sekretaris Madrasah Diniyah Tsanawiyah), *Wawancara*, Metro, 18 Oktober 2019

Dengan keteladanan yang guru atau pengasuh berikan kepada santri dalam hal beribadah, maka santri menjadi termotivasi untuk menjadi yang terbaik. Hal tersebut sebagaimana yang dinyatakan oleh pengasuh yaitu:

“santri yang baik ibadahnya maka bisa dipastikan santri tersebut akan naik segala hal dalam kesehariannya. Karena ibadah (shalat) itu sebagai bentuk mencegah dari perbuatan keji dan munkar”<sup>127</sup>

Motivasi-motivasi semacam ini, sangat diperlukan untuk menggugah semangat santri untuk berlomba-lomba menjadi yang terbaik dalam hal beribadah dan juga menuntut ilmu. Karena dengan keteladanan yang diberikan berupa nasihat-nasihat dan juga motivasi itulah yang dipegang oleh para santri ketika dalam masa sulit dan tidak semangat dalam beribadah dan menuntut ilmu.

d. Santri tidak merasa tertekan

Dengan keteladanan yang pengasuh berikan dengan cara misal memberikan contoh terlebih dahulu secara langsung santri merasa tidak tertekan untuk menjalankan karena sudah dicontohkan oleh guru atau pengasuh sehingga santri tinggal mencontohnya apa yang telah pengasuh contohkan kepada para santri.

Hal tersebut menjadikan santri merasa tidak bosan atau tertekan dengan kegiatan-kegiatan yang harus dijalankan di dalam pesantren. karena didasari dengan kondisi yang yang tidak tertekan atau tidak dalam kondisi bosan. Hal ini juga dapat memudahkan guru

<sup>127</sup> KH. Ahmad Dahlan Rosyid (Pengasuh Pondok Pesantren dan sebagai Kepala Madrasah Diniyah Aliyah), *Wawancara*, Metro, 21 Oktober 2019

atau pengasuh untuk mengontrol kegiatan-kegiatan yang santri kerjakan.

Hal tersebut sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan pada tanggal 27 Oktober sampai 05 November dalam hal keseharian santri dan pengasuh dalam hal beribadah dan juga pada rapat evaluasi dan motivasi pada setiap awal bulan yang melibatkan seluruh dewan asatidz dan juga keluarga besar pondok pesantren, hasil pengamatan tersebut yaitu:<sup>128</sup>

1. Guru atau pengasuh yang memberikan contoh terlebih dahulu banyak di sukai oleh para santri dalam segala hal, mulai cara berbicara, sikap, dan juga model berpakaian pun ditiru oleh para santri
2. Guru atau pengasuh yang memberikan contoh atau teladan kepada santri dengan mudah meminta bantuan santri untuk membantunya dan dengan ringan santri untuk membantu dengan tanpa menunggu lama-lama
3. Guru atau pengasuh yang memberikan contoh akan ditaati semua perkataannya oleh para santri, karena guru atau pengasuh tersebut merupakan vigur yang santri contoh.

Maka dalam rapat evaluasi dan motivasi pada setiap awal bulan, pengasuh selalu menyampaikan terus dan terus untuk menebar kebaikan dengan memberikan uswah hasanah kepada para santri, hal tersebut

---

<sup>128</sup> Hasil Pengamatan mulai tanggal 27 Oktober sampai 05 November 2019 dan juga hasil pengamatan pada rapat evaluasi dan motivasi setiap awal bulan yang dilaksanakan pada 01 November 2019

sebagai penyemangat bagi dewan asatidz yang mulai kendor dalam memberikan contoh kepada para santri.

Adapun kaitannya dengan hasil dari dokumentasi dari implikasi keteladanan yang pengasuh berikan kepada santri di pondok pesantren darul a'mal sebagai pendukung dari hasil wawancara dan juga hasil dari pengamatan yaitu dokumen terkait dengan hasil rapat evaluasi santri, dokumen prestasi santri, dokumen hasil penerimaan santri setiap tahunnya, antara lain sebagai berikut:

Sebagai data pendukung, hal ini berupa bentuk dokumen berkaitan dengan hasil rapat evaluasi santri. Hal tersebut sebagaimana hasil catatan buku pengasuh yang diperoleh pada saat wawancara pada tanggal 21 Oktober 2019 hal tersebut sebagai berikut:<sup>129</sup>

**Tabel 4.6. Hasil Rapat Evaluasi**

No.	Tanggal Agenda Rapar Bulanan	Fokus Pembahasan	Poin-Poin Hasil Rapat Evaluasi dan Motivasi	Tindak Lanjut
1.	01 Agustus 2019	1. Keseharian ustadz dalam membimbing santri 2. Keaktifan dalam berjama'ah dan mengaji 3. Keluhan-keluhan wali santri 4. Persiapan lomba qiro'atul qutub antar	Poin pertama tentang keseharian ustadz 1. Ustadz harus lebih giat lagi dalam membimbing santri 2. Ustadz harus berkordinasi dengan pembimbing asrama untuk mengarahkan santri 3. Ustadz bersama dengan pengurus tanggap menangani permasalahan santri 4. Ustadz bersama	Poin Pertama: Ustadz secara intensif mengajar atau membimbing santri dalam hal mengaji baik al-Qur'an maupun diniyah  Poin Kedua: 1. Ustadz secara intensif memberikan

<sup>129</sup> Dokumentasi, (Catatan Pengasuh ketika Rapat Bulanan pada 5 Bulan terakhir), *Pada Waktu Wawancara Dengan Pengasuh Pesantren*, Metro, 21 Oktober 2019

		pesantren	<p>pembimbing asrama dan juga mengurus mengkomunikasikan terkait kondisi santri kepada wali santri</p> <p>Poin Kedua tentang keaktifan berjama'ah dan mengaji</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lebih giat lagi dalam memberikan contoh berjama'ah</li> <li>2. Sering-sering memberikan motivasi kepada santri untuk tidak meninggalkan jama'ah</li> <li>3. Memberikan peringatan kepada santri yang tidak berjama'ah dan mengaji</li> <li>4. Ustadz jangan sampai bosan dan lelah dalam keaktifan berjama'ah dan mengaji</li> </ol> <p>Poin ketiga tentang keluhan wali santri</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ustadz bersama pengurus dan pembimbing asrama menangani keluhan terkait banyak santri yang sakit</li> <li>2. Ustadz bersama pengurus dan pembimbing asrama menangani keluhan terkait kondisi asrama yang tidak bersih, banyak kamar yang mati lampunya, kamar mandi yang kumuh</li> </ol> <p>Poin keempat tentang persiapan lomba qiro'atul qutub antar pesantren</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ustadz bersama wakil kepala divisi kurikulum dan mutu menyaring santri untuk mewakili perlombaan</li> <li>2. Ustadz bersama wakil</li> </ol>	<p>contoh dalam berjama'ah dan menasehati santri</p> <p>2. Menindak lanjuti dengan memanggil wali santri untuk mengetahui kondisi anaknya</p> <p>Poin Ketiga:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengecek kondisi lingkungan asrama, kamar mandi dan juga kamar santri untuk mengetahui kondisinya</li> <li>2. Mengajak pengurus asrama dan ketua kamar untuk bersih-bersih masal</li> </ol> <p>Poin Keempat: Menentukan waktu untuk Melatih secara intensif peserta yang mengikuti perlombaan</p>
--	--	-----------	--	---

			kepala divisi dan wali kelas membimbing secara intensif santri yang mewakili perlombaan antar pesantren	
2.	01 September 2019	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mulai kendor dalam hal berjama'ah</li> <li>2. Menindak lanjuti permintaan santri kelas ula secara keseluruhan untuk melaksanakan sholat tahajud berjama'ah di masjid setiap malam jum'at</li> <li>3. menyelesaikan tanggung jawab mengaji al-Qur'an bagi santri yang akan mengikuti khataman</li> <li>4. kenakalan santri</li> </ol>	<p>Poin Pertama tentang mulai kurang semangat berjama'ah:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. dimulai dari ustadznya untuk bangkit memberikan contoh</li> <li>2. ustadz yang tidak memberikan contoh akan susah untuk membimbing santri</li> <li>3. saling mengingatkan antar ustadz untuk tetap semangat memberikan contoh dalam beribadah</li> </ol> <p>Poin Kedua menindak lanjuti permintaan sholat tahajud berjama'ah seluruh santri kelas ula di masjid</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. menentukan jadwal imam sholat tahajud</li> <li>2. menentukan petugas membangunkan para santri</li> </ol> <p>Poin Ketiga tentang menyelesaikan tanggung jawab mengaji bagi santri yang akan khataman:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. ustadz menambah waktu mengaji al-Qur'an agar segera selesai</li> <li>2. ustadz meminta bantuan santri kelas ula untuk membantu menyemak dan membenarkan bacaan al-Qur'an santri</li> </ol> <p>Poin Keempat tentang kenakalan santri:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. pemberian peringatan</li> <li>2. pemberian hukuman</li> <li>3. proses pemberitahuan kepada wali santri</li> <li>4. pemanggilan wali santri</li> </ol>	<p>Poin Pertama:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. saling mengingatkan antar dewan ustadz</li> <li>2. bersama-sama mengajak santri lebih giat lagi berjama'ah</li> </ol> <p>Poin Kedua:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. menjadwalkan tiap wali kelas ula untuk bertugas menjadi imam</li> <li>2. kelas ulya II menjadi petugas membangunkan santri kelas ula untuk menjalankan sholat tahajud</li> </ol> <p>Poin Ketiga:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menentukan waktu untuk menambah waktu mengaji al-Qur'an</li> <li>2. Menentukan dan membagi petugas yang menyemak</li> </ol>

				<p>dan membenarkan bacaan al-Qur'an</p> <p>Poin Keempat: Berkoordinasi dengan pengurus bidang keamanan</p>
3.	01 Oktober 2019	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru yang sering tidak mengajar diniyah</li> <li>2. Terkait perizinan santri yang tidak mengaji</li> <li>3. Penyampaian hasil rapat panitia takhtiman al-Qur'an</li> </ol>	<p>Poin Pertama tentang guru yang sering tidak hadir mengajar diniyah:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Harus izin langsung kepada pengasuh</li> <li>2. Jika tidak bisa izin orang tua yang mengizinkan</li> <li>3. Absen kehadiran ustadz untuk tiap minggunya dilaporkan kepada pengasuh</li> </ol> <p>Poin Kedua perizinan santri:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sebelum memberikan izin periksa terlebih dahulu apakah benar-benar sakit</li> <li>2. Surat izin yang mengeluarkan hanya pengurus bidang keamanan dan kesehatan</li> </ol> <p>Poin Ketiga tentang penyampaian hasil rapat takhtiman al-Qur'an:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ketua panitia takhtiman al-Qur'an Ust. Rahmad Hidayat</li> <li>2. Acara Takhtiman dilaksanakan pada tanggal 09 November 2019</li> <li>3. Penceramah akan disampaikan oleh KH. Mukhayat</li> <li>4. Seluruh dewan ustadz untuk mensukseskan acara tersebut</li> </ol>	<p>Poin Pertama:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sekretaris diniyah mengecek absensi dewan asatidz</li> <li>2. Melaporkan hasil rekap keaktifan dewan asatidz kepada pengasuh</li> <li>3. Menyampaikan hasil rekap kehadiran kepada dewan asatidz untuk menyampaikan alasan tidak hadir kepada pengasuh</li> </ol> <p>Poin Kedua: Pengurus bidang keamanan dan bidang kesehatan berkoordinasi</p> <p>Poin Ketiga: Bersama</p>

				mempersiapkan hal-hal yang diperlukan untuk mensukseskan acara takhtiman al-Qur'an
4.	01 November 2019	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan contoh dalam hal kebersihan dipesantren</li> <li>2. Persiapan melaksanakan imtihan nisfu sanah</li> <li>3. Pengumpulan kitab diniyah</li> </ol>	<p>Poin Pertama tentang memberikan contoh dalam kebersihan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ustadz bersama pengurus terjun kelapangan untuk membersihkan asrama, halaman, dan juga kamar mandi setiap pagi</li> <li>2. Membangunkan santri yang tidur pagi</li> </ol> <p>Poin Kedua tentang persiapan Imtihan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Persiapan pembuatan soal imtihan</li> <li>2. Penunjukan kordinator pembuatan soal berdasarkan jenjang</li> <li>3. Waktu pengumpulan soal</li> </ol> <p>Poin Ketiga tentang pengumpulan kitab:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengumpulan kitab pada tiap mata pelajaran dikoordinir</li> <li>2. Koordinator mengoreksi kitab</li> <li>3. Tim legalisir terpenuhinya kitab</li> </ol>	<p>Poin Pertama: Bersama-sama untuk melaksanakan kerja bakti setiap pagi dengan para santri dan juga pengurus dan pendamping asrama</p> <p>Poin Kedua: Musyawatah gabungan antara wali kelas madrasah diniyah tsanawiyah dengan wali kelas madrasah diniyah aliyah merumuskan pembuatan soal, penunjukan koordinator, dan waktu pengupulan soal</p> <p>Poin Ketiga: Berkoordinasi dengan sekretaris diniyah tsanawiyah dan sekretaris diniyah aliyah.</p>

Berkaitan dengan dokumen prestasi santri yang diperoleh dari informan yaitu Ust. Muthohar selaku sekretaris madrasah diniyah tsanawiyah darul a'mal, hal tersebut sebagai berikut:<sup>130</sup>

**Tabel 4.7. Tabel Prestasi santri**

No.	Nama Cabang Perlombaan	Prestasi yang diperoleh
1.	Qiro'atul Kutub	<ol style="list-style-type: none"> <li>Juara III Qiro'atul Qutub Tingkat Nasional sebanyak 4 kali Tingkat remaja dan dewasa</li> <li>Juara I Qiro'atul Qutub Tingkat Madrasah Diniyah Tsanawiyah sebanyak 12 kali tingkat provinsi</li> <li>Juara I Qiro'atul Qutub Tingkat Madrasan Diniyah Aliyah sebanyak 8 kali tingkat Provonsi</li> <li>Juara Umum lomba Qiro'atul Qutub Kategori Pra-Remaja, Remaja, dan Dewasa Tingkat Kota Metro Sebanyak 18 Kali</li> </ol>
2.	Tilawatil Qur'an	<ol style="list-style-type: none"> <li>Juara II Tilawatil Qur'an Tingkat Provinsi sebanyak 9 kali</li> <li>Juara I Tilawatil Qur'an Tingkat Kabupaten Kota sebanyak 26 kali</li> <li>Juara Umum Tilawatil Qur'an Tingkat Madin Tsanawiyah Kota metro sebanyak 12 kali</li> </ol>
3.	Fahmil Qur'an	<ol style="list-style-type: none"> <li>Juara I Fahmil Qur'an Tingkat Provinsi sebanyak 11 kali</li> <li>Juara I Fahmil Qur'an Tingkat Kabupaten Kota sebanyak 23 Kali</li> <li>Juara Umum Fahmil Qur'an Tingkat Remaja pada Gebyar Madrasah sebanyak 6 kali</li> </ol>
4.	Kosidah nasyid dan al-Banjari	<ol style="list-style-type: none"> <li>Juara I Kosidah Nasyid tingkat Provinsi sebanyak 5 kali</li> <li>Juara I Al-banjari Tingkat Provinsi sebanyak 7 kali</li> </ol>
5.	Pencak Silat	<ol style="list-style-type: none"> <li>Juara II Pencak Silat Ajang POSPEDA Provinsi sebanyak 4 kali</li> <li>Juara I Pencak Silat Tingkat Remaja Ajang IPSI Kabupaten Kota sebanyak</li> </ol>

<sup>130</sup> Dokumen Pondok Pesantren Darul a'mal kota Metro diperoleh pada 24 Oktober 2019 dan wawancara dengan Ust. Muthohar di kantor diniyah tsanawiyah.

		15 kali
		3. Juara II Pencak Silat Tingkat Pra-Remaja Ajang IPSI Kabupaten Kota sebanyak 9 Kali

Dibawah ini dokumen dari hasil penerimaan santri baru dari setiap tahunnya, dalam hal ini dokumen yang terarsip bernomor :- /YDA/ADPSB/XI/2019 mulai dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2019 yang terinpun dalam sistem satu pintu pada administrasi yayasan darul a'mal. Adapun dokumen tersebut yaitu:<sup>131</sup>

**Tabel 4.8. Hasil Penerimaan Santri dari Tahun keTahun**

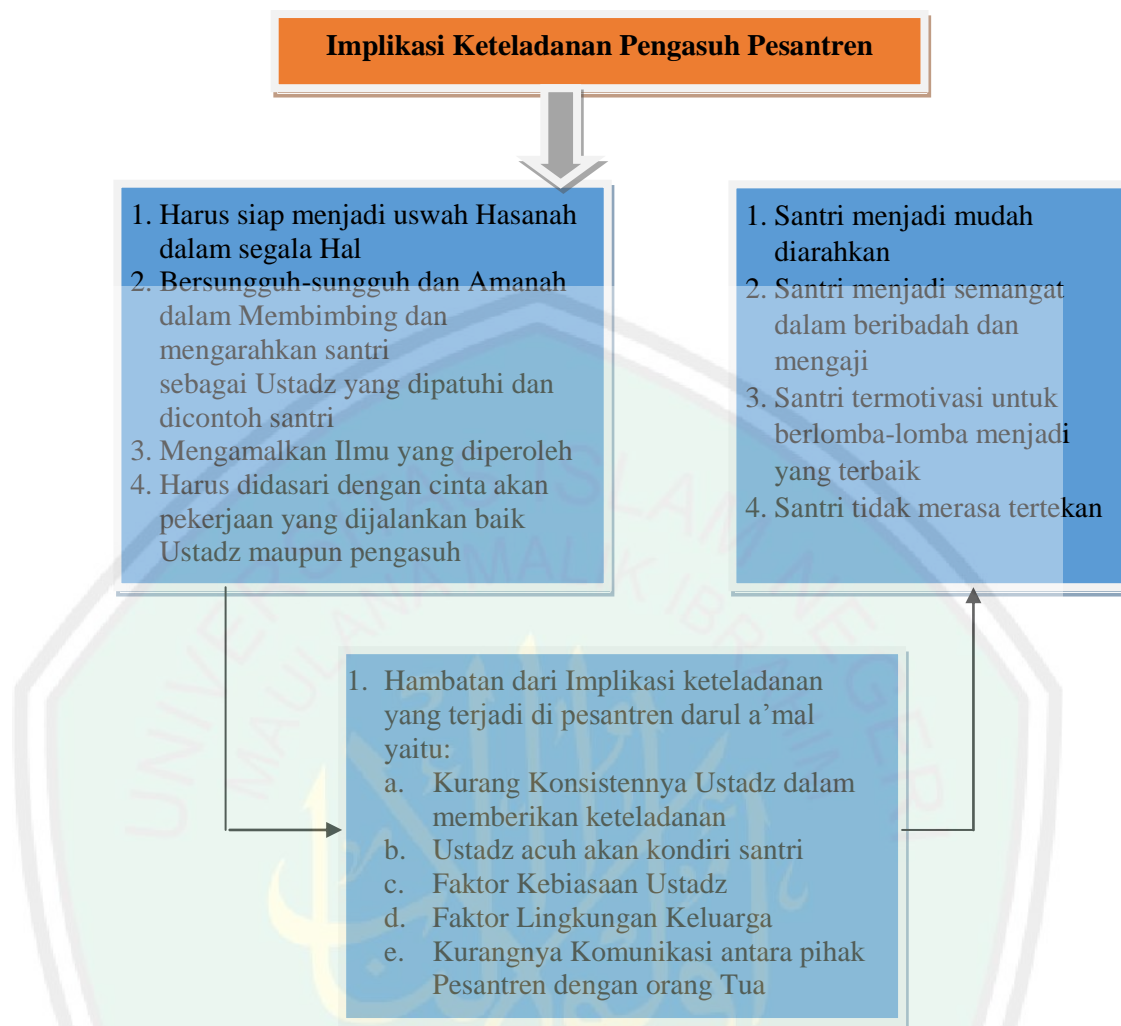
No.	Nama dan Jabatan	Tahun PSB	Jumlah santri yang masuk	Keterangan
1.	Imam Fauzi Ketua PSB	2010	688	Putra-Putri Mukim
2.	Salim Fadil Ketua PSB	2011	735	Putra-Putri Mukim
3.	Wahid Abdul Ghofar Ketua PSB	2012	759	Putra-Putri Mukim
4.	Ridho Al-Fansuri Ketua PSB	2013	788	Putra-Putri Mukim
5.	Ridho Al-Fansuri Ketua PSB	2014	822	Putra-Putri Mukim
6.	Ahmad Faizun Ketua PSB	2015	889	Putra-Putri Mukim
7.	Khoirul Imam Ketua PSB	2016	936	Putra-Putri Mukim
8.	Nur Syaifudin Ketua PSB	2017	955	Putra-Putri Mukim
9.	Misbahul Munir Ketua PSB	2018	976	Putra-Putri Mukim
10.	Rahmad Hidayat Ketua PSB	2019	985	Putra-Putri Mukim

<sup>131</sup> Dokumen Yayasan Darul A'mal Kota Metro Prov. Lampung diperoleh pada 24 Oktober 2019 di Badan Administrasi Umum Darul A'mal.

11.	Rahmad Hidayat Ketua PSB	2020	204 data masuk sementara	Belum mukim
-----	-----------------------------	------	--------------------------------	----------------

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang peneliti lakukan, kemudian didukung dengan beberapa dokumen yang ada, hal tersebut menunjukkan bahwa implikasi keteladanan pengasuh pesantren dalam meningkatkan kesadaran beragama santri di pondok pesantren darul a'mal kota metro yang mengfokuskan pada hal beribadah yang kemudian peneliti analisis menemukan bahwa implikasinya yaitu Harus Menjadi Uswah Hasanah Dalam Segala Hal, Bersungguh-sungguh dan Amanah Dalam Membimbing dan Mengarahkan Santri Sebagai Guru Panutan dan di Contoh Santri, Mengamalkan Ilmu Yang Diperolehnya, Harus didasari dengan Hubb (Cinta) akan pekerjaan yang sedang dijalankan (sebagai guru atau Pengasuh). Dalam hal implikasi keteladanan tersebut terdapat hambatan, hambatan tersebut yaitu, Kurang Konsistennya Ustadz dalam memberikan keteladanan, Ustadz acuh akan kondisi santri, faktor kebiasaan Ustadz, lingkungan keluarga, kurangnya komunikasi antara pihak pesantren dengan orang tua.

Hal tersebut berkaitan dengan implikasi keteladanan pengasuh pesantren, dalam hal implikasi ini, juga terdapat pada santri yaitu Santri menjadi mudah untuk diarahkan, Santri menjadi semangat dalam beribadah dan menuntut ilmu, Santri termotivasi untuk berlomba-lomba menjadi yang terbaik, Santri tidak merasa tertekan. Untuk lebih jelasnya terkait dengan implikasi keteladanan pengasuh pesantren dapat dilihat pada bagan dibawah ini:



**Gambar 4.3. Bagan Implikasi Keteladanan Pengasuh Pesantren**

### C. Temuan Penelitian

Selama melakukan penelitian di Pondok Pesantren Darul A'mal kota Metro Prov. Lampung, data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara mendalam, observasi dilapangan, dan juga berbagai dokumen yang diperoleh dari beberapa informan yaitu pengasuh pesantren, dewan asatidz, pengurus pondok pesantren putra dan juga santri di pondok pesantren, maka peneliti mengkategorikan dalam hasil temuan dalam penelitian di pondok pesantren darul a'mal kota metro prov. Lampung.

**a. Alasan metode keteladanan pengasuh pesantren digunakan dalam meningkatkan kesadaran beragama santri di pondok pesantren darul a'mal kota metro**

Pondok Pesantren darul a'mal kota metro merupakan pondok pesantren yang memiliki visi misi pembentukan karakter akhlak yang baik pada santri, maka keteladanan tipondok pesantren begitu ditekankan oleh pengasuh pada dewan ustadz dan juga para santri. Maka dalam hal alasan metode keteladanan pengasuh pesantren digunakan dalam meningkatkan kesadaran beragama santri dan jenis metode keteladanan yang digunakan, peneliti dapatkan yaitu:

1. Alasan metode keteladanan pengasuh pesantren digunakan dalam meningkatkan kesadaran beragama santri
  - a. karena dengan keteladanan santri dengan mudan meniru dan mengikuti apa yang pengasuh dan Ustadz lakukan secara langsung
  - b. dengan keteladanan santri mudah dibimbing dan diarahkan oleh pengasuh dan ustadz
  - c. pengasuh dan ustadz mudah untuk memantau dan mengontrol keseharian santri

Jenis metode keteladanan pengasuh pesantren yang digunakan dalam meningkatkan kesadaran beragama santri

1. Metode keteladanan dalam Ibadah
2. Metode keteladanan dalam Tawadhu' dan berakhlak yang baik
3. Metode keteladanan dalam Sabar

4. Metode Keteladanan dalam Zuhud.

**b. Implementasi keteladanan pengasuh pesantren dalam meningkatkan kesadaran beragama santri**

1. Bentuk Implementasi dari keteladanan pengasuh

- a. Pengasuh Pesantren selalu berada didalam masjid ketika tahrim sudah berbunyi tanda adzan beberapa saat akan berkumandang
- b. pengasuh selalu siap dan membangunkan santri yang tidur di aula ndalem pengasuh untuk menjalankan sholat tahajud
- c. Pengasuh pesantren selalu memperhatikan kehadiran asatidz dalam mengajar santri baik mengaji diniyah dan juga mengaji al-Qur'an dan mengontrol pada setiap ruang kelas dan mengecek setiap absensi santri
- d. Pengasuh selalu bertutur kata dengan santun (*boso*) baik dengan para asatidz dan juga dengan para santri.

2. Tujuan dari implementasi keteladanan

- a. Untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT
- b. Agar keteladanan muncul dari diri pengasuh dan Ustadz untuk selalu berusaha untuk memberikan contoh terlebih dahulu kemudian disertai bimbingan dan arahan dari hal sekecil apapun
- c. konsisten (*istiqomah*) dalam mejalankan keteladanan
- d. Sebagai bentuk tanggung jawab untuk bersungguh-sungguh dan ikhlas dijadikan sebagai panutan dan dicontoh oleh para santri.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa metode keteladanan pengasuh pesantren menurut pengasuh pondok pesantren darul a'mal kota metro adalah suatu sifat, sikap dan kepribadian yang dicontohkan terlebih dahulu secara terus menerus, sebagai bentuk melatih konsisten dan tanggung jawab untuk dijadikan panutan atau vigur yang dicontoh oleh santri.

**c. Implikasi Keteladanan Pengasuh Pesantren**

Berdasarkan keteladanan pengasuh pesantren dalam meningkatkan kesadaran beragama santri yang fokus pada hal beribadah yang telah pengasuh bangun atau berikan kepada santri, maka memiliki implikasi atau dampak baik bagi dewan ustadz dan juga santri. Adapun implikasi keteladanan pengasuh pesantren tersebut yaitu:

1. Implikasi keteladanan pengasuh pesantren pada Ustadz

a. Harus menjadi uswah hasanah dalam segala hal, artinya Ustadz untuk selalu siap secara dhohir batin menjadi percontohan yang baik oleh para santri dalam segala hal tidak terkecuali pengasuhnya.

b. Bersungguh-sungguh dan amanah dalam membimbing dan mengarahkan santri sebagai guru panutan dan di contoh.

Artinya untuk bersungguh-sungguh dan amanah dalam membimbing santri, Apabila tidak bersungguh-sungguh maka guru dan juga pengasuh dholim terhadap kepercayaan yang

orang tua santri berikan kepada pengasuh dan para asatidz untuk mendidik anaknya.

c. Mengamalkan ilmu yang diperolehnya. artinya dalam hal ini guru harus mau membantu santri untuk memecahkan permasalahan yang sedang dimusyawarahkan oleh para santri.

d. Didasari dengan hubb (cinta) akan pekerjaan yang sedang dijalankan (sebagai guru atau pengasuh). Artinya membimbing dan mengarahkan para santri dengan didasari suka, maka akan terasa mudah dan tanpa beban dalam menjalankannya.

e. Hambatan dari implikasi keteladanan yang terjadi di pondok pesantren darul a'mal yaitu:

1. Kurang konsistennya Ustadz dalam memberikan keteladanan
2. Ustadz acuh akan kondisi Santri
3. Faktor kebiasaan Ustadz
4. Faktor lingkungan keluarga
5. Kurangnya Komunikasi antara pesantren dengan orang tua santri

2. Implikasi keteladanan pengasuh pesantren pada santri

a. Santri menjadi mudah untuk diarahkan. Artinya santri akan mudah diarahkan dan dibimbing dalam hal-hal kebaikan. karena yang memberikan arahan yaitu orang yang disukai atau diteladani dalam sehari-hari.

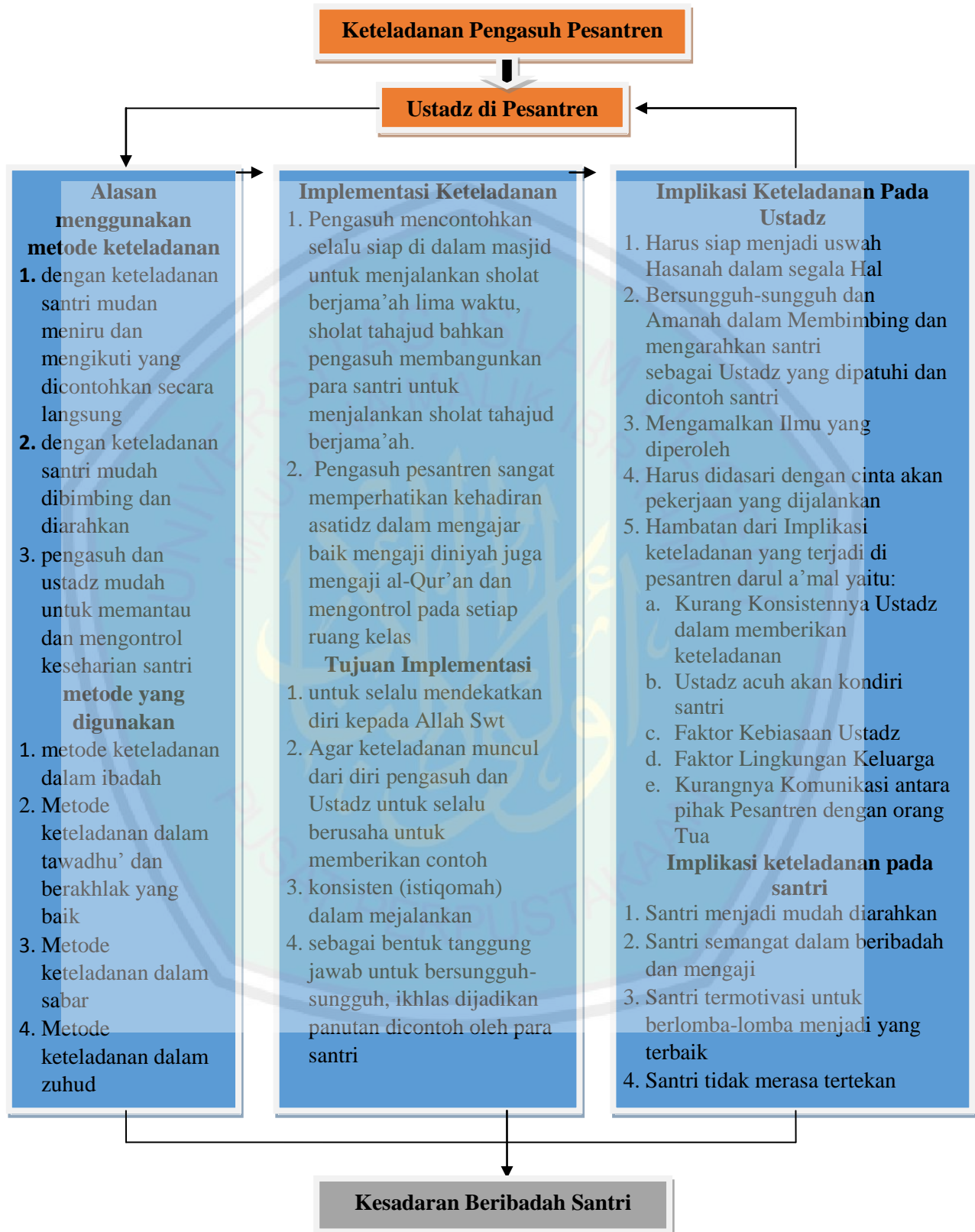
b. Santri menjadi semangat dalam beribadah dan menuntut ilmu. Artinya keteladanan yang pengasuh contohkan terlebih dahulu

merupakan bentuk pemicu semangatnya santri untuk meniru dengan sendirinya.

- c. Santri termotivasi untuk berlomba-lomba menjadi yang terbaik. Artinya Motivasi-motivasi semacam ini, sangat diperlukan untuk menggugah semangat santri dan menjadi pegangan oleh para santri ketika dalam masa sulit dan tidak semangat dalam beribadah dan menuntut ilmu.
- d. Santri tidak merasa tertekan. Artinya kegiatan-kegiatan yang harus dijalankan oleh santri di dalam pesantren didasari dengan kondisi yang tidak tertekan atau tidak dalam kondisi bosan karena pengasuh memberikan contoh terlebih dahulu secara langsung kepada santri

Dibawah ini akan disajikan skema hasil penelitian mengenai metode keteladanan, Implikasi Keteladanan dan faktor penghambat keteladanan pengasuh pesantren di pondok pesantren darul a'mal kota metro prov. Lampung.

### D. Bagan Temuan Penelitian



Gambar 4.5. Skema Hasil Penelitian

## BAB V PEMBAHASAN

### **A. Alasan Metode Keteladanan Pengasuh Pesantren digunakan dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Santri di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro Provinsi Lampung**

Metode Keteladanan Pengasuh Pesantren yang ada di ruang lingkup Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro Prov. Lampung dalam meningkatkan kesadaran beragama santri yang mengfokuskan pada beribadah, hal tersebut terdapat beberapa temuan alasan metode keteladanan pengasuh digunakan dalam meningkatkan kesadaran beragama fokus pada beribadah, dan jenis metode yang digunakan yang peneliti peroleh yaitu:

1. Dengan keteladanan santri mudan meniru dan mengikuti apa yang pengasuh dan ustadz lakukan secara langsung, artinya keteladanan sebagai metode yang sangat efektif dalam membentuk dan mengembangkan karakter santri, dengan keteladanan pengasuh berikan santri secara langsung meniru dan mencontoh yang santri lihat. teori yang dinyatakan oleh Muhammad Qutby<sup>132</sup> kebutuhan santri akan keteladanan lahir dari naluri yang ada pada diri santri yaitu taqlid (peniruan). Naluri adalah hasrat yang mendorong baik itu santri, orang lemah, dan orang yang dipimpin untuk meniru perilaku orang dewasa, orang kuat, dan pemimpinnya. Dengan demikian mempertegas bahwa alasan

---

<sup>132</sup> Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun, (Bandung: PT. Al-Ma'arif. Tth). Hlm. 326

menggunakan metode keteladanan merupakan salah satu metode yang tepat dalam pembentukan karakter santri yaitu karakter yang giat dalam beribadah.

2. Dengan keteladanan santri mudah dibimbing dan diarahkan oleh pengasuh dan ustadz, artinya pengasuh bersama ustadz memberikan keteladanan, santri menjadi mudah diarahkan dan dibimbing karena santri melihat siapa yang membimbing dan mengarahkan, apabila yang mengarahkan adalah figur yang diteladani maka dengan mudah santri mengikutinya. terbukti ustadz yang menjadi teladan bagi santri dengan mudah mengarahkan dan membimbing santri, berbeda dengan ustadz yang tidak mencerminkan keteladanan pada santri ustadz tersebut susah membimbing dan mengarahkan santri. Hal tersebut sebagaimana teori yang dinyatakan oleh Agus Santika<sup>133</sup> dalam penelitiannya guru yang memberikan metode keteladanan dengan senantiasa memberikan motivasi dan semangat dalam menjalankan kegiatan-kegiatan disekolah, dengan demikian peserta didik dengan sendirinya mudah diarahkan dan dibimbing dalam proses pembelajaran karena peserta didik mudah menerima apa yang telah guru motivasikan.
3. Pengasuh dan ustadz dengan menggunakan metode keteladanan memudahkan untuk memantau dan mengontrol keseharian santri. Artinya penggunaan metode keteladanan yang pengasuh dan ustadz pakai memudahkan untuk mengawasi dan mengontrol perilaku keseharian santri

---

<sup>133</sup> Agus Santika, *Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Pengamalan Nilai-Nilai Islami Siswa Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan*, (Jurnal: Atthulab. Volume: II, No. 2 Tahun 2017). Hlm. 11

dipesantren. Hal ini terbukti, pengasuh bersama ustadz mudah ketika ingin mengetahui perilaku keseharian santri dengan melihat dari keaktifan mengikuti kegiatan-kegiatan dipesantren dengan cara bagaimana keaktifan shalat berjama'ah bersama pengasuh dan ustadz, jika itu baik maka akan mudah mengontrol kegiatan-kegiatan lainnya. Sebagaimana penelitian terdahulu Wardhani dan Margi Wahono<sup>134</sup> menyatakan yaitu dasar kebutuhan manusia akan figur teladan dari bersumber yang diteladani dapat dilihat dari kesamaan perasaan, perilaku dengan yang mencontoh dalam kehidupan sehari-hari.

Jenis metode keteladanan yang pengasuh gunakan dalam meningkatkan kesadaran beragama fokus pada hal beribadah yaitu:

1. Metode keteladanan dalam beribadah shalat. Pengasuh sangat menekankan dalam ibadah shalat karena amal perbuatan pertama kali dihisab dihari kiamat adalah shalat. Pengasuh sungguh-sungguh memberikan teladan pada santri dalam ibadah dengan cara mencontohkan atau mempraktikkan terlebih dahulu kemudian disertai arahan dan bimbingan akan pentingnya ibadah shalat, baik shalat wajib dan juga shalat sunah. Ini menunjukkan bahwa metode keteladanan dalam ibadah sangat penting sekali ditunjukkan oleh seorang pengasuh sebagaimana dinyatakan oleh Ahmad Hatta dikutip oleh Taklimuddin dalam ibadah terkandung ridha Tuhan, sebab orang-orang yang mengerjakan berarti mengharap dan tunduk padanya, dan

---

<sup>134</sup> Wardhani, Margi Wahono, *Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter*, (Jurnal: UCEJ. Untirta Civic Education Journal. Vol. 2, No. 1, April 2017). Hlm. 3

didalam ibadah tersebut terdapat hikmah yang dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar.<sup>135</sup> sebagaimana dalam Al-Qur'an:

﴿أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ  
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٤٥﴾

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Al-Qur'an, Al-‘Ankabut [29] : 45).<sup>136</sup>

Hal tersebut menunjukkan keteladanan dalam beribadah merupakan faktor utama yang harus dicontohkan oleh pengasuh kepada para santri, karena ibadah terkandung makna yang sangat penting. Dengan ibadah yang baik maka akan terhindar dari perbuatan keji dan mungkar sebagaimana diterangkan dalam al-qur'an tentang keutamaan ibadah shalat, dan sebagaimana hadits yang menerangkan amal yang pertama kali dihisab dihari kiamat yaitu shalatnya apabila shalatnya baik maka amal yang lain dinilai baik.

2. Metode keteladanan dalam tawadhu' dan berakhlak yang baik. Pengasuh menekankan akhlak yang baik dengan cara pengasuh menampilkan sikap seperti berkata dengan santun, dan selalu menghormati tamu yang lebih tua dengan penuh rasa hormat dan penampilan kasih sayang terhadap semua santri terlebih yang masih kecil. Keteladanan ini penting ditunjukkan oleh pengasuh dalam membentuk karakter santri yang selalu

<sup>135</sup> Taklimudin dan Febri Saputra, *Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Perspektif Qur'an*, (BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 3, No. 1, Tahun 2018). Hlm. 15

<sup>136</sup> Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya, ( Jakarta : Departemen Agama Republik Indonesia. 2002). Hlm. 401

tawadhu' dan berakhlak yang baik hal ini sebagaimana teorinya Ahmad Hatta dikutip Taklimudin pendidik sebagai orang yang mengembangkan kepribadian yang memiliki *akhlakul karimah* pada anak, tentu saja ia harus mempunyai kepribadian pada dirinya sebagai standar pengembang kepribadian anak tersebut.<sup>137</sup> Sebagaimana dinyatakan al-qurtuby yaitu akhlak adalah suatu perbuatan itu termasuk bagian dari kejadian.<sup>138</sup> Dalam hal ini, keteladanan tidak dapat dipisahkan dengan akhlak, akhlak memiliki peran membentuk keteladanan. Karena akhlak merupakan perilaku sehari-hari dicerminkan dalam ucapan, sikap, dan perbuatan.

3. Metode keteladanan dalam kesabaran. Pengasuh dalam hal ini selalu memotivasi para santri untuk selalu sabar dalam menghadapi cobaan susahnya menuntut ilmu dengan cara tidak henti-hentinya membimbing dan mengarahkan santri. Terlebih santri yang memiliki keterbatasan pemikiran. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Ahmad Hatta dalam teorinya dikutip Taklimudin karena keutamaan sabar merupakan keutamaan akhlak yang akan mengangkat derajat disisi Allah. Dengan sabar orang akan selalu bersikap lapang dada akan kondisi seperti apapun, tidak terkecuali pengasuh dan juga ustadz.<sup>139</sup>
4. Metode keteladanan dalam zuhud. Pengasuh dalam hal ini selalu menekankan bahwa beribadah yang wajib dan juga yang sunah diniatkan untuk mendekatkan diri dan mengharapkan ridha Allah Swt. sebagaimana

<sup>137</sup> Taklimudin dan Febri Saputra, *Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Perspektif Qur'an*, (BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 3, No. 1, Tahun 2018). Hlm. 15

<sup>138</sup> Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf I "Mu'jizat Nabi, Karamah Wali, dan Ma'rifat Sufi*, (Jakarta: Kalam Mulia. 2009). Hlm. 3

<sup>139</sup> Taklimudin dan Febri Saputra, *Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Perspektif Qur'an*, (BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 3, No. 1, Tahun 2018). Hlm. 15

dinyatakan Abdullah Nasih Ulwan keteladanan zuhud dengan tujuan mengajar dengan maksud mencari ridha Allah, bukan karena mencari upah, gaji. Artinya dengan mengajar ia tidak menghendaki selain keridhaan Allah dan menyebarkan ilmu pengetahuan. artinya dalam menjalankan pekerjaan hal ini sebagai pengasuh untuk tugas mulia yaitu mendidik santri menjadi orang yang taat pada agama dan memiliki karakter yang baik dengan niat mencari ridha Allah maka akan terasa ringan dan tidak merasa memberatkan.

Dalam memberikan metode keteladanan dalam beribadah, tawadhu' dan berakhlak yang baik, sabar dan zuhud dengan cara mempraktikkan terlebih dahulu kemudian disertai arahan dan bimbingan, agar santri mengerti dan mencontoh yang guru lakukan, hal tersebut memperkuat hasil penelitian Wardhani yang menyatakan seorang guru harus meyakinkan peserta didik bahwa mereka bisa melakukan apa yang guru telah lakukan.<sup>140</sup> Sebagaimana teori yang dinyatakan oleh Sternberg, Javin dan reznitskaya dalam ferrari dan Potworowski Ed 2009 dikutip Wardhani yaitu keteladanan yang pendidik lakukan meninggalkan pengaruh lebih mendalam dibandingkan ucapan yang disampaikan berulang-ulang. Artinya keteladanan melalui tindakan memberikan pengaruh lebih besar dibanding penjelasan lisan. Hal ini mempertegas bahwa dalam memberikan keteladanan tidak cukup hanya berupa verbalisme. Terbukti dengan pengasuh mempraktikkan terlebih dahulu

---

<sup>140</sup> Wardhani, Margi Wahono, *Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter*, (Jurnal: UCEJ. Untirta Civic Education Journal. Vol. 2, No. 1, April 2017). Hlm. 3

banyak santri yang mencontohnya secara langsung tanpa dipaksa untuk menjalankan.

## **5. Implementasi keteladanan pengasuh pesantren dalam meningkatkan kesadaran beragama santri di pondok pesantren Darul A'mal Kota Metro Provinsi Lampung**

Implementasi keteladanan pengasuh di pesantren Darul A'mal Kota Metro yang di berikan kepada santri, memiliki dua komponen, komponen pertama yaitu tujuan dari implementasi keteladanan pengasuh, yang dua bentuk dari implementasi itu sendiri seperti apa. Dalam hal ini, tujuan pengasuh mengimplementasikan keteladanan kepada santri di pondok pesantren Darul A'mal yaitu:

### **1. Mendekatkan diri kepada Allah Swt**

Dalam hal ini, artinya keteladanan yang dicontohkan oleh pengasuh kepada santri dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah (*Taqorrub Ila Allah*) melalui beribadah karena dengan mendekatkan diri kepada Allah dengan cara bersungguh-sungguh akan dijauhkan dari hal-hal yang buruk. Hal tersebut memperkuat teorinya Ahmad Hatta sebagaimana dikutip oleh Taklimudin dkk dalam jurnalnya "*Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Perspektif Qur'an*".<sup>141</sup> yaitu, "*Qudwah al-Ibadah*" karena dengan keteladanan dalam beribadah terkandung ridha Tuhan, sebab seorang mengerjakan berarti mengharap dan tunduk pada-Nya, dan didalam ibadah tersebut terdapat hikmah yang dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar.

---

<sup>141</sup> Taklimuddin dkk, *Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Perspektif Qur'an*, (BALAJEA: Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 3, No. 1, Tahun 2018). Hlm. 15

Hal tersebut sebagaimana diterangkan dalam al-qur'an yaitu:

﴿أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ  
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٤٥﴾

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Al-Qur'an, Al-‘Ankabut [29] : 45).<sup>142</sup>

Hal tersebut menunjukkan bahwa keteladanan yang pengasuh contohkan dalam pondok pesantren sangat penting sekali dalam hal beribadah karena hal tersebut sesuai dengan firman Allah yaitu tidak Aku (Allah) ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembahnya sebagaimana dalam al-Qur'an:

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦﴾

“Dan Aku (Allah), tidak menciptakan Jin dan Manusia melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku”. (Al-Qur'an, Adz-Dzariat [51] : 56).<sup>143</sup>

Oleh sebab itu, keteladanan pengasuh pesantren yang memfokuskan pada hal beribadah bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam hal ini, seperti apa yang diterapkan oleh pengasuh dan dewan ustadz dalam proses mendekatkan diri kepada Allah yang dicontohkan kepada santri. Hal-hal yang dicontohkan oleh pengasuh bersama dewan ustadz dibuktikan dengan adanya kegiatan sholat wajib

<sup>142</sup> Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya, ( Jakarta : Departemen Agama Republik Indonesia. 2002). Hlm. 401

<sup>143</sup> Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya, ( Jakarta : Departemen Agama Republik Indonesia. 2002). Hlm. 524

secara berjama'ah, shalat tahajud berjama'ah dengan para santri dan juga melanggengkan shalat rawatib qobliyah dan ba'diyah.

**2. Keteladanan muncul dari diri pengasuh dan ustadz untuk selalu mencontohkan terlebih dahulu kemudian disertai membimbing dari hal sekecil apapun**

Dalam hal ini, artinya memberikan keteladanan dengan cara guru memulai dari diri sendiri untuk memprantikkan atau mencontohkannya terlebih dahulu dalam hal sekecil apapun agar santri mencontohnya, hal tersebut memperkuat teori yang dinyatakan oleh Lukmanul Hakim,<sup>144</sup> pada bukunya "*Perencanaan Pembelajaran: Kaidah-Kaidah Dasar*" yaitu, proses belajar yang paling menonjol dalam penerapan teori daya adalah dengan melalui praktik dan latihan seperti dalam memecahkan soal atau menghafal ataupun mengarang. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam hal mencontohkan untuk memberikan pembelajaran yang berhasil harus dimulai atau dicontohkan terlebih dahulu oleh pengasuh atau ustadz, kemudian bagaimana dengan keteladanan yang ada di pondok pesantren yang ditampilkan oleh pengasuh dan juga Ustadz kepada santri, di pondok pesantren dalam memberikan keteladanan kepada santri yaitu pengasuh bersama-sama dengan dewan ustadz memberikan contoh keteladanan dalam hal beribadah dengan cara tidak menyuruh atau memerintah santri untuk melakukan akan tetapi pengasuh dan Ustadz memulainya dari diri masing-masing untuk mencontohkan terlebih dahulu yang kemudian disertai dengan bimbingan dan arahan.

---

<sup>144</sup> Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran: Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung: CV. Wacana Prima. 2008). Hlm. 29

### 3. Melatih untuk selalu konsisten (istiqomah) untuk menjalankan

Dalam hal ini, artinya dengan konsisten (istikomah) dalam memberikan keteladanan kepada para santri sebagai bentuk melatih untuk terus menerus menjalankan dalam memberikan contoh. Hal tersebut sebagai penguat yang termaktub pada Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2011 tentang Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter mengenai Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Diri sebagaimana dikutip oleh Karso.<sup>145</sup> diantaranya yaitu implementasi keteladanan selain keteladanan merupakan sikap atau prilaku guru dalam memberikan contoh melalui tindakan yang baik sehingga dapat menjadi panutan bagi peserta didik, juga berupa kegiatan rutin yang dilakukan secara terus menerus melalui pembiasaan. Juga sebagaimana teori yang dinyatakan oleh Ishlahunnisa'.<sup>146</sup> Yaitu, keteladanan sebagai bentuk penanaman akhlak, adab dan kebiasaan-kebiasaan baik yang seharusnya diajarkan dan dibiasakan dengan memberikan contoh yang nyata. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam memberikan keteladanan tidak hanya dilakukan sebagai bentuk penanaman akhlak, adab dan kebiasaan-kebiasaan yang baik akan tetapi juga sebagai bentuk melatih untuk bersikap konsisten untuk menjalankannya. Terkait dengan konsisten yang ada di pesantren, bagaimana yang di contohkan oleh pengasuh dan juga ustadz dalam hal keteladanan. Keteladanan yang di contohkan oleh pengasuh dan juga ustadz di pesantren terbukti pengasuh bersama ustadz

---

<sup>145</sup> Karso, *Keteladanan Guru Dalam Proses pendidikan Di Sekolah*, (Seminar Nasional: Pascasarjana Universitas Palembang. 12 Januari 2019). Hlm. 390

<sup>146</sup> Ishlahunnisa', *Mendidik Anak Perempuan*, (Solo: PT. Aqwam Media Profetika. 2010). Hlm. 67

secara terus menerus memberikan contoh kepada santri seperti sholat berjama'ah bersama pengasuh, sholat tahajud berjama'ah bersama pengasuh dan juga selalu menjalankan sholat rawatib qobliyah dan ba'diyah selesai berjama'ah.

#### 4. Sebagai bentuk tanggung jawab untuk bersungguh-sungguh dan ikhlas dijadikan panutan dan di contoh oleh santri

Dalam hal ini, artinya pengasuh beserta dewan ustadz sebagai pendidik memiliki tanggung jawab untuk dijadikan sebagai vigur yang diteladani atau dicontoh oleh para santri maka dalam menjalankan harus dengan sungguh-sungguh dan penuh keikhlasan pada diri pengasuh dan juga dewan ustadz. Dalam hal ini memperkuat teori yang dinyatakan oleh Ahmad Fatah Yasin.<sup>147</sup> sebagaimana yang di amanahkan dalam UU Sisdiknas tahun 2003 dalam hal kompetensi kepribadian dimana kompetensi kepribadian yang melekat pada diri pendidik tidak hanya menjadi teladan dan berakhlak mulia secara mantab, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, akan tetapi juga bertanggung jawab dengan sungguh-sungguh dan penuh keikhlasan dalam menjalankannya. Hal tersebut sebagai bentuk tanggung jawab diutusnya Nabi Muhammad SAW didunia sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an:

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا ۖ﴾<sup>٢١</sup>

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmad)

<sup>147</sup> Ahmad Fatah Yasin, *Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Lembaga Pendidikan Islam*, (malang: UIN MALIKI PRESS. 2012). Hlm. 48

Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (Al-Qur’an, Al-Ahzab [33] : 21).<sup>148</sup>

Sebagaimana juga dalam Hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad yaitu:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)

“Sesungguhnya aku (Rasulullah SAW) diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik. (HR. Ahmad)”.<sup>149</sup>

Dalam hal sebagai penguat teori yang dinyatakan oleh Abdul Majid dalam bukunya “*Perencanaan Pembelajaran*” dalam hal bertanggung jawab untuk bersungguh-sungguh dan ikhlas memberikan keteladanan, artinya pengasuh bertanggung jawab bersama ustadz sebagai model yang semua gerak geriknya akan menjadi pedoman bagi santri.<sup>150</sup> Maka pengasuh harus berjiwa halus, sopan serta berjiwa lapang dada, murah hati dan terpuji sebagaimana teori yang dinyatakan oleh Muzayyin Arifin dalam bukunya “*Filsafat Pendidikan Islam*”.<sup>151</sup> Dalam mengimplementasikan keteladanan sebagaimana penelitian terdahulu bahwa diperlukan Team Work yang solid dan dukungan dari berbagai pihak dan kompetensi dari guru yang memberikan keteladanan kepada

<sup>148</sup> Mushaf Al-Qur’an dan Terjemahannya, ( Jakarta : Departemen Agama Republik Indonesia. 2002). Hlm. 421

<sup>149</sup> Imam Ahmad, Kitab Sunan Ahmad Juz II, (Bairut: t.t). Hlm. 381

<sup>150</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2005). Hlm. 150

<sup>151</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara. Cet. 5. 2010). Hlm. 94

siswa,<sup>152</sup> hal tersebut tidak cukup hanya pada dua komponen menurut hemat peneliti sebagaimana hasil yang peneliti peroleh dari hasil lapangan.

Oleh sebab itu, keteladanan sebagai bentuk tanggung jawab dari kompetensi kepribadian yang ada pada diri pengasuh dan juga ustadz dalam memberikan contoh pada santri dengan sungguh-sungguh dan ikhlas dalam menjalankan sebagai pendidik. Kemudian tanggung jawab seperti apa yang pengasuh berikan kepada santri dipesantren dalam hal keteladanan. dalam hal ini, keteladanan sebagai bentuk tanggung jawab dari kepercayaan yang diberikan orang tua santri kepada pengasuh dan ustadz dipondok pesantren darul a'mal untuk bersungguh-sungguh dan ikhlas memberikan contoh, membimbing dan mengarahkan santri untuk selalu giat dalam beribadah dan menuntut ilmu agama. Hal ini dibuktikan dengan tidak bosan-bosannya pengasuh menekankan pentingnya amanah yang diberikan oleh orang tua santri bahwa pengasuh dan dewan ustadz bisa membimbing dan mengarahkan anaknya menjadi lebih baik.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam memberikan keteladanan pada santri untuk meningkatkan kesadaran beragama tidak cukup hanya adanya interaksi, bimbingan.<sup>153</sup> Penting adanya arahan dan motivasi yang diberikan agar santri menjadi sadar akan apa yang dibimbingkan dan diarahkan oleh pengasuh dan juga ustadz.

---

<sup>152</sup> Yayat dkk, *Implementasi Metode Keteladanan Guru Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa Di SMP Islam Al-I'Tishom Kelas 7 Tahun Ajaran 2017/2018*, (Jurnal: Prosiding Al-Hidayah Pendidikan Agama Islam. 2017/2018). Hlm. 1-2

<sup>153</sup> Muh Mustaqim, *Interaksi Guru Fiqih Dengan Peserta Didik Dalam Menumbuhkan Kesadaran Beribadah Di MTs Pondok Pesantren Yasrib Lapajung Kabupaten Soppeng*, (Tesis: Uin Alaudin Makasar. 2018). Hlm. xv-xvi

Bentuk dari implementasi keteladanan pengasuh pesantren dalam meningkatkan kesadaran beragama santri di pondok pesantren darul a'mal kota metro yaitu:

1. Pengasuh mempraktikkan terlebih dahulu, artinya Pengasuh Pesantren selalu berada didalam masjid ketika tahrim sudah berbunyi tanda adzan beberapa saat akan berkumandang, dan pengasuh selalu siap dan membangunkan santri yang tidur di aula ndalem pengasuh untuk menjalankan sholat tahajud, hal tersebut memperkuat sebagaimana hasil penelitian Akhiya Huddin menyatakan bahwa keteladanan guru dalam pendidikan adalah contoh yang terbaik dalam pandangan peserta didik yang akan ditiru tindakan-tindakannya. Disadari ataupun tidak, keteladanan akan tercetak didalam jiwa dan perasaan. Suatu gambaran pendidikan tersebut, baik dalam ucapan, material maupun spiritual diketahui atau tidak diketahui.<sup>154</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa posisi pengasuh dalam keteladanan sebagai model bagi santri sebagaimana yang dinyatakan oleh Mulyasa dalam teorinya, guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik, hal ini terdapat kecenderungan yang besar, maka peran ini tidak mudah untuk di tentang, apalagi ditolak.<sup>155</sup>

Paparan tersebut mempertegas apa yang pengasuh implementasikan sangat berpengaruh terhadap santri dalam hal kesadaran beragama yang fokus pada beribadah. Hal ini terbukti,

<sup>154</sup> Akhiya Huddin Mn, "Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi Juli, 2017," t.t., 19.

<sup>155</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. 08. 2009). Hlm. 45-46

bahwa dengan pengasuh mengimplementasikan keteladanan sebagaimana dijelaskan diatas santri menjadi semangat dan giat dalam beribadah bersama pengasuh, karena vigur yang diteladani yaitu pengasuh selalu memberikan contoh.

2. Pengasuh pesantren selalu memperhatikan kehadiran asatidz dalam sholat berjama'ah baik sholat wajib, sholat sunah tahajud, dan mengajar santri baik mengaji diniyah juga mengaji al-Qur'an dan mengontrol pada setiap ruang kelas dan mengecek setiap absensi santri, artinya dalam hal ini pengasuh juga menekankan terkait dengan kedisiplinan, hasil ini memperkuat sebagaimana teori yang dinyatakan oleh Mega-Wangi, R,<sup>156</sup> bersikap tanggung jawab, disiplin dan juga mandiri merupakan salah satu bentuk dari penerapan yang harus ada pada diri pendidik dalam mengimplementasikan metode keteladanan.
3. Pengasuh selalu bertutur kata dengan santun (*boso*) baik dengan para asatidz dan juga dengan para santri, hal ini memperkuat teori yang dinyatakan oleh Mega-Wangi, R, sebagaimana dikutip oleh Nurchaili<sup>157</sup> bahwa dalam proses untuk mensukseskan penerapan metode keteladanan salah satunya dengan cara Bersikap hormat dan santun. Dengan bertutur kata yang santun tersebut mempertegas bahwa implementasi keteladanan yang pengasuh berikan kepada para santri sangat menentukan dalam proses pembentukan karakter santri yang baik. Hal ini dibuktikan bahwa di pondok pesantren darul a'mal

---

<sup>156</sup> Nurchaili, *Membentuk Karakter Melalui Keteladanan Guru*, (Jurnal: Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010). Hlm. 8

<sup>157</sup> Nurchaili, *Membentuk Karakter Melalui Keteladanan Guru*, (Jurnal: Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010). Hlm. 8

bertutur kata yang baik menjadi suatu kewajiban baik bagi pengasuh, ustadz dan juga santri untuk menjalankan, baik kepada pengasuh, kepada ustadz maupun sesama santri harus bertutur kata yang baik dan santun.

#### **5. Implikasi Keteladanan Pengasuh Pesantren dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Santri Di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro Provinsi Lampung**

Setiap pondok pesantren pasti memiliki konsep yang kemudian di implementasikan agar pendidikan terstruktur dan bernilai positif serta memiliki dampak positif pada santri. Dimana santri memiliki karakter yang baik dengan memiliki sifat teladan yang tertanam pada diri santri. Maka keteladanan dicontoh dalam hal kebaikan yang diberikan oleh pengasuh kepada santri, yang dimaksud yaitu membawa suatu hasil (akibat/dampak) berupa tindakan-tindakan yang dilakukan di pondok pesantren khususnya Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro Prov. Lampung yang diarahkan pada hal beribadah agar tercapai yang telah di gariskan dan ditentukan dalam keputusan kebijakan pondok pesantren.

Seperti penjelasan sebelumnya, bahwa dengan adanya alasan penggunaan metode keteladanan pengasuh pesantren di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro Prov. Lampung yang diterapkan memberikan implikasi baik pada pengasuh sendiri, Ustadz dan juga santri. Adapun implikasi tersebut yaitu:

**a. Harus menjadi uswah hasanah dalam segala hal**

Menjadi Uswah Hasanah dalam segala hal, artinya pengasuh bersama dengan dewan asatidz dalam segala hal jangan sampai terdapat hal tidak baik dan diketahui oleh santri. Karena besar kemungkinan santri dengan cepat akan menirunya.<sup>158</sup> Hal tersebut tidak serta merta sesuai dengan yang dinyatakan oleh Setyawan yaitu, harus mampu memberikan suri tauladan bagi orang disekitarnya. Sehingga yang dipegang teguh oleh orang lain yaitu suri tauladannya.<sup>159</sup> Akan tetapi lebih pada pengaplikasiannya dalam kesiapan menjadi Uswah Hasanah dalam segala hal. Hal tersebut memperkuat teori yang dinyatakan oleh Hidayatullah,<sup>160</sup> yaitu harus memiliki integritas moral. Artinya adanya kesamaan antara yang diucapkan dan apa yang dilakukan oleh yang dijadikan Panutan atau yang dicontoh. Hal tersebut menunjukkan pentingnya uswah dalam segala hal yang pengasuh tekankan, terkait dengan uswah dalam segala hal, seperti apa yang pengasuh tekankan untuk mencontohkan dalam segala hal tersebut. Dalam hal ini, pengasuh bersama ustadz sangat berhati-hati dalam berucap, bertindak yaitu dalam hal menjalankan ibadah harus berhati-hati. Artinya tidak jarkoni hanya mengajar tetapi tidak mau menjalankan.

**b. Bersungguh-sungguh dan amanah dalam membimbing dan mengarahkan santri sebagai guru panutan dan di contoh.**

---

<sup>158</sup> KH. Ahmad Dahlan Rosyid (Pengasuh Pondok Pesantren dan sebagai Kepala Madrasah Diniyah Aliyah), *Wawancara*, Metro, 21 Oktober 2019

<sup>159</sup> Sigit Setyawan, *Guruku Panutanku*, (Yogyakarta: Kanisius. Anggota IKAPI. 2013).

Hlm. 80

<sup>160</sup>

Dalam hal bersungguh-sungguh dalam membimbing dan mengarahkan, artinya dengan sepenuh hati mencurahkan tenaganya untuk membimbing dan mengarahkan agar menjadi pribadi yang memiliki semangat beribadah, berilmu dan berbudi pekerti yang baik. Hal ini dapat sebagai bentuk penguat pernyataan Kouzes, M.J. dan B.Z. Posner sebagaimana dikutip oleh Michael HB Raditya,<sup>161</sup> dalam teorinya sebagai akibat atau dampak dari keteladanan, maka harus bersungguh-sungguh memberikan arahan sehingga orang yang kita arahkan mampu menjalankan artinya sebagai bentuk untuk Memampukan orang lain untuk bertindak (*Enable Others To Act*). Sebagaimana menurut peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan dalam menjalankan tugas sebagai pendidik yang memberikan keteladanan, maka penting kepribadian yang memberikan inspirasi, kepribadian yang sholeh, hal itu semua tertuju pada aspek karakter dan integritas dari seorang guru.<sup>162</sup> Hal tersebut senada dengan teori yang dinyatakan oleh Mega-Wangi, R, Sebagaimana dikutip oleh Nurchaili<sup>163</sup> dalam jurnalnya menyebutkan salah satu Implikasi dari keteladanan tersebut yaitu harus amanah dan juga jujur dalam menjalankan profesinya sebagai pendidik.

Hal tersebut menunjukkan dalam pengaplikasian ketekadanan dalam pondok pesantren sangat membutuhkan akan kesungguhan dan amanah dalam membimbing dan mengarahkan santri. Dalam hal apa saja

---

<sup>161</sup> Michael HB Raditya, *Kontestasi Kekuasaan dan Keteladanan Semu di Indonesia*, (Jurnal: JPS. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol. 19, No. 1, Juli 2015 (1-16). Hlm. 13

<sup>162</sup> Lampiran Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan

<sup>163</sup> Nurchaili, *Membentuk Karakter Melalui Keteladanan Guru*, (Jurnal: Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010). Hlm. 8

Kesungguhan dan amanah yang ditekankan oleh pengasuh dalam memberikan bimbingan dan arahan dipesantren. Hal tersebut pengasuh bersama dewan ustadz selalu berpegang pada tujuan santri dipondokkan oleh orang tuanya yang tujuannya agar lebih baik dalam hal beribadah terlebih sholat lima waktu dan ibadah-ibadah lainnya. Hal tersebut dibuktikan pengasuh bersama dewan ustadz selalu membimbing dan mengarahkan santri dalam hal beribadah agar menjadi benar dan tidak sembarangan dalam beribadah.

**c. Mengamalkan ilmu yang diperoleh**

Dalam hal mengamalkan Ilmu yang diperoleh, artinya dalam hal ini guru harus mau membantu santri untuk memecahkan permasalahan agama yang sedang dimusyawarahkan oleh para santri. Hal tersebut sebagaimana dinyatakan oleh Abdul Majid,<sup>164</sup> yaitu dalam mengamalkan apa yang dimiliki atau mengajarkan ilmu yang dimiliki oleh seorang guru, maka hal itu merupakan sesuatu amaliah yang paling penting dan paling berkesan, baik bagi pendidikan maupun dalam kehidupan dan pergaulan manusia sehari-hari. Dalam hal mengamalkan ilmu yang diperoleh, Mahmud Yunus,<sup>165</sup> menyatakan berbeda dalam mengamalkan ilmu, artinya bahwa selain mengamalkan ilmu yang diperoleh juga sifat dari seorang guru sebagai pendidik harus memiliki sifat Jujur dalam keilmuan, maksud jujur dalam keilmuan apabila memang bukan keahliannya atau mengetahui maka tidak akan menyatakan dengan mudah akan keilmuan yang tidak

<sup>164</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*,.... Hlm. 150

<sup>165</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2010). Hlm. 84

dimengerti walaupun hal sekecil apapun. Artinya, dengan mengamalkan apa yang dimiliki seorang guru akan menambah kemantapan dari peserta didik untuk mencontohnya.

Dalam hal mengamalkan ilmu yang diperoleh merupakan sebagai bentuk mengabdikan untuk agama. Dengan cara seperti apa yang di aplikasikan dalam hal Mengamalkan ilmu yang diperoleh dipesantren. Dengan cara memberikan pendidikan bersama-sama santri untuk belajar bersama membahas persoalan-persoalan dalam hal beribadah dengan cara bermusyawaran dengan menguraikan berbagai sumber hukum yang ada pada kitab-kitab klasik hingga kontemporer

**d. Harus didasari dengan *hubb* (cinta) akan pekerjaan yang sedang dijalankan (sebagai pengasuh atau pendidik)**

Dalam hal harus didasari dengan cinta, artinya Suatu pekerjaan yang diawali dengan suka maka dalam kondisi apapun rasa suka tersebut tetap dan tidak mungkin hilang karena sedari awal menjalankannya didasari dengan suka. Hal tersebut tidak serta merta seperti yang dinyatakan oleh Mega-Wangi, R, sebagaimana dikutip oleh Nurchaili,<sup>166</sup> dalam hal implikasi keteladanan dalam hal beribadah yaitu: 1). Cinta kepada Allah SWT, dan semesta beserta isinya serta cinta kebenaran, 2). Bertanggung jawab, disiplin dan mandiri, 3). Amanah dan jujur, 4). Bersikap hormat dan santunm 5). Mempunyai rasa kasih sayang, kepedulian, dan mampu kerjasama, 6). Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, 7). Mempunyai rasa keadilan dan sikap

<sup>166</sup> Nurchaili, *Membentuk Karakter Melalui Keteladanan Guru*, (Jurnal: Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010). Hlm. 8

kepemimpinan, 8). Baik dan rendah hati, 9). Mempunyai toleransi cinta damai dan persatuan. Akan tetapi juga lebih pada menjalankan sebagai pendidik didasari dengan cinta.

Pentingnya mendidik didasari dengan suka cita atau cinta akan menjadikan diri tanpa beban dalam mendidik. Dalam hal didasari dengan cinta, seperti apa yang dicontohkan pengasuh mendidik dengan didasari cinta. Hal tersebut dibuktikan dengan pengasuh bersama dewan ustadz memperhatikan santri dengan sabar dan terus menerus tidak henti-hentinya mengarahkan, memotivasi untuk semangat walaupun itu susah akan tetapi kalau diusahakan secara terus-menerus akan berhasil, Hal-hal seperti ini yang pengasuh tekankan untuk selalu mendidik dengan dasar cinta.

Berkaitan dengan Implikasi atau dampak bagi santri dengan adanya keteladanan yang pengasuh berikan yaitu sebagai berikut:

**a. Santri menjadi mudah untuk diarahkan**

Keteladanan yang guru atau pengasuh berikan kepada para santri, maka santri dengan sendirinya akan mudah mencontohnya yang pada akhirnya, santri akan mudah diarahkan dan dibimbing dalam hal-hal kebaikan. karena yang memberikan arahan yaitu orang yang disukai atau diteladani dalam sehari-hari. Hal tersebut tidak serta merta sama seperti yang dinyatakan oleh Abdul Majid dalam teorinya yaitu Dengan adanya keteladanan yang baik, maka menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya.<sup>167</sup> Akan tetapi dengan keteladanan tersebut selain menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk menirunya, tetapi juga

---

<sup>167</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2005). Hlm. 150

orang akan mudah di arahkan dalam hal ini tertuju pada kebaikan. Dengan keteladanan menunjukkan pentingnya diberikan kepada santri, agar santri mencontoh yang pada akhirnya santri menjadi mudah diarahkan. Arahan-arahan seperti apa yang dengan mudah di jalankan oleh santri, hal ini dibuktikan dengan santri dengan mudah diarahkan dalam segala hal baik beribadah seperti sholat berjama'ah, ketertiban mengaji, dan juga dalam hal bersikap, kebersihan santri yang diberikan baik oleh Ustadz dan juga pengurus.

**b. Santri menjadi semangat dalam beribadah dan menuntut ilmu**

keteladanan yang pengasuh contohkan dalam hal beribadah terlebih dahulu, hal tersebut merupakan bentuk pemicu semangat untuk meniru dengan sendirinya untuk beribadah pada diri santri. Hal senada dengan yang dinyatakan Kihadjar Dewantara sesuai prinsip modeling yang dinyatakan oleh Saroso dan Bandura sebagaimana dikutip oleh Akhiya Huddin, dalam asasnya dalam pendidikan yaitu "*Ing Ngarso Sungtulodo*" yang sama-sama menekankan pentingnya modeling atau keteladanan yang merupakan cara yang paling ampuh dalam mengubah perilaku inovasi seseorang.<sup>168</sup> Dengan adanya perilaku inovasi maka menumbuhkan semangat dalam hal ini semangat beribadah. Modeling tersebut sangat penting. Dalam hal ini, semangat apa saja yang dirasakan dengan ada keteladanan pengasuh bagi santri. Hal ini dibuktikan santri dengan sendirinya tanpa disuruh untuk menjalankan beribadah yang menjadi

---

<sup>168</sup> Akhiya Huddin MN, *Keteladanan Guru Dalam Proses Pendidikan Di Kelas IV SD Negeri No. 28/I Malapari Muara Bulian*, (Artikel Ilmiah : Universitas Jambi. Juli 2017). Hlm. 10

kewajibannya untuk dijalankan secara berjama'ah, begitu juga dalam hal mengaji baik mengaji diniyah dan juga mengaji al-Qur'an.

**c. Santri termotivasi untuk berlomba-lomba menjadi yang terbaik**

Keteladanan yang diberikan berupa nasihat-nasihat dan motivasi itulah dipegang para santri dalam masa sulit, tidak semangat beribadah dan menuntut ilmu. Motivasi-motivasi ini, sangat diperlukan untuk menggugah semangat santri berlomba-lomba menjadi yang terbaik. Sebagaimana dinyatakan Zainal Asril, dalam teorinya Keteladanan dalam hal membimbing terbukti sangat penting bagi seorang pendidik (pengasuh) untuk menumbuhkan semangat peserta didik untuk misi menjadi yang terbaik, karena pengasuh membantu mengarahkan proses berupa perkembangan fisik, mental dan spiritual santri.<sup>169</sup> Keteladanan menjadikan santri menjadi yang terbaik sangat diperlukan dalam proses pendidikan. Menjadi yang terbaik dalam hal apa saja yang ditunjukkan oleh santri dipesantren, hal ini dibuktikan dengan santri semangat untuk berlomba-lomba dalam hal beribadah selalu berjama'ah dishof pertama baik sholat wajib dan juga tahajud, selain itu, santri berlomba-lomba menjadi yang terbaik dalam hal prestasi pendidikan di diniyah maupun pada even perlombaan didaerah maupun nasional.

**d. Santri tidak merasa tertekan**

Keteladanan yang pengasuh berikan dengan cara memberikan contoh terlebih dahulu secara langsung santri merasa tidak tertekan menjalankan karena sudah dicontohkan guru atau pengasuh sehingga santri

---

<sup>169</sup> Zainal Asril, *Micro Teaching Disertasi dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, Cet. Ke-2. 2010). Hlm. 11

tinggal mencontoh yang telah pengasuh contohkan kepada para santri. Hal tersebut memperkuat teori yang dinyatakan *Drs. H. A. Mustofa* mengemukakan keteladanan kaitannya dengan akhlak yang diberikan kepada orang lain adalah *tabi'at* atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang sudah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang kemudian memberikan dampak pada orang lain yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.<sup>170</sup> Bagaimana dengan yang ada dipesantren yang dialami oleh santri. Hal ini dibuktikan banyak santri yang dengan senang hati menjalankan apa saja aktivitas baik itu yang wajib dilakukan oleh santri maupun aktivitas keseharian pada diri santri untuk memaksimalkan waktu-waktu yang dimilikinya. Artinya dengan keteladanan tersebut memiliki implikasi yang sangat penting bagi perkembangan santri di pesantren.

---

<sup>170</sup> A. Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*,.... Hlm. 15

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan sebagai berikut:

1. Alasan Metode Keteladanan Pengasuh Pesantren digunakan untuk Meningkatkan Kesadaran Beragama santri: a). keteladanan yang pengasuh berikan santri secara langsung meniru dan mencontoh yang santri lihat, b). ustadz menjadi teladan bagi santri mudah mengarahkan dan membimbing santri, sebaliknya ustadz tidak mencerminkan keteladanan susah membimbing dan mengarahkan santri, c). pengasuh bersama ustadz mudah mengetahui keaktifan santri sholat berjama'ah bersama pengasuh dan ustadz. Jenis metode yaitu; a). Metode keteladanan dalam beribadah shalat wajib dan sunnah dengan mempraktikkan terlebih dahulu, b). Metode keteladanan dalam tawadhu' dan berakhlakul karimah kepada yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, c). Metode keteladanan dalam sabar dalam menghadapi cobaan susahnya menuntut ilmu dengan cara tidak henti-hentinya membimbing dan mengarahkan santri, d). Metode keteladanan dalam zuhud dalam menjalankan tugas sebagai pengasuh pesantren dengan niat mencari ridha Allah Swt.
2. Implementasi keteladanan pengasuh pesantren yaitu: a). Mendekatkan diri kepada Allah. b). Muncul dari diri pengasuh dan ustadz selalu mencontohkan terlebih dahulu disertai membimbing hal sekecil apapun, c). Melatih Selalu Konsisten (Istiqomah) Menjalankan. d). Bentuk tanggung jawab bersungguh-sungguh dan ikhlas di contoh oleh santri. Bentuk implementasi keteladanan yaitu: 1). Implementasi keteladanan pengasuh menjadikan semangat dan giat dalam beribadah santri bersama pengasuh, 2). Pengasuh pesantren

memperhatikan kehadiran asatidz dalam sholat berjama'ah, 3). Pengasuh selalu bertutur kata dengan santun (*boso*) baik dengan para asatidz dan juga dengan para santri,

3. Implikasi pada pengasuh dan Ustadz: a). Harus menjadi Uswah Hasanah dalam segala hal, Artinya tidak jarkoni hanya mengajar tidak menjalankan, b). Bersungguh-sungguh dan Amanah dalam membimbing dan mengarahkan santri sebagai guru yang contoh, c). Mengamalkan Ilmu yang diperoleh, d). Harus didasari dengan Hubb (Cinta) akan pekerjaan yang sedang dijalankan (sebagai Pengasuh atau Pendidik), Implikasi pada santri: a). santri dengan mudah diarahkan, b). Santri Menjadi Semangat Dalam Beribadah Dan Menuntut Ilmu, c). santri semangat berlomba-lomba menjadi terbaik, d). santri tidak tertekan.

## **B. Implikasi**

### **1. Implikasi Teoritis**

Adanya penelitian ini, memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya keteladanan sebagai pembentukan karakter yaitu, Keteladanan pengasuh pesantren memberikan solusi tepat dalam memberikan contoh guru sebagai pendidik saat ini. sehingga keteladanan dicontoh pendidik dilingkungan pesantren maupun lingkungan sekolah umum. penelitian ini memberikan landasan penelitian selanjutnya. Sehingga penelitian dilakukan secara berkesinambungan dan memperoleh kajian yang lebih mendalam.

### **2. Implikasi Praktis**

- a. Bagi Pondok Pesantren; memberikan informasi kepada pengasuh pesantren bahwa keteladanan pengasuh untuk meningkatkan kesadaran beragama

santri penting dirancang dan dilaksanakan. berkaitan pembentukan karakter santri sebagaimana tujuan pendidikan nasional. Bagi Ustadz; ustadz lebih giat memberikan keteladanan sebagaimana pengasuh contohkan kepada santri. ustadz lebih aktif giat memberikan contoh kepada santri. Bagi Santri; santri menyadari pentingnya beribadah sehingga lebih giat meningkatkan beribadah.

- b. Bagi Perguruan Tinggi; memberikan manfaat khususnya Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. dalam hal keteladanan dalam meningkatkan kesadaran beragama pada pendidikan dipesantren maupun pendidikan formal nasional.
- c. Bagi Peneliti; memperluas pengetahuan dalam hal keteladanan pengasuh dalam meningkatkan kesadaran beragama sebagai wujud pembentukan karakter peserta santri dipesantren maupun di pendidikan formal. Sekaligus peneliti sebagai praktisi pendidikan.

### **C. Saran**

Berdasarkan kesimpulan, saran peneliti kepada Pimpinan pondok pesantren dalam pengaplikasian keteladanan di Pondok Pesantren Darul A'mal ada ketentuan tertulis berupa aturan sehingga semua komponen didalam pesantren mematuhi ketentuan tertulis. Ustadz, keteladanan yang pengasuh berikan sebagai penyemangat lebih efektif dan konsisten memberikan contoh kepada santri agar santri semangat mencontohnya sebagai wujud implikasi pada diri ustadz. Semua Sivitas Yayasan terkhusus pesantren; untuk lebih mengoptimalkan pelayanan pada santri dan menjalin komunikasi dengan semua pihak agar tidak terjadi mis komunikasi tentang sistem yang ada dipesantren.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia. 2009).
- Al Qorni, Aidh, *La Tahzan*, (Jangan bersedih), Terjemahan, (Jakarta: Qisth Press. 2005).
- At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*. No. 2681, sebagaimana dikutip oleh Hatta Abdul Malik, *Dai Sebagai Ulama Pewaris Para Nabi*, (Jurnal: Komunika, Vol. 9 No. 1 Januari-Juni. 2015).
- Ahmad, Imam, *Kitab Sunan Ahmad*, Jus II, (Bairut: t.t).
- Ancong, Djameluddin, Suroso Nashori Fuad, *Psikologi Islam: Solusi Islam akan Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005). Cet Ke-1.
- Aly, Noer Herry, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu. 1999).
- Ardani, Moh, *Akhlaq Tasawwuf "Nilai-Nilai Akhlak/Budi Pekerti dalam Ibadah dan Tasawwuf"*, (Jakarta: CV. Karya Mulia. 2005). Cet Ke-2.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rnika Putra. 2006).
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara. Cet-5. 2010).
- Asril, Zainal, *Micro Teaching Disertasi dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*, (Jakarta: Rajawali Press. Cet Ke-2. 2010).
- Corey, Grald, *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Reflika Aditama. 2007).
- Daryanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo. 1997).
- Danim, Sudarwan, *Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2010).
- Dokumen Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro Prov. Lampung.
- Huddin, MN Akhiya, *Keteladanan Guru Dalam Proses Pendidikan Di Kelas IV SD Negeri No. 28/1 Malapari Muara Bulian*, (Artikel Ilmiah: Universitas Jambi. Juli. 2017).
- Hakim, Lukmanul, *Perencanaan Pembelajaran: Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung: CV. Wacana Prima. 2008).

Hasan, M Iqbal, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia. 2002).

<https://belajarpsikologi.com/pendidikan-budi-pekerti/#> diakses pada tanggal 10 Oktober 2019

<http://m.liputan6.com/regional/read/3538283/gara-gara-kaki-kursi-jatuh-guru-smp-di-konawe-pukul-siswa-hingga-pingsan>. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2019

<http://m.liputan6.com/health/read/3477666/aksi-guru-purwokerto-tampar-siswa-coreng-dunia-pendidikan>. Diakses pada 10 Oktober 2019

Ishlahunnisa', *Mendidik Anak Pesempuan*, (Solo: PT. Aqwam Media Profetika. 2010).

Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004).

Karso, *Keteladanan Guru Dalam Proses Pendidikan Di Sekolah*, (Seminar Nasional: Pascasarjana Universitas Palembang. 12 Januari 2019).

Kartikasari, Farida Nur, *Implementasi Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Karakter Peduli Sosial dan Disiplin Melalui Pendidikan Sekolah Rumah Anak Pada Siswa Kelas Atas SD Muhammadiyah 16 Surakarta*, (Jurnal: Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Edisi III. Juli 2017).

Lampiran Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Pasal 1 ayat 1 tentang guru dan dosen

Lampiran Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan

Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2005)

Mustofa A, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia. 2010). Cet Ke-5

Moleong, J Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2002).

Muhaimin, Majid Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya. 1993).

Mulyasa, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2004).

Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia. 2002).

- Mahjuddin, *Akhlaq Tasawuf I "Mu'jizat Nabi, Karamah Wali, dan Ma'rifat Sufi*, (Jakarta: Kalam Mulia. 2009). Cet Ke-1
- Mustaqim, Muh, *Tesis, Interaksi Guru Fiqih Dengan Peserta Didik Dalam Menumbuhkan Kesadaran Beribadah Di Mts Pondok Pesantren Yasrib Lapajung Kabupaten Soppeng*, (UIN Alaudin Makassar. 2018).
- Murni, Wahid, *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*, <http://repository.uin-malang.ac.id/1984/> diakses pada 29 juli 2019
- Mn, Akhiya Huddin, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi Juli, 2017,"T.T.,19.
- Mulyasa E, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2012).
- Mulyasa E, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Cet-8. 2009).
- M, Moeliono, Anton, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka. Cet- III. 1990).
- Manan, Syaepul, *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan*, (Jurnal: Pendidikan Agama Islam-Ta'lim. Vol. 15 No. 1 Tahun 2017).
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2011).
- Muthahhirah, Muthiah, *Deskripsi Metode Pembelajaran Dalam Penanaman Kelamdirian Anak Kelompok A Di TKIT Nurul Islam Gamping Sleman Yogyakarta*, (Jurnal: Pendidikan Anak Usia Dini Edisi 5 Tahun Ke-6. 2017).
- Nurchaili, *Membentuk Karakter Melalui Keteladanan Guru*, (Jurnal: Pendidikan dan Kebudayaan. Vol. 16. Edisi Khusus III. Oktober 2010).
- Narbuko, Cholid, Ahmadi Abu, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2005).
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Thersito. 2003).
- Nasution dalam Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Reneka Cipta. 2008).
- Nasution S, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2009).
- Nurjanah, Nunung, *Pentingnya Menjalin Komunikasi Orang Tua dan Guru dalam Membangun Karakter Anak*, (Artikel Ilmiah: {endidikan Karakter Anak Edisi II Juli. 2015).

- Poerwadaminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka. 1976).
- Palunga, Rita dan Marzuki, *Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengan Pertama Negeri 2 Depok Sleman*, (Jurnal: Pendidikan Karakter. Tahun VII. Nomor 1. April. 2017).
- Quth, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun, (Bandung: PT. Al-Ma'arif. Tth).
- Raditya, Michael HB, *Kontestasi Kekuasaan dan Keteladanan Semu di Indonesia*, (Jurnal: JPS. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Vol. 19. No.1 Juli 2015 (1-16).
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2017).
- Saudagar, Facruddin, Idrus Ali, *Pengembangan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: GP Press. Cet Ke-3. 2011).
- Saripah, Ipah, "Peran Orang Tua Dan Keteladanan Guru Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyyah,"2016,14.
- S, Faradilla, Mutuara, *Keteladanan Guru Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa*, (Jurnal: Ummuh Surakarta. Vol. 1 No. 1 Tahun. 2018).
- Suhono, Utama Ferdian, "Keteladanan Orang Tua Dan Guru Dalam Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Dini, "Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar 3, No. 2 (29 Desember 2017): 107, <https://Doi.Org/10.32332/Elementary.V3I2.833>.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: ALFABETA. 2007)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitaif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA. 2015).
- Setyawan, Sigit, *Guruku Panutanku*, (Yogyakarta: Kanisius. Anggota IKAPI. 2013).
- Taklimuddin dan Febri Saputra, *Metode Keteladanan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Qur'an*, (BALAJEA: Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 3, No. 1, Tahun 2018).
- Tim LPP-SDM, *Ensiklopedi Pendidikan Islam "Metode dan Materi Pendidikan Islam"*, (Depok: Bina Muda Cipta Kreasi. 2010). Cet Ke-1
- Tim Reality, *KBBI*, (Surabaya: REALITY PUBLISHER. Cet Ke-I. 2008).

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2010).

Yasyakur, Moch, "*Implementasi Metode Keteladanan Guru Dalam Meningkatkan Akhlak Al-Karimah Siswa Di SMP Islam Al-I'Tishom Kelas 7 Tahun Ajaran 2017/ 2018*,"T.T.,9.

Yin, K Robert, *Case Study Research: Desigh and Methods*, Terj. M. Djauzi Mudzakir, (Rajawali Press. 2009).

Yusuf Syamsul, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001).





## LAMPIRAN-LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**PASCASARJANA**

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130  
 Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id> , Email: [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

Nomor : B-280/Ps/HM.01/10/2019

15 Oktober 2019

Hal : **Permohonan Ijin Survey**

Kepada  
 Yth. Pengasuh Pondok Pesantren  
 Jl. Pesantren Mulyojati 16B Kec. Metro Barat Kota Metro  
 di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir matakuliah, kami menganjurkan mahasiswa di bawah ini melakukan survey ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa:

Nama : Syahrul Munir  
 NIM : 17771013  
 Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
 Dosen Pembimbing : Dr. Wahid Murni, M.Pd.  
 Dr. Sudirman, M.A.  
 Judul Penelitian : Keteladanan Pengasuh Pesantren dalam meningkatkan kesadaran beragama Santri di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro Prov. Lampung

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*



Direktur,

Umi Sumbulah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**PASCASARJANA**

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130  
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id> , Email: [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

Nomor : B-224/Ps/HM.01/10/2019

14 Oktober 2019

Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada

Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro Prov. Lampung

di Lampung

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, kami menganjurkan mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian ke Lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa:

Nama	: Syahrul Munir
NIM	: 17771013
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Pembimbing	: 1. Dr. Wahid Murni, M.Pd. 2. Dr. Sudirman, M.A.
Judul Penelitian	: Keteladanan Pengasuh Pesantren dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Santri di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro Prov. Lampung

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*





المعهد الاسلامي السلفي دارالأعمال  
**YAYASAN DARUL A'MAL  
 LAMPUNG**

Alamat : Jl. Pesantren Mulyojati 16B Kec. Metro Barat Kota Metro Telp. (0725) 44418 Kode Pos 34125

Nomor : 727/YDA/SIR/XI/2019  
 Lampiran : -  
 Perihal : **PERNYATAAN TELAH MELAKSANAKAN RISET**

Kepada Yth,  
 Direktur Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
 di-  
Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Salam silaturahmi kami sampaikan semoga kita semua senantiasa dalam lindungan Allah SWT dan selalu sukses dalam menjalankan aktifitas sehari-hari. Aamiin.

Selanjutnya, menerangkan bahwa :

Nama : SYAHRUL MUNIR  
 N P M : 17771013  
 Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
 Judul Penelitian : Keteladanan Pengasuh Pesantren Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Santri di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro Prov. Lampung

Benar telah melaksanakan riset dalam rangka melengkapi data penunjang bagi penyelesaian tesis di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro Prov. Lampung dari tanggal 15 Oktober sampai dengan 20 November 2019.

Demikian surat pernyataan telah melaksanakan riset ini kami berikan, agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wallohul Muafiq Illa Aqwamith Thorieq  
 Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Metro, 21 November 2019  
 Ketua Yayasan Darul A'mal



H. KHORRATTULLOH SIDIQ, SH. M.Pd.

## INSTRUMEN WAWANCARA

No.	Aspek	Indikator	Pertanyaan
1.	Metode keteladanan pengasuh pesantren dalam meningkatkan kesadaran beragama santri	Menganalisis alasan metode keteladanan pengasuh pesantren di gunakan dalam meningkatkan kesadaran beragama santri	5. Bagaimana keteladanan pengasuh pesantren dalam meningkatkan kesadaran beragama santri dipesantren? 6. Apa alasan metode keteladanan pengasuh pesantren digunakan dalam meningkatkan kesadaran beragama santri? 7. Jenis metode keteladanan apa yang digunakan dalam meningkatkan kesadaran beragama santri?
2.	Implementasi keteladanan pengasuh pesantren dalam meningkatkan kesadaran beragama santri	Menganalisis implementasi keteladanan pengasuh pesantren dalam meningkatkan kesadaran beragama santri	1. Bagaimana Proses penanaman keteladanan pengasuh pesantren? 2. Bagaimana Pendekatan, model, strategi, dan metode yang diimplementasikan pada kegiatan shalat wajib lima waktu berjama'ah, shalat sunah Tahajud berjama'ah, sholat rawatib qobliyah dan ba'diyah, mengaji diniyah dan mengaji al-Qur'an? 3. Siapa saja Pihak-pihak yang dilibatkan dalam menanamkan keteladanan pengasuh pesantren?
3.	Implikasi keteladanan pengasuh pesantren dalam meningkatkan kesadaran beragama santri	Menganalisis implikasi keteladanan pengasuh pesantren dalam meningkatkan kesadaran beragama santri	1. Bagaimana dampak secara langsung atau konsekuensi dari keteladanan pengasuh pesantren? 2. Bagaimana Proses evaluasi dari keteladanan pengasuh pesantren yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran beribadah santri

### PEDOMAN OBSERVASI

No.	Aspek	Indikator	Deskripsi	K	C	B
1.	Metode keteladanan pengasuh pesantren dalam meningkatkan kesadaran beragama santri di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro	Mengungkap metode keteladanan pengasuh pesantren digunakan dalam meningkatkan kesadaran beragama santri di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro				
2.	Implementasi keteladanan pengasuh pesantren dalam meningkatkan kesadaran beragama santri di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro	Mengungkap implementasi keteladanan pengasuh pesantren dalam meningkatkan kesadaran beragama santri di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro				
3.	Implikasi keteladanan pengasuh pesantren dalam meningkatkan kesadaran beragama santri di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro	Mengungkap implikasi keteladanan pengasuh pesantren dalam meningkatkan kesadaran beragama santri di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro				

**CATATAN LAPANGAN**  
**INTRUMEN WAWANCARA**

Informan : KH. Ahmad Dahlan Rosyid  
 Status : Pengasuh Pesantren sekaligus kepala madrasah diniyah  
 Hari Tanggal : Jum'at, 18 Oktober 2019  
 Waktu : 16:30 WIB  
 Tempat : Kediaman pengasuh pesantren

No.	Aspek	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1.	Metode keteladanan pengasuh pesantren dalam meningkatkan kesadaran beragama santri	Mengungkap metode keteladanan apa saja yang pengasuh pesantren gunakan dalam meningkatkan kesadaran beragama santri	8. Seberapa penting keteladanan pengasuh pesantren dalam meningkatkan kesadaran beragama santri dipesantren? 9. Apa alasan metode keteladanan pengasuh pesantren gunakan dalam meningkatkan kesadaran beragama santri? 10. Jenis metode keteladanan apa yang digunakan dalam meningkatkan kesadaran beragama santri?	1. Sangat penting sekali karena Guru itu digugu dan ditiru, artinya guru itu harus bisa menjadi panutan bagi para santri untuk dicontoh tidak terkecuali pengasuhnya, santri itu asetnya pengasuh pesantren dalam berda'wah atau menyebarkan syi'ar islam, maka guru atau pengasuh harus bisa menjadi cerminan bagi para santri santri yang baik ibadahnya maka bisa dipastikan santri tersebut akan baik segala hal dalam kesehariannya. Karena ibadah (shalat) itu sebagai bentuk mencegah dari perbuatan keji dan munkar 2. alasan menggunakan metode keteladanan yaitu: karena dengan keteladanan santri dengan mudan meniru dan mengikuti apa yang pengasuh dan Ustadz lakukan secara langsung, dengan keteladanan santri mudah dibimbing dan diarahkan oleh pengasuh dan ustadz, pengasuh dan ustadz mudah untuk memantau dan mengontrol keseharian santri

				<p>3. bagaimana seorang guru dapat dikatakan sebagai panutan apabila guru tersebut tidak bisa dijadikan sebagai contoh oleh santri, maka guru atau pengasuh harus berusaha untuk menjadi uswah hasanah dengan cara memberikan contoh terlebih dahulu (<i>Lisanul Hal</i>) yang kemudian disertai dengan memberikan bimbingan (<i>Lisanul Maqol</i>), dimulai dari diri sendiri untuk melakukan yang dapat dicontoh oleh santri. Dipesantren darul a' mal uswah hasanah merupakan komponen yang paling utama dalam pembentukan jati diri santri dengan adanya guru memberikan uswah hasanah kepada santri maka santri akan mencontohnya dengan sendirinya, kemudian menekankan pada kedisiplinan sehingga santri akan menjadi disiplin menjalankan tanpa dipaksa untuk menjalankan, pembiasaan dengan demikian tercipta kebiasaan pada diri santri.</p>
2.	Implementasi keteladanan pengasuh pesantren dalam meningkatkan kesadaran beragama santri	Mengungkap implementasi keteladanan pengasuh pesantren dalam meningkatkan kesadaran beragama santri	<p>4. apa tujuan di implementasikan keteladanan pengasuh pesantren?</p> <p>5. Bagaimana Proses penanaman keteladanan pengasuh pesantren?</p> <p>6. Bagaimana Pendekatan,</p>	<p>1. contoh yang saya (pengasuh) berikan kepada para santri tidak hanya tertuju agar santri untuk meniru apa yang pengasuh berikan, akan tetapi pengasuh bertujuan sebagai bentuk untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, keteladanan muncul dari diri pengasuh dan ustadz untuk memberikan contoh dari hal sekecil apapun,</p>

			<p>model, strategi, dan metode yang diimplementasikan pada kegiatan shalat wajib lima waktu berjama'ah, shalat sunah Tahajud berjama'ah, sholat rawatib qobliyah dan ba'diyah, mengaji diniyah dan mengaji al-Qur'an.?</p> <p>7. Siapa saja Pihak-pihak yang dilibatkan dalam menanamkan keteladanan pengasuh pesantren?</p>	<p>melatih untuk selalu berusaha konsisten (istiqomah) dalam menjalankan, kemudian sebagai bentuk tanggung jawab untuk dijadikan panutan oleh para santri</p> <p>2. keteladanan yang dibangun dipesantren darul a'mal sebenarnya terdapat dua komponen penting yaitu keteladanan berkaitan dengan ubudiyah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT seperti sholat wajib lima waktu berjama'ah, sholat tahajud berjama'ah, dan juga hal yang tidak kita sadari dan tidak terasa berat seperti sholat qobliyah dan ba'diyah sholat maktubah karena nanti dihari kiamat yang pertama kali dihisab adalah sholatnya, maka dalam hal ibadah pengasuh selalu mencontohkan dan pengasuh menekankan agar jangan sampai meninggalkan berjama'ah</p> <p>3. keteladanan yang pengasuh berikan didalam pondok pesantren merupakan suatu tujuan agar para santri dalam hal ubudiyah (<i>Hablum Munallah</i>) seperti Sholat jama'ah, sholat tahajud dan mengaji baik al-Qur'an dan kitab-kitab yang dikaji dimadrasah diniyah secara istiqomah dan tertib, dalam hal sosial (<i>Hablum Minannas</i>) seperti menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Agar setidaknya bisa mencontoh walaupun tidak bisa sepenuhnya seperti</p>
--	--	--	--	--

				<p>yang pengasuh berikan atau contohkan, yang kemudian diterapkan oleh para santri baik ketika masih dipesantren maupun ketika sudah pulang</p> <p>4. Semua keluarga besar pesantren yaitu pengasuh dewan ustadz dan pengurus pesantren.</p>
3.	Implikasi keteladanan pengasuh pesantren dalam meningkatkan kesadaran beragama santri	Mengungkap implikasi keteladanan pengasuh pesantren dalam meningkatkan kesadaran beragama santri	<p>3. Bagaimana dampak secara langsung atau konsekuensi dari keteladanan pengasuh pesantren?</p> <p>4. Bagaimana Proses evaluasi dari keteladanan pengasuh pesantren yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran beribadah santri?</p>	<p>Implikasi keteladanan yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Harus menjadi uswah hasanah dalam segala hal dalam mendidik dengan menekankan akan mencontohkan terlebih dahulu sebelum mengajak untuk melakukan. Terlebih seorang guru bahkan pengasuh ketika dalam segala hal jangan sampai terdapat hal tidak baik dan diketahui oleh santri.</li> <li>2. Bersungguh-sungguh dan amanah dalam membimbing dan mengarahkan santri sebagai guru panutan dan di contoh santri, Apabila tidak bersungguh-sungguh dan Amanah maka guru dan juga pengasuh dholim terhadap kepercayaan yang orang tua santri berikan kepada pengasuh dan para asatidz untuk mendidik anaknya.</li> <li>3. Mengamalkan ilmu yang diperolehnya, Dalam hal mengamalkan ilmu yang sudah diperolehnya guru jangan sampai bakhil untuk menularkan ilmu yang sudah diperolehnya, terlebih kepada para santri yang dalam proses belajar.</li> <li>4. Harus didasari dengan hubb (cinta) akan pekerjaan yang</li> </ol>

				<p>sedang dijalankan (sebagai guru atau pengasuh), pengasuh selalu memotivasi para asatidz untuk selalu mendidik santri dengan dasar cinta untuk mendapat ridho Allah SWT.</p> <p>Proses evaluasi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Diadakannya agenda rapat dengan keluarga besar pondok pesantren pada setiap awal bulan dalam bentuk rapat evaluasi dan motivasi terkait dengan kegiatan keseharian dipesantren baik pengasuh, ustadz dan juga santri</li> </ol>
--	--	--	--	--



**CATATAN LAPANGAN**  
**INTRUMEN WAWANCARA**

Informan : Gus Ja'far Shodiq  
 Status : Wakil Kepada Madrasah Diniyah Divisi Minat Bakat dan Ketertiban Ibadah  
 Hari Tanggal : Senin, 22 Oktober 2019  
 Waktu : 10:30 WIB  
 Tempat : Kediaman putra pengasuh pesantren

No.	Aspek	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1.	a. Metode keteladanan pengasuh pesantren dalam meningkatkan kesadaran beragama santri b. Implementasi keteladanan pengasuh pesantren dalam meningkatkan kesadaran beragama santri c. Implikasi keteladanan pengasuh pesantren dalam meningkatkan kesadaran beragama santri	a. Mengungkap alasan metode keteladanan pengasuh pesantren di gunakan dalam meningkatkan kesadaran beragama santri b. Mengungkap implementasi keteladanan pengasuh pesantren dalam meningkatkan kesadaran beragama santri c. Mengungkap implikasi keteladanan pengasuh pesantren dalam meningkatkan kesadaran beragama santri	a. seperti apa yang pengasuh tekankan terkait dengan keteladanan yang pengasuh berikan? b. dalam keteladanan, seperti apa pengasuh pencontohkan dalam proses mendidik?	a. pengasuh selalu menekankan terkait ketekadanan ustadz, karena dengan keteladanan yang ustadz berikan santri menjadi mengikuti apa yang kita lakukan dalam hal apapun baik cara berbicara, sopan santun, akhlak, sampai berpakaian pun harus berorientasi pada keteladanan oleh sebab itu keteladanan yang harus ditampilkan didepan santri yaitu teladan yang baik karena itu secara langsung santri akan menirunya b. pengasuh selalu memberikan contoh terkait dengan proses mendidik seperti contoh pengasuh akan sabar menuntun dan mengulang-ulang santri yang susah untuk menghafal surat-surat pilihan dalam al-Qur'an, pengasuh selalu tanggap akan keadaan santri artinya ketika ada santri yang sakit pengasuh langsung mengutus pengurus untuk membawa kerumah sakit

**CATATAN LAPANGAN**  
**INTRUMEN WAWANCARA**

**Informan** : Ustadz. H. Mustofa Al Hafidz, S.Pd.I  
**Status** : Wakil Kepala Madrasah Diniyah Aliyag Divisi Kurikulum dan Mutu  
**Hari Tanggal** : Sabtu, 19 Oktober 2019  
**Waktu** : 14:00 WIB  
**Tempat** : Kantor diniyah Pondok Pesantren Darul A'mal

No.	Aspek	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1.	<p>a. Metode keteladanan pengasuh pesantren dalam meningkatkan kesadaran beragama santri</p> <p>b. Implementasi keteladanan pengasuh pesantren dalam meningkatkan kesadaran beragama santri</p> <p>c. Implikasi keteladanan pengasuh pesantren dalam meningkatkan kesadaran beragama santri</p>	<p>a. Mengungkap alasan metode keteladanan pengasuh pesantren di gunakan dalam meningkatkan kesadaran beragama santri</p> <p>b. Mengungkap implementasi keteladanan pengasuh pesantren dalam meningkatkan kesadaran beragama santri</p> <p>c. Mengungkap implikasi keteladanan pengasuh pesantren dalam meningkatkan kesadaran beragama santri</p>	<p>a. seperti apa yang pengasuh tekankan terkait dengan keteladanan yang pengasuh berikan?</p> <p>b. dalam keteladanan, seperti apa pengasuh pencontohkan dalam proses mendidik santri dan bagaimana implikasi?</p>	<p>c. Guru itu harus bisa menjadi orang tua, artinya guru dilatih agar bisa seperti orang tua mendidkan anaknya contoh ringan orang tua mendidik anak untuk berkata yang baik dan sopan guru berkata baik dan sopan santun kepada para santri, selalu menghormati santri yang lebih tua dan menyayangi santri yang lebih muda, dan pengasuh selalu menekankan pentingnya amanah dalam memegang tanggung jawab yang diberikan kepada pengasuh dan juga ustadz</p> <p>d. Pengasuh memberikan contoh dengan cara setelah selesai sholat, wirid ba'da sholat, dan sholat sunah ba'diyah. Pengasuh menunggu untuk tidak beranjak dari tempat sholat sebelum jama'ah selesai melakukan sholat sunah ba'diyah pada setiap</p>

				<p>sholat maktubah.</p> <p>e. Konsekuensinya pengasuh dan ustadz mencontohkan kepada santri untuk menunggu jama'ah menyelesaikan sholat sunah, aktif dalam mengajar pada santri dipesantren dan aktif dalam mengarahkan dan membimbing santri.</p>
--	--	--	--	--



**CATATAN LAPANGAN**  
**INTRUMEN WAWANCARA**

Informan : Ustadz. Muhammad Muhsin, S.Pd  
 Status : Wali kelas Wustho I sekaligus sebagai Ketua Bidang Penanganan AnakSD Asuh  
 Hari Tanggal : 20 Oktober 2019  
 Waktu : 09:00 WIB  
 Tempat : Kantor penanganan Anak SD asuh

No.	Aspek	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1.	a. Metode keteladanan pengasuh pesantren dalam meningkatkan kesadaran beragama santri b. Implementasi keteladanan pengasuh pesantren dalam meningkatkan kesadaran beragama santri c. Implikasi keteladanan pengasuh pesantren dalam meningkatkan kesadaran beragama santri	a. Mengungkap alasan metode keteladanan pengasuh pesantren di gunakan dalam meningkatkan kesadaran beragama santri b. Mengungkap implementasi keteladanan pengasuh pesantren dalam meningkatkan kesadaran beragama santri c. Mengungkap implikasi keteladanan pengasuh pesantren dalam meningkatkan kesadaran beragama santri	a. seperti apa yang pengasuh tekankan terkait dengan keteladanan yang pengasuh berikan? b. dalam keteladanan, seperti apa pengasuh pencontohkan dalam proses mendidik santri dan bagaimana implikasi?	f. Selain guru itu memberikan contoh dalam beribadah, guru juga dilatih untuk belajar bagaimana menjadi orang tua, artinya guru dilatih agar bisa seperti orang tua mendidik anaknya contoh ringan orang tua mendidik anak untuk berkata yang baik dan sopan guru berkata baik dan sopan santun kepada para santri, selalu menghormati santri yang lebih tua dan menyayangi santri yang lebih muda, dan pengasuh selalu menekankan pentingnya amanah dalam memegang tanggung jawab yang diberikan oleh orang tua untuk sungguh-sungguh menuntut ilmu dipesantren g. pengasuh selalu memberikan contoh terkait dengan proses mendidik seperti contoh

				<p>pengasuh selalu sabar menuntun santri dalam proses pendidikan dipesantren. Baik mendidik cara beribadah dan memotivasi untuk giat menuntut ilmu. Dengan begitu santri mudah diarahkan dan dibimbing, berawal dari guru memberikan contoh langsung dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang baik, tuturkata yang baik, dan bersikap seperti orang tua kandung. Maka dengan begitu santri akan mudah sekali untuk diarahkan atau dibimbing.</p>
--	--	--	--	---



**CATATAN LAPANGAN**  
**INTRUMEN WAWANCARA**

Informan : Ustadz. Murhozar, S.Pd  
 Status : Sekretaris Madrasah Diniyah Tsanawiyah  
 Hari Tanggal : Jum'at, 18 Oktober 2019  
 Waktu : 06:30 WIB  
 Tempat : Kantor diniyah pondok pesantren darul a'mal

No.	Aspek	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1.	a. Metode keteladanan pengasuh pesantren dalam meningkatkan kesadaran beragama santri b. Implementasi keteladanan pengasuh pesantren dalam meningkatkan kesadaran beragama santri c. Implikasi keteladanan pengasuh pesantren dalam meningkatkan kesadaran beragama santri	a. Mengungkap alasan metode keteladanan pengasuh pesantren di gunakan dalam meningkatkan kesadaran beragama santri b. Mengungkap implementasi keteladanan pengasuh pesantren dalam meningkatkan kesadaran beragama santri c. Mengungkap implikasi keteladanan pengasuh pesantren dalam meningkatkan kesadaran beragama santri	a. seperti apa yang pengasuh tekankan terkait dengan keteladanan yang pengasuh berikan? b. dalam keteladanan, seperti apa pengasuh pentcontohkan dalam proses mendidik santri dan bagaimana implikasi?	h. Selain guru itu memberikan contoh dalam beribadah, guru juga dilatih untuk belajar bagaimana menjadi orang tua, artinya guru dilatih agar bisa seperti orang tua mendidikan anaknya contoh ringan orang tua mendidik anak untuk berkata yang baik dan sopan guru berkata baik dan sopan santun kepada para santri, selalu menghormati santri yang lebih tua dan menyayangi santri yang lebih muda, dan pengasuh selalu menekankan pentingnya amanah dalam memegang tanggung jawab yang diberikan kepada pengasuh dan juga ustadz i. santri akan mudah diarahkan atau dibimbing apabila guru itu memperlakukan dengan baik dengan cara memberikan nasehat-nasehat yang baik, memotivasi untuk selalu berbuat baik baik dengan orang tua guru terlebih dengan pengasuh pesantren dan selalu menolong sesama santri yang membutuhkan pertolongan

**CATATAN LAPANGAN**  
**INTRUMEN WAWANCARA**

Informan : Ustadz. Rahmad Hidayat  
 Status : Wakil Kepala Madrasah Diniyah Aliyah Divisi Spiritual  
 dan Mental  
 Hari Tanggal : Sabtu, 19 Oktober 2019  
 Waktu : 08:30 WIB  
 Tempat : Kantor Diniyah Pondok Pesantren Darul A'mal

No.	Aspek	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1.	a. Metode keteladanan pengasuh pesantren dalam meningkatkan kesadaran beragama santri b. Implementasi keteladanan pengasuh pesantren dalam meningkatkan kesadaran beragama santri c. Implikasi keteladanan pengasuh pesantren dalam meningkatkan kesadaran beragama santri	a. Mengungkap alasan metode keteladanan pengasuh pesantren di gunakan dalam meningkatkan kesadaran beragama santri b. Mengungkap implementasi keteladanan pengasuh pesantren dalam meningkatkan kesadaran beragama santri c. Mengungkap implikasi keteladanan pengasuh pesantren dalam meningkatkan kesadaran beragama santri	a. seperti apa yang pengasuh tekankan terkait dengan keteladanan yang pengasuh berikan? b. dalam keteladanan, seperti apa pengasuh pencontohkan dalam proses mendidik dan bagaimana implikasi?	j. pengasuh selalu menekankan terkait ketekadanan ustadz, dalam keadaan seperti apapun harus mencerminkan keteladanan baik cara berbicara, sopan santun, akhlak, sampai berpakaian pun harus berorientasi pada keteladanan. k. pengasuh selalu memberikan contoh (uswah hasanah) kepada para santri dalam hal beribadah dengan cara seperti: beliau selalu siap didalam masjid untuk menjalankan sholat berjama'ah dengan santri ketika tarhim berbunyi, beliau selalu siap dan membangunkan santri yang tidur di aula ndalem pengasuh untuk menjalankan sholat tahajud berjama'ah, beliau selalu menekankan untuk bersungguh-sungguh dan disiplin mengaji al-qur'an dan juga mengaji diniyah dengan sering mengontrol para asatidz dalam pengajian al-qur'an maupun diniyah

**CATATAN LAPANGAN**  
**INTRUMEN WAWANCARA**

Informan : Ustadz Zakaria mahmudi, S.H  
 Status : Wakil Kepala Madrasah Diniyah Tsanawiyah Divisi Minat Bakat dan Ketertiban Beribadah  
 Hari Tanggal : Jum'at, 18 Oktober 2019  
 Waktu : 19:30 WIB  
 Tempat : Kantor pondok pesantren darul a'mal putra

No.	Aspek	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1.	a. Metode keteladanan pengasuh pesantren dalam meningkatkan kesadaran beragama santri b. Implementasi keteladanan pengasuh pesantren dalam meningkatkan kesadaran beragama santri c. Implikasi keteladanan pengasuh pesantren dalam meningkatkan kesadaran beragama santri	a. Mengungkap alasan metode keteladanan pengasuh pesantren di gunakan dalam meningkatkan kesadaran beragama santri b. Mengungkap implementasi keteladanan pengasuh pesantren dalam meningkatkan kesadaran beragama santri c. Mengungkap implikasi keteladanan pengasuh pesantren dalam meningkatkan kesadaran beragama santri	a. seperti apa yang pengasuh tekankan terkait dengan keteladanan yang pengasuh berikan? b. dalam keteladanan, seperti apa pengasuh pencontohkan dalam proses mendidik dan bagaimana implikasi?	1. pengasuh selalu menekankan terkait ketekadanan ustadz, dalam keadaan seperti apapun harus mencerminkan keteladanan baik cara berbicara, sopan santun, akhlak, sampai berpakaian pun harus berorientasi pada keteladanan. 2. pengasuh selalu memberikan contoh terkait dengan proses mendidik seperti contoh pengasuh selalu sabar menuntun santri dalam proses pendidikan dipesantren. Baik mendidik cara beribadah dan memotivasi untuk giat menuntut ilmu. Dengan begitu santri mudah diarahkan dan dibimbing, berawal dari guru memberikan contoh langsung dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang baik, tuturkata yang baik, dan bersikap seperti orang tua kandung. Maka dengan begitu santri akan mudah sekali untuk diarahkan atau dibimbing.



Foto Bersama  
Pengasuh  
Beserta  
Jajaran Wakil  
Kepala dan  
Dewan  
Asatidz  
Pondok  
Pesantren  
Darul A'mal



Wawancara  
dengan KH.  
Ahmad  
Dahlan  
Rosyid Selaku  
Pengasuh  
Pondok  
Pesantren  
Darul A'mal



Wawancara  
dengan  
Ustadz  
Mustofa,  
S.Pd.I Al-  
Hafidz selaku  
Wakil kepala  
Madrasah  
Diniyah  
Divisi  
Kurikulum  
dan  
Penjaminan  
mutu



Wawancara dengan  
Ustadz  
Muthohar,  
S.Pd  
sekretaris  
Madrasah  
Diniyah  
Darul A'mal



Wawancara dengan  
Ustadz  
Zakaria  
Mahmudi,  
S.H selaku  
Wakil Kepala  
Madrasah  
Diniyah  
Divisi Minat  
bakat dan  
Ketertiban  
Ibadah Darul  
A'mal



Wawancara dengan  
Ustadz  
Muhammad  
Muhsin, S.Pd  
selaku wali  
Kelas  
Diniyah  
sekaligus  
Pembina SD  
Asuh Darul  
A'mal



Kegiatan  
Perlombaan  
Cabang  
Qiro'atul  
Qutub  
Akhirus sanah  
Pondok  
Pesantren  
Darul A'mal



Kegiatan  
Mengaji  
Kitab Tafsir  
Jalalain  
Setiap Ba'da  
Subuh  
Bersama  
Pengasuh  
Pesantren



Suasana  
Kegiatan  
Belajar  
Mengajar  
Madrasah  
Diniyah Darul  
A'mal



Suasana  
Kegiatan  
Manaqib  
Syekh Abdul  
Qodir Al-  
Jailani Kubro  
Dengan Santri  
dan Alumni  
Darul A'mal



Rapat  
Evaluasi Tiap  
Awal Bulan  
Dengan  
Keluarga  
Besar  
Yayasan  
Darul A'mal  
dan  
Peresmian  
Gedung Baru  
SMK



Juara Umum  
Pondok  
Pesantren  
Darul A'mal  
Pada Lomba  
Qiro'atul  
Qutub dan  
Kosidah Al-  
Banjari



Juara 1  
Fahmil  
Qur'an  
Tingkat Kota  
Metro  
Pondok  
Pesantren  
Darul A'mal  
Kota Metro



Santri Putra  
Putri Darul  
A'mal  
Mengikuti  
Musabaqoh  
Qiro'atul  
Qutub Tingkat  
Nasional Di  
Lombok



Struktur  
Madrasah  
Diniyah  
Pondok  
Pesantren  
Darul A'mal

### *Curriculum Vitae*



Nama : SYAHRUL MUNIR  
 TTL : Panggung Jaya, 16 Agustus 1992  
 Email : [masbintang@gmail.com](mailto:masbintang@gmail.com)  
 Telp/WA : 085789967823/082186864478

#### **Riwayat Pendidikan**

1. MI Al Yazier Panggung Jaya Kec. Rawajitu Utara Kab. Mesuji (2000-2007)
2. MTS Darul Huda Panggung Jaya Kec. Rawajitu Utara Kab Mesuji (2007-2010)
3. MA Darul A'mal Kota Metro (2010-2013)
4. Strata 1 PAI IAIM Ma'arif NU Metro (2013-2017)
5. Strata 2 PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2018-2019)

#### **Pengalaman Organisasi**

1. Ketua Ranting Pencak Silat PSHT Pon-Pes Darul A'mal, (2008-2016)
2. Wakil Ketua MATAN Cabang Kab. Mesuji, (2013-2019)
3. Ketua Jam'iyah Manaqib Syeikh Abdul Qodir Al Jailani Pon-Pes Tahfidzul Qur'an Al Hidayah, (2019)